ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR SINTAKSIS KARANGAN BERBAHASA INDONESIA OLEH PEMBELAJAR TIONGKOK
(Studi Kasus Pembelajar Tiongkok Program Darmasiswa RI di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)

Intan Rawit Sapanti
Universitas Ahmad Dahlan
Intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

The aim of this research is to describe the syntactic errors in essays written by Chinese Mandarin speaking learners in Darmasiswa RI of Universitas Ahmad Dahlan.

The research is conducted based on qualitative-descriptive method in form of case study research. Data were taken by collecting student's essays and observation. The data population was 80 essays and the data sample was 118 sentences contain syntactic errors on the phrase level.

The results of this research found that syntactic errors made by Chinese Mandarin students are errors in phrase. At phrase level, errors are found in the form of omission of the nomina and verbal phrases, misordering in nomina, verbal and complement phrase.

Keywords : *Error Analysis, Syntax, Bahasa Indonesia, BIPA Learners from China*

I. PENGANTAR

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara di Indonesia. Namun saat ini, pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional sesuai dengan UU No, 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Diperkirakan ada 45 negara yang telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pelajar dan mahasiswa, antara lain di Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, China dan Jerman (Liliana, 2014). Sebagaimana dikemukakan Wahya (2011) dalam Liliana (2014) sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Salah satu negara yang gencar mengajarkan bahasa Indonesia kepada warganya adalah negeri Tiongkok atau China. Berdasarkan paparan Yang (2014) sampai saat ini tercatat prodi bahasa Indonesia telah berkembang di sembilan perguruan tinggi di Tiongkok, yang terdiri dari 8 universitas negeri dan 1 universitas swasta. Universitas negeri tersebut adalah *Peking University, Beijing Foreign Studies University* (BUFS), *Guangdong University of Foreign Studies* (GUFS), *Shanghai International Studies University* (SISU), *Guangxi University for Nationalities* (GXUN), *Guangxi Normal University* (GXNU), *Yunnan Minzu University* (YMU)*Tianjin Foreign Studies University* (TFSU) dan satu universitas swasta yaitu *Xiangsihu College.* Jurusan bahasa Indonesia tertua yang dibuka pada tahun 1949 terdapat di Peking University dengan jenjang pendidikan sarjana dan pascasarjana.

Dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing, para pemelajar tentu tidak pernah luput dari kesalahan berbahasa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan kebahasaan yang sistematis dan penutur tidak menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang digunakannya. Kesalahan juga ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, yaitu apakah suatu ujaran itu diterima atau tidak oleh penutur asli. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (1989:32) yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa itu muncul jika kata atau kalimat yang diutarakan oleh seseorang salah menurut penutur aslinya.

Sebelum melakukan analisis, harus diketahui perbedaan antara membedakan *error* (kesalahan) *d*an *mistake*(kekeliruan).Corder (dalam Larsen-Freeman dan Long, 1991:59) mencoba membedakan *error* dan *mistake*. *Error* terjadi secara sistematis dan berulang-ulang sehingga tidak mudah untuk diperbaiki dengan kesadaran pembelajar, sedangkan *mistake* atau kekeliruan merupakan perbuatan yang dapat diperbaiki oleh pembelajar karena terjadinya *mistak*e disebabkan oleh masalah psikologis, seperti kelelahan atau kurangnya perhatian.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar pemelajar Tiongkok sering melakukan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis, semantik dan kata, maupun kesalahan dalam tataran wacana. Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tak dapat dihindari dalam sebuah proses

pembelajaran bahasa asing. Siswa tidak dapat mempelajari bahasa target tanpa melakukan sebuah kesalahan secara sistematis terlebih dahulu,Dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut mengenai analisis kesalahan struktur sintaksis pada tataran frasa dalam karangan berbahasa Indonesia oleh pada pemelajar Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan struktur sintaksis dalam karangan berbahasa Indonesia oleh pemelajar Tiongkok program Darmasiswa RI dan menjelaskan penyebab-penyebab kesalahan tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan menyangkut analisis kesalahan seperti yang dilakukan oleh Min Seon Hee (2009) dalam tesisnya yang berjudul Analisis Kesalahan berbahasa Korea (Studi Kasus Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan pada kategori pelafalan, tata bahasa dan kosakata secara garis besar. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan; adalah adanya perbedaan struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea (interferensi) yang selalu ditekankan dalam analisisnya. Dalam penelitian ini tidak dipaparkan faktor penyebab kesalahan lain seperti faktor non linguistik lainnya.

Selanjutnya, penelitian mengenai "Analisis Kesalahan Pembentukan Kata Kerja oleh mahasiswa Amerika' dikaji oleh Reswari (2014). Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesalahan pembentukan kata kerja dalam karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Amerika; dan menjelaskan faktor penyebab kesalahan pembentukan kata kerja dalam karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Amerika. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dihasilkan yaitu; pertama, pola pembentukan kata kerja dalam karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Amerika diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu kesalahan ejaan, kesalahan perubahan fonem, kesalahan perubahan alomorf, dan kesalahan penggunaan afiks. Kedua, faktor penyebab terjadinya kesalahan pembentukan kata kerja dalalam karangan bahasa Indonesia mahasiswa Amerika dapat dibagi menjadi dua, yaitu intralingual dan ekstralingual.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data menggunakan metode sadap dengan teknik pengumpulan data dengan observasi dan pengumpulan tulisan hasil karangan bahasa Indonesia pemelajar Tiongkok. Data dalam penelitian ini merupakan kumpulan karangan yang ditulis oleh 19 orang pemelajar yang mengambil matakuliah Menulis II pada semester genap tahun 2012. Jumlah populasi adalah 80 karangan dan sampel 151 kalimat mengandung kesalahan sintaksis.

Metode analis data dapat dijelaskan dalam langkah-langkah penentuan kesalahan sebagai berikut. *Pertama*, meneliti semua kalimat dalam data yang telah dikumpulkan, baik kalimat yang benar maupun kalimat yang salah untuk melihat bentuk-bentuk bahasa si pembelajar secara keseluruhan. *Kedua*,

membedakan kalimat yang salah dan yang benar berdasarkan kaidah penggunaan bahasa sasaran sebagaimana digunakan oleh penutur asli bahasa sasaran. *Ketiga,* memperbaiki kesalahan dengan catatan bahwa arti atau kalimat harus tetap sama. Keempat, mengklasifikasi tipe kesalahan ke dalam penentuan kategori, yakni kesalahan dalam kategori frasa dan klausa. Metode penyajian data dari hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Secara informal, hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif menggunakan bahasa yang mudah dipahami sedangkan secara formal, hasil penelitian akan dikemukakan dengan bagan, tabel, dan lambang.

IV. BENTUK-BENTUK KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TATARAN FRASA

Pada tataran frasa, kesalahan berbahasa Indonesia penutur China dapat dikategorikan berdasarkan kategori 1) Penghilangan Elemen, 2) Pemilihan Elemen yang salah, 3) Kesalahanurutan Elemen, 4) Penambahan Elemen yang salah atau tidak diperlukan

1) Penghilangan Elemen

Dalam kategori kesalahan ini, ditemukan penggalan elemen dalam konstruksi frasa verbal dan frasa depan. Pada frasa verbal elemen yang ditanggalkan ditemukan pada kata bentukan berkonfiks. Penanggalan elemen ditemukan dalam kata bentukan berkonfiks (di-kan). Pemelajar Tiongkok mengalami kesulitan pada saat membentuk verba yang akan berfungsi sebagai unsur pusat khusunya pada verba turunanberkonfiks $\{di - kan\}$. |Kesalahan tersebut terjadi secara berulang-ulang dan sistematis, sehingga diketahui pola pembentukan verbanya adalah $\{di + BD\}$ dan menanggalkan suffiks$\{-kan\}$ yang seharusnya melekat pada verba yang memiliki fungsi unsur pusat tersebut.

Kesalahan kategori dalam penyusunan frasa verbal juga kita temukan pada data dibawah ini

27) *Alasannya pada zaman dahulu, laki-laki dan wanita $\frac{tidak}{\text{Adv}}\frac{diizin}{\text{N}}$jatuh cinta dengan bebas.

Frasa verbal *tidak diizin* yang memiliki makna ‘negatif’ dalam klausa diatas terdiri dari dua unsur yaitu *diizin* yang memiliki BD *izin* sebagai UP dan *tidak* sebagai atribut yang berkategori adverbial sangkalan. Kesalahan kategori pada frasa verbal ini terletak pada pembentukan verba pasif *diizin* yang hanya menambahkan prefiks {di-}+BD saja, bentuk ini tentu saja tidak dapat diterima karena belum sempurna prosesnya sehingga belum terbentuk verba pasif. Bentuk yang benar adalah penambahan konfiks *di-kan* dan dilekatkan pada bentuk dasar *izin* yang memiliki kategori nomina. Setelah mengalami proses penambahan konfiks tersebut maka akan didapatkan bentuk verba pasif yang benar yaitu *diizinkan.* Pembetulan dari bentuk kesalahan tersebut dapat kita lihat seperti dibawah ini

27a) Alasannya pada zaman dahulu, laki-laki dan wanita $\frac{tidak}{\text{Adv}}\frac{diizinkan}{\text{N}}$jatuh cinta dengan bebas.

Kesalahan pada frasa verbal yang menggunakan adverbial keselesaian atau

aspek juga ditemukan pada bentuk kesalahan dibawah ini.

Penghilangan Preposisi Tempat Berada

Pada bentuk 47) terdapat contoh ketidaklengkapan preposisi terutama preposisi *di* pada kalimat di bawah ini

47) *Ketika $\frac{dia}{\frac{Pron}{S}}\ \frac{tiba}{\frac{V}{P}}\ \frac{\emptyset}{prep}\ \frac{permukaan\ bumi}{\frac{\text{FN}}{O}}$

dia menemukan baskom yang untuk berlagak apel tidak ada apel.

58) *Pada sesuatu hari, $\frac{\text{Rangga dan Ryan}}{\frac{Pronomina}{\text{Subyek}}}\ \frac{\text{berjalan}-\text{jalan}}{\frac{V}{Predikat}}\ \frac{\emptyset}{\frac{\text{Prep}}{Obyek}}\ \frac{\text{dalam kebun buah}}{\text{N}}$

Pada data no 47) dan 58) ditemukan pola kesalahan yang sama yaitu ketidaklengkapan preposisi *di* . Pada data no 47) ketidaklengkapan preposisi di ditemukan pada unsur pengisi keterangan yang digunakan untuk menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan yang terjadi. Sebagai fungsi keterangan yang menunjukkan tempat, maka konstruksi tersebut membutuhkan kehadiran preposisi *di* yang memberikan makna lokatif dalam klausa. Adapun perbaikan dapat dilakukan dengan menambahkan preposisi *di* dan diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat yang sebenarnya. Berikut adalah pembetulan dari kesalahan konstruksi ini

47a) Ketika $\frac{dia}{S}\ \frac{\text{tiba}}{\frac{V}{Predikat}}\ \frac{di}{prep}\ \frac{\text{permukaan bumi}}{FN}$, dia menemukan baskom yang untuk berlagak apel tidak ada apel.

58a) Pada sesuatu hari, $\frac{\text{Rangga dan Ryan}}{S}\ \frac{\text{berjalan}-\text{jalan}}{P}\ \frac{\text{di dalam kebun buah}}{Ket}$

Penghilangan Preposisi Tempat Tujuan

Berikut ini ditemukan beberapa kesalahan yang memiliki ketidaklengkapan preposisi tempat tujuan yang dilakukan oleh pembelajar BIPA penutur China;

8) * $\frac{\text{Dia}}{S}\ \frac{\text{bener}-\text{benerpergi}}{P}\ \frac{\emptyset}{Prep}\ \frac{\text{Tibet}}{O}$

57) *Mendadak, $\frac{\text{biji}-\text{biji apel}}{S}\ \frac{\text{dibuang}}{P}\ \frac{\emptyset}{Prep}$ bawahtanah

Pada data no 8) dan no 57) ditemukan ketidakhadiran preposisi *ke* yang seharusnya diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat dalam geografi; sedangkan verba yang menjadi predikatnya menyatakan gerak. Preposisi *ke* sangat penting kehadirannya untuk menujukkan makna lokatif dalam sebuah klausa. Perbaikan kesalahan pada data no 8) bisa dilakukan dengan menambah preposisi *ke* dan diletakkan di sebelah kiri nomina *Tibet* yang menunjukkan tempat dalam geografi. Perbaikan bentuk kesalahan ini dapat dilihat pada konstruksi di bawah ini

8a) * $\frac{\text{Dia}}{S}\ \frac{\text{bener}-\text{benerpergi}}{P}\quad \frac{\text{ke Tibet}}{Ket}$

Pada data no 57) juga ditemukan tidak hanya ketidaklengkapan preposisi *ke*, namun juga ketidaklengkapan nomina yang menyatakan tempat dalam geografi. Penggunaan kata *bawah* seperti tertulis pada data no 57) seharusnya ditulis dalam satu rangkaian dengan preposisi *ke*,

konstruksi ini digunakan untuk menyatakan tempat yang dituju dengan lebih tepat dengan menambahkan kata yang menyatakan bagian mana dari tepat yang dituju, seperti *dalam, tengah,* dan *samping*. Nomina *pohon* dirasa nomina yang paling tepat untuk melengkapi konstruksi unsur keterangan tersebut. Oleh karena itu perbaikan pada bentuk kesalahan ini dapat dilihat seperti konstruksi di bawah ini

57a) Mendadak,
$\underset{S}{\underline{\text{biji−biji apel}}}\ \underset{P}{\underline{\text{dibuang}}}\ \underset{Ket}{\underline{\text{ke bawahtanah}}}$

Penghilangan Preposisi Hubungan Peruntukan

Preposisi *untuk* merupakan bentuk preposisi monomorfemis yang memiliki fungsi untuk menandai hubungan peruntukan. Berikut ditemukan beberapa kesalahan terkait ketidaklengkapan preposisi *untuk.*

20) *Kemudian, Pak Jaya
$\underset{Verb\,Trans}{\underline{\textbf{memutuskan}}}\ \underset{Prep}{\underline{\emptyset}}\ \underset{Verba\,Trans}{\underline{\textbf{mengawinkan}}}$ Najia bulan depan begitu dia mengetahui Najia mencintai Hanoman, anak pembantu
78) *Setelah naik pohon itu, jangan lihat ke bawah, $\underset{Prep}{\underline{untuk}}$ orang lain Ø menemukan kamu lagi mencuri apel

Penghilangan Preposisi Hubungan Peruntukan

Preposisi *untuk* merupakan bentuk preposisi monomorfemis yang memiliki fungsi untuk menandai hubungan peruntukan. Berikut ditemukan beberapa kesalahan terkait ketidaklengkapan preposisi *untuk.*

20) *Kemudian, Pak Jaya
$\underset{Verb\,Trans}{\underline{\textbf{memutuskan}}}\ \underset{Prep}{\underline{\emptyset}}\ \underset{Verba\,Trans}{\underline{\textbf{mengawinkan}}}$ Najia bulan depan begitu dia mengetahui Najia mencintai Hanoman, anak pembantu
78) *Setelah naik pohon itu, jangan lihat ke bawah, $\underset{Prep}{\underline{untuk}}$ orang lain Ø menemukan kamu lagi mencuri apel

2) Pemilihan

Pemilihan *(selection*) kategori kelas kata yang salah menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan dalam frasa nomina. Konstruksi unsur pengisi UP yang seharusnya diisi oleh nomina namun diisi oleh verba. Adapun pola Frasa Nomina yang terbentuk dari kesalahan ini adalah FN {Atr (Num) + UP (V)}. Bentuk yang benar dari Unsur Pusat tersebut seharusnya diisi dengan kategori nomina.

Kesalahan pemilihan (*selection*) juga ditemukan dalam frasa verbal. Dimana penyebab utama terjadinya kesalahan adalah proses morfologis atau pembentukan kata yang tidak sempurna sehingga menghasilkan bentuk verba yang salah. Adapun pola kesalahan pembentukan verba yang biasa digunakan oleh pemelajar Tiongkok adalah {me+BD}. Sebagian besar kesalahan ditemukan dalam konstruksi verba turunan yang berkonfiks seperti {me- + BD + -i} dan bentuk {me- + BD + -kan}.

3) Penambahan

Dalam kategori kesalahan ini ditemukan penambahan elemen yang salah dan tidak diperlukan dalam konstruksi frasa nomina. Dimana pemelajar seringkali menggunakan adverbial penjumlahan yang sudah mempunyai makna ‘banyak’ dengan

nomina jamak, sehingga terjadi penggunaan kaidah yang berlebihan. Kesalahan yang banyak ditemukan berikutnya adalah penggunaan konjungsi '*yang*' dalam konstruksi frasa nomina yang sebenarnya tidak diperlukan dan penambahan konjungsi tersebut dapat merubah makna. Pemelajar melakukan kesalahan ini secara berulang-ulang sehingga dapat diketahui polanya yaitu {N + yang + Adj}. Mereka tidak mengetahui bahwasanya ada beberapa nomina yang telah berpasangan dengan adjektiva tertentu akan memiliki makna yang berbeda jika disisipi oleh konjungsi 'yang'. Misalnya frasa *orang yang tua*dan kata majemuk *orang tua* sudah memiliki makna yang sangat berbeda. Pada frasa pertama adjektiva *tua* menjelaskan nomina *orang*, sedangkan kata majemuk *orang tua* memiliki makna ayah/ibu kandung. Lain halnya dengan frasa *orang lain*ketika disisipi oleh konjungsi *yang*sehingga terbentuklah perluasan frasa *orang yang lain*, kedua frasa tersebut tidak mengalami perubahan makna. Seperti dijelaskan pada contoh di bawah ini:

24) *Karena katanya pada zaman dahulu, $\frac{orang-orang}{\substack{N\\UP}}\ \frac{yang}{konj}\ \frac{tua}{\substack{Adj\\Atr}}$yang mengantar mempelai itu harus banyak naik dan turun gunung-gunung dan jalan kaki lama untuk menuju ke rumah mempelai laki-laki.

Sama halnya seperti kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan pada data 3), data 24) juga ditemukan bentuk kesalahan pada frasa nomina *orang-orang yang tua*. Frasa nomina yang memiliki unsur pembentuk N(jamak)+konj+adj ini menduduki fungsi subjek, dimana seharusnya kehadiran konjungsi yang tidak diperlukan dalam konstruksi ini. Hal ini juga untuk menghindari penggunaan yang berlebihan dari konjungsi yang ini, karena setelah frasa nomina *orang-orang yang tua*juga ditemukan kehadiran konjungsi *yang* pada kalimat tersebut. Maka jika kedua konjungsi *yang* diletakkan berdekatan dalam kalimat tersebut akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu perbaikan pada data 24 dapat dilakukan dengan menghilangkan konjungsi yang pada frasa nomina sehingga didapatkan konstruksi 24a) seperti di bawah ini.

24a) Karena katanya pada zaman dahulu, $\frac{orang-orang}{\substack{N\\UP}}\ \frac{tua}{\substack{Adj\\Atr}}$yang mengantar mempelai itu harus banyak naik dan turun gunung-gunung dan jalan kaki lama untuk menuju ke rumah mempelai laki-laki.

4) Kesalahan urutan

Pola kesalahan urutan frasa nomina banyak ditemukan pada karangan yang ditulis pembelajar dari China, sebagian besar kesalahannya adalah urutan UP dan Atr yang terbalik dan tidak sesuai. Pada kesalahan terbaliknya urutan UP dan Atr pada frasa nominal, ditemukan banyak variasi pada kategori unsur yang mengalami kesalah urutan. Secara garis besar, aspek yang mengalami kesalahan urutan pada frasa adalah UP dan atributnya. Berikut merupakan contoh data kesalahan urutan pada frasa nominal beserta penjelasannya ;

12) $*\frac{Pertama}{\substack{Num\\Atr}}\ \frac{hari}{\substack{N\\UP}}$diselenggalakan oleh pihak perempuan.

Pada bentuk kesalahan (12), frasa *pertama hari* mengalami kesalahan urutan dalam penyusunannya. Frasa tersebut seharusnya disusun dengan *hari* sebagai UP mendahului *pertama* sebagai atributnya. Frasa yang mengalami kesalahan urutan ini terdiri atas kategori nomina-nomina, yaitu UP *hari* bermakna keterangan waktu dan *pertama* yang bermakna bilangan. Frasa nominal pada bentuk kesalahan ini menunjukkan keterangan waktu. Urutan yang benar dapat dilihat pada perbaikan di bawah ini.

(12a) $\frac{Hari}{\substack{N\\UP}}\frac{pertama}{\substack{Num\\Atr}}$ diselenggarakan oleh pihak perempuan.

Berikut akan dijabarkan beberapa kesalahan urutan yang ditemukan dalam penyusunan frasa verbal

29) *Menyimpulkan semua alasan yang tersebut, saya pikir, seiring dengan perkembangan masyarakat, permaduan akan $\frac{\text{menghilang}}{\substack{V\\UP}}\frac{\text{berangsur-angsur}}{\substack{Adv\\Atr}}$.

Kesalahan frasa verbal yang tersusun dari kategori V+V juga ditemukan pada bentuk kesalahan di bawah ini. Frase verbal *menghilang berangsur-angsur*terdiri dari dua unsur yaitu *menghilang* sebagai UP dan *berangsur-angsur* sebagai Atr. Kesalahan dalam data ini adalah kesalahan urutan yaitu UP mendahului posisi Atr sehingga konstruksi frasa verbal *menghilang berangsur-angsur* ini tidak berterima. Konstruksi frasa verbal yang benar adalah posisi Atr yang mendahului UP, sehingga didapatkan konstruksi frasa yang benar yaitu *berangsur-angsur menghilang*. Pembenaran dari kesalahan ini dapat kita lihat seperti dibawah ini;

29a) Menyimpulkan semua alasan yang tersebut, saya pikir, seiring dengan perkembangan masyarakat, permaduan akan$\frac{\text{berangsur-angsur}}{\substack{Adv\\Atr}}\frac{\text{menghilang}}{\substack{V\\UP}}$.

Kesalahan pola ini ditemukan pada data 42) dimana ditemukan ketidaklengkapan kata penghubung pada frasa keterangan seperti di bawah ini

42) Mereka terasa haus $\frac{sekali}{\substack{adv\\Atr}}\frac{tepat}{\substack{adj\\UP}}$

Bentuk kesalahan pada data no 42 diatas terlihat lebih komplek karena tidak hanya ditemukan kesalahan urutan pada frasa verbal namun juga terdapat kesalahan peletakan posisi dari frasa verbal itu sendiri. Kesalahan pertama adalah kesalahan urutan frasa verbal *sekali tepat* dimana posisi *sekali* sebagai adverbial derajat (kualitas) dan berperan sebagai unsur Atribut mendahului posisi *tepat* sebagai adjektiva yang menduduki posisi UP. Posisi yang benar adalah letak UP mendahului Atr, sehingga didapatkan susunan frase verbal *tepat sekali*. Kesalahan kedua ialah peletakan posisi frasa verbal yang diletakkan di akhir kalimat sehingga menimbulkan kerancuan pada kalimat *Mereka terasa haus tepat sekali*. Posisi frasa verbal yang benar adalah berada di awal kalimat, sehingga dapat didapatkan makna pada saat kondisi kehausan dan membutuhkan minuman, mereka memperoleh air untuk mengusir dahaga. Pembenaran dan alternatif pembenaran dari bentuk kesalahan ini dapat kita lihat seperti tertulis dibawah ini.

42a) $\frac{tepat}{\substack{adj\\UP}}\frac{sekali}{\substack{adv\\Atr}}$, mereka terasa haus

42a) Kebetulan sekali, mereka terasa haus.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa simpulan dari hasil analisis tersebut, yaitu dari paparan data dalam karangan mahasiswa Amerika yang telah diteliti dapat diketahui bahwa kesalahan struktur sintaksis dalam tataran frasa dan klausa dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu 1) Penghilangan *(omission*), 2) Penambahan *(addition*), 3) Pemilihan (*selection)*, dan 4) Kesalahanurutan (*misordering*).

REFERENSI

Ardiana,Leo Indra dkk.2001. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Badudu, JS. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar* . Jakarta : PT. Gramedia.

_____. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: PT. Gramedia.

_____. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta

_____, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta:Rineka Cipta

Cook, Vivian. 1993. *Linguistics and Second Language Acquistion*. UK : Macmillan Publisher.

Corder, S.Pit. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.

Corder, Pit S. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books Ltd.

Els, van Theo et all.1984. *Applied Linguistics and the Learning ad Teaching of Foreign Language*. New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc.

_____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.

Gardner, RC. & Lambert, W.E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning.* Rowley, Massachusets; Newbury House.

_____. 2001. *Integratif Motivation; Past, Present and Future*. Gardner Public Lecture 1st. Ontario: Departement of Psychology, University of Ontario.

Haiguang, Yuan. 2008. *"Ringkasan tentang Sintaksis bahasa Tionghoa"* Makalah ini dipresentasikan pada perkuliahan teori Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada Mimeograf.

Lee, Jeong-hui. 2003. *Studi Analisis Kesalahan Pembelajar Bahasa Korea*. Seoul:Bagijeong.

Krashen, S.D. 1981. *Second Language Learning and Second Language Acquistion*. Los Angeles: Pergamon Press Inc.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta : PT. Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Nusa Indah.

Pustaka, Balai. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

Ramlan. 1977. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Soedibyo, Mooryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina.* Surakarta: Pustaka Cakra

Selinker, L. 1992. Edited by Jack. C. Richards 1974. *"A Non-Contrastive Approach to Error Analysis" dalam Error Analysis*. Singapore: Longman

Seon-Hee, Min. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa Korea (studi Kasus Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Korea*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.. Thesis.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sun De Jin. 2008. *Hanyu Yufa Jiaocheng*. Beijing:Beijing Language and Culture University Press.

_____ . 1991. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Yulius Drani Danu Wibowo. 2008. *Hambatan Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Penutur Asing*. Thesis. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.

EXAMINATION OF THE ROLE OF LINGUISTICS IN TEACHING MATERIAL DEVELOPMENT[1]

I Ketut Warta
PPs-IKIP Mataram, Jl Pemuda 59 A Mataram,
Lombok-Indonesia
ketutwarta@gmail.com

Abstract

This article is addressed to linguistics, theory of language, and teaching material development. The purpose has been to examine the role of linguistics plays in assisting language teachers of Bahasa Indonesia for Non-Native Speakers (BIPA) in preparing and developing the material and teaching points for the teaching of BIPA. The article is characterized as being a descriptive qualitative design, in that it tries to explain the subjects, teachers and students, of the study in qualitative ways. It is not designed as experimental study. Qualitative information dealing with teaching and teaching points is gathered from graduate students doing their teaching practice. Their teaching activities were observed. An interview was also conducted both to teachers-in training and students. Analysis of preliminary data and sample of teaching points indicate that linguistics is of highly in need in order for the teaching point to be more meaningful. Teachers' professionalism, as the author observed, needs improvement; and this can be made possible, if and only if, they are knowledgeable. In other words, teachers should equip themselves with theory of language, linguistics. Linguistics helps teacher explain the problems of teaching and teaching material development.

Keywords: linguistics, teaching point, and elements of language

I. INTRODUCTION

Linguistics and language teaching are diverse in some ways; the first is mostly characterized as being theoretical, while the second is practical. Linguists are mainly concerned with something abstract, the ideal, e.g. the system, rule, norm both of language and society. They (linguists) continuously attempt to answer the questions, How is the systems of language work? And why they work as they do?; what is language and how language is used and learned? On the other hand, language teachers' concern is with the real, what is going on in the classroom setting. For teachers, theory of language, for instance rule, grammar, etc. very often in contrast with the reality. Language, as teacher views it, is use rather than usage. Truth is, according to practitioners, what works. This controversy between theory and practice, linguistics and language teacher, has long been serious issue in the sphere of language studies; and of great interest for not only teachers, linguist, practitioner but, also of interest for scholars from other disciplines. Despite their diversity and controversy, both of them linguistics and language teaching are related. Language teaching, as also linguistics, is rule-governed. There are some principles underlying the practice of teaching in the classroom. Those principles of language teaching and learning should be taken into serious consideration or the teaching and learning processes are

Prosiding PITABIPA 2017
ISBN: 2502—2695

meaningless. The questions then are, what is (are) the role of language theory, linguistics, in teaching and teaching material development? What is (are) the basic elements of language? Answer of these and other related questions are the objectives of the current study.

II. THEORETICAL FRAMEWORK

To solve the problems posed, review on some earlier related research and theories of language, linguistics are conducted. A study by Swandi (2013) indicates that language theory and principles of language teaching and learning are still of assistance in making the teaching points and material of teaching development meaningful. By the same token, Arka (2013) argues that linguistics both micro and macro linguistics can help us better understand the language. Chomsky (1957) with his innate theory proposes that man was born with language; he supports his belief with evidence of a child who acquires the language without great effort but, rather by simply starts to acquire a single word, the smallest unit of linguistics and teaching point. All these theories used to explain the subjects of the research will be summarized and framed in a Conceptual Framework.

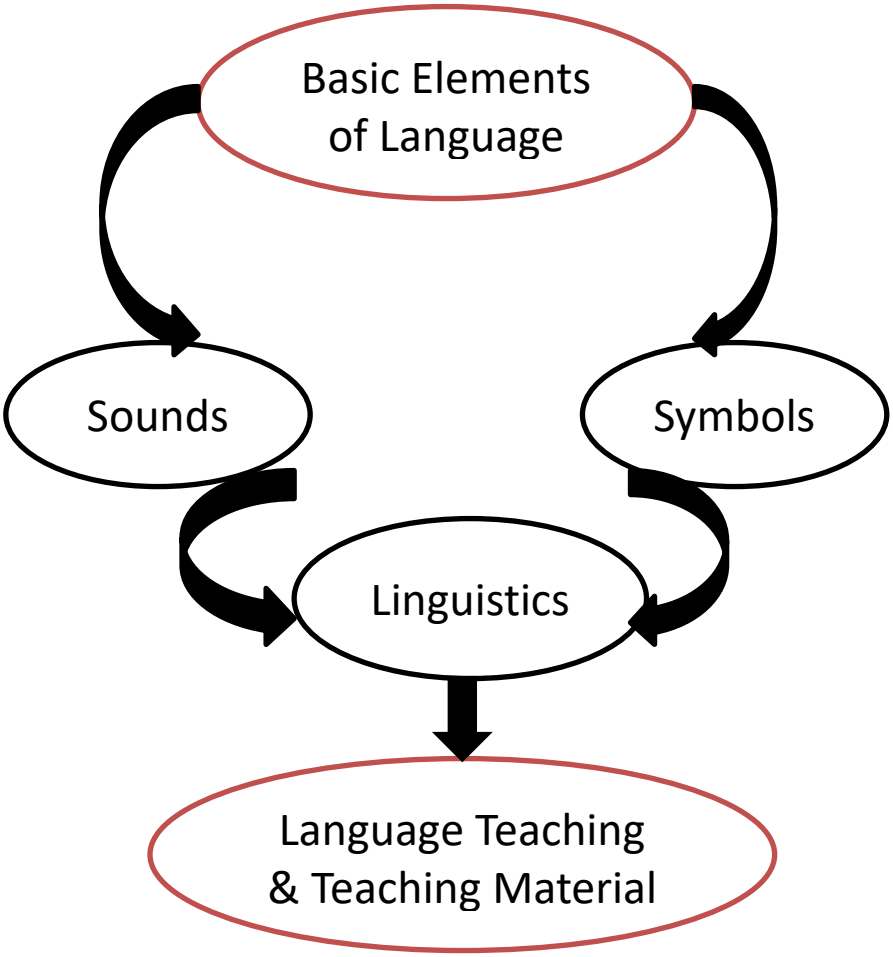

Theoretical Framework of the Research

Review on related documents, theories on language and language learning and teaching principles, and examination on related researches result a Theoretical Framework. It reads, Language consists of two basic elements, sounds and symbols. The study of sounds, distinctive and functional sounds of language is the main concern of phonology. Phonemes as the units of phonemic analysis are part of linguistics. While linguistics also focuses its concern on larger units, morphemes, words, phrases or groups, sentence, and meaning. Linguistically, language can be broken down into sounds under the study of phonology and phonetics and structure or grammar under the study of morphology, syntax, and semantics (Ahimsa-Putra and Sayuti, 2013). So, language teaching and teaching material development should benefit from the examination of linguistic theory (Kurnia, 2013: 93-107).

III. METHODOLOGY

Subjects of the research are graduate students who are currently doing their teaching practice at the Department of English Education, Faculty of Language and Arts, IKIP Mataram Academic Year 2016/2017. Eight graduate students were interviewed and observed their teaching activities in order to get the information concerning their teaching practice, teaching points, and their linguistic knowledge. The recorded information was then transcribed and the transcription becomes data and source of data. Analysis of qualitative data and data interpretation are presented in table. The discussion of the results and explanation of the subjects under study are relying on the Theoretical Framework as it is figured out above.

IV. RESULTS AND DISCUSSIONS

Observation of the research subjects, examination on related documents, and interview both to teacher training practice and students we have the following information and data display.

Table 1 Data script, description, and data analysis

No	Qualitative information	Description	Analysis
1	/I sing si is rong bikaus inglis is FL. ju hep tu praktis. inglis is bijutipul languid./ I think it is wrong because English is FL. You have to practice. English is beautiful. l	This data script is the result of recording teacher's activity in the classroom and observation during the process.	/th, sh, p, v, dj, f, z, s/
2	…/yes, gos is bikaus de sabjek is si; so, bikam gos/ Yes, goes is because the subject is she; so become she goes.	Teacher in training tries to explain linguistic unit/goes/	Phoneme morpheme
3	/No, it is rong; ju kenot sei det. Ju mas sei si wen to skul, not si go or gos bikaus it is pas ten, ju ko/ No, it is wrong; you cannot say that. You must say she went to school, not she go or goes because it is past tense, you know.	They are under discussion of word formation with minimal explanation.	Word structure

4	/mai buk is de rait wan; de buk of main… mai buk is korek. So, ju sei, mai buk is red/ My book is the right one; the book of mine…my book is correct. So, you say, my book is red.	Traditional explanation is not sufficient; it is normative and too minimal.	Word group, semantics
5	/it is diperen. Nambe wan is aktip; en nambe tu is pasip. So, de a diperen senten/ It is different. Number one is active; and number two is passive. So, they are different sentences	Old view of passive vs active; structural view; focuses on form rather than meaning.	Semantics and processes.

Table 1 presents data transcription, description of data, and data analysis. The data appear in two ways: phonetic transcription using two slash lines (/ /) in terms of sound; and in text. These two ways of data presentation aim to help the author whether the transcription is in line with the text. In other words, these ways of presenting the data will be of assistance for the author to do the analysis and to check and compare between what is said (transcription) and what is written (text). Analysis of the data result the following.

(1) Subjects of the study are not familiar with the sound production of native speaker' language, English. They are not knowledgeable enough. The evidence is clearly shown by subject 1. Due to time and space limit, only five subjects are displayed and three are discussed.

i) I think she is wrong

/ai ting si is rong/→ this is the subjects' version of pronunciation. The replacement of some sounds or more precisely phonemes of the native speaker' language, English by the subjects' vernaculars' sound system, clearly the problem of interference**. /θ→t or s; ŋ→ng; z→s; ɔ →o; ʃ→s/** indicate that those sound or phonemes are not existed; they are absent sounds. These malpractices in pronunciation by the subjects of the study may lead to misunderstanding. This is true when clarification and confirmation were done. Native speakers of English do not recognize such sound, and therefore, they do not understand the utterances. They are illegible.

/ai θɪŋk ʃi iz wrɔŋ/→ this English version, on the other hand, represent the English pronunciation and every native speaker of English understands such stretch of sounds. The meaningfulness of the utterances is, to some extent, phonological-bound. The way one pronounces a word may indicate and suggest different meaning (Arka, 2013). The meaning of a word is even made distinctive by a single sound or phoneme. Phoneme, as it is defined by most linguists, is a minimal, functional, and distinctive sound (Chomsky, 1957). His work on syntactic structure, a rather old work, but it is very extensive in discussion, explanation, and the rules applied are very details. He proposed at least 8 rules in order to derive a sentence in language. These syntactic rules which work and applied for all human languages are referred to as "Universal Grammar" (Chomsky, 1957, Kurnia, 2013: 93-107).

(2) Data script 2 show that subject of the study is dealing with grammar teaching. Explanation on how word (s) are formed and structured is discussed during the

teaching practice is in progress. Unit of grammar discussed is that of tense, simple present tense. The teacher in training seeks to explain the grammatical item but, the explanation is very prescriptive in nature and tends to be minimal, normative, and subjective. It focuses on what is correct and wrong. Linguistics as a discipline attempts to explain the issue not only the structure or form but, semantic aspect is also taken into consideration.

ii) …goes Yes, goes is because the subject is she; so become she goes.

The subject is trying to discuss the word /goes/ from grammatical stand point. Tense has been the focus of the subject's discussion. It is argued that the tense is present because the subject is /she/. It is not, however, further explained the meaning of the tense. In the second place, /goes/ a linguistic unit and analysis is better viewed from morphological analysis. So, **/gos/→{go}+{Z};** that is, the unit /goes/ comprising two morpheme, go and the third person singular present tense. Linguistically, the form /goes/ can also be further broken down into the smallest unit, phoneme. Phonemic analysis of **/goes/→/g/+/ou/+/z/** is the concern of phonology.

(3) Research subject is discussing word structure, the area of morphology. The unit of discussion is /go/ and /went/. You must say "she went to school, not she goes because it past tense".

iii) The form**{went}→{go}+{past};** linguistically the form /went/ comprising two elements, /go/ and /past morpheme/ meaning that the activity of going has been done at a particular time in the past (yesterday). Using binary cutting we have the following analysis of the form/went/

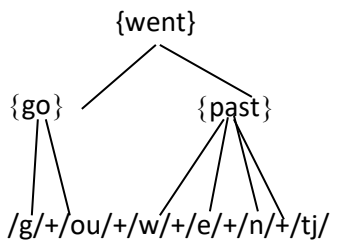

So, went can be broken down into two meaningful units and into six distinctive and functional sounds or two morphemes and six phonemes. The first analysis is morphemic while the second is phonemic. The former is meaningful, the last is meaningless; (Ahimsa-Putra & Sayuti, 2013).

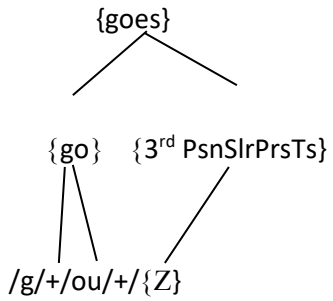

Similarly, goes is of two meaningful units and three distinctive sounds or phonemes. Morphology and phonology, the study of the internal structure of linguistic units /goes/ helps us to understand and explore the elements of language on the level of word.

Implication for BIPA Teaching and Material Development

Language teaching as practical activity in the classroom setting should consider linguistics, principles of teaching and learning, and the belief that language is rule-governed behavior (Badib, 2013: 87-92). Teacher should teach the students both aspects of language, sound and grammar. The sound aspect of language, phoneme, phonemic, and phonology and the grammar dimension, morpheme, morphemic, morphology, syntax, and semantics become a necessity. "Language is primarily speech and writing is secondary" (Chomsky, 1957). He further explains that a child first acquires her/his mother language in oral speech. Put it another way, linguistics can be of benefit and guidelines for BIPA teacher in developing and designing meaningful material of teaching (Howard, 2007) because, linguistics is all about what language is, its properties, system, and how such system works and why it works as it is. It helps us describe (what), explain (why), prescribe (how), and give strength (support) our prediction or thesis.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Teacher who does not consider the basic elements, sounds and grammar, of language in developing teaching material has developed meaningless material of teaching. Linguistics as a science of language can be a better alternative and assistance to better understanding the language. It helps teacher to break down the language into its smaller pats. It is, therefore, highly suggested that teacher should take into account the basic elements of language in order to make the material of teaching meaningful.

REFERENCES

Ahimsa-Putra, H.S. dan Sayuti, S.A. 2013. *Sastra dan Pembangunan Manusia* (Eds.). Yogyakarta: Gama Media.

Arka, W. 2013. Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues. http://hdl.handle.net/10125/4568

Badib, A. 2013. Pragmatics in Language Teaching. *JOLT, 2*, 87-92.

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. New York: MUT Press.

Howard, J. 2007. Guidelines for Designing Effective English Language Teaching Materials in *Proceeding of The 9th Conference of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*.

Kurnia, F.D. 2013. La Langue and Parole in Literature: Curriculum and Material Development. *JOLLT, 2*, 93-107.

Kuswandi, s. 2013. The Empowerment of Learning Bahasa Indonesia in India A Pilot Study dalam *Sastra dan Pembangunan Karakter Manusia*, H.S. Ahimsa-Putra dan S.A. Sayuti (Eds.). Yogyakarta: Gama Media.

PROGRAM PEMBELAJARAN BIPA DI JERMAN: POTENSI, HAMBATAN DAN SOLUSINYA

Paulina Chandrasari Kusuma, S.Pd., M.Hum
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta
paulina.cs@atmajaya.ac.id

Ellis Reni Artyana, M.Pd
Lembaga Bahasa Internasional, FIB, Universitas Indonesia
artyanaellis@gmail.com

ABSTRAK

Seperti halnya negara-negara penyelenggara program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) lainnya, Jerman muncul sebagai negara dengan jumlah pemelajar BIPA dan institusi penyelenggara BIPA (formal dan informal) terbanyak di belahan bumi Eropa dengan jumlah pemelajar berkisar 200 orang setiap tahunnya dan jumlah penyelenggara program BIPA sebanyak kurang lebih 15 institusi pendidikan formal dan non-formal. Ini menunjukkan betapa tingginya minat pemelajar BIPA di negara tersebut. Pada umumnya mereka mempelajari Bahasa Indonesia dengan beragam tujuan, antara lain: berwisata ke Indonesia, memiliki ikatan batin dengan Indonesia, bekerja, dan tujuan akademik. Terlepas dari apapun maksud pemelajar BIPA di negara Jerman mempelajari Bahasa Indonesia, hal tersebut cukup memberikan bukti dan gambaran mengenai besarnya potensi untuk terus mengembangkan program ini di masa depan. Namun demikian, mengembangkan potensi tentunya harus disertai upaya mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Studi ini di samping bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai program BIPA itu sendiri, juga ingin melihat potensi dan menemukan hal-hal yang menghambat kesuksesan penyelenggaraan dan pengembangan program program BIPA di negara Jerman. Beberapa hambatan yang ditemukan dari hasil survei antara lain berupa tidak tersedianya kurikulum standar, kurangnya referensi, kamus dwi-bahasa, buku ajar dan media pembelajaran; kurangnya program peningkatan kualitas guru BIPA, tidak tersedia lembaga atau organisasi yang mewadahi para guru untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dan pengalaman. Secara rinci dalam laporan penelitian ini akan dipaparkan pula alternatif solusi yang mungkin dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Kata kunci: *program BIPA di Jerman, potensi, hambatan, solusi*

I. PENGANTAR

Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau yang biasa disingkat BIPA, merupakan program pembelajaran Bahasa Indonesi bagi pemelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dan yang bersangkutan bukan orang Indonesia. Program ini sedang 'naik daun' belakangan ini ditandai dengan bermunculannya lembaga penyelenggara program pengajaran BIPA (lembaga pendidikan formal dan non-formal) dan bertambahnya jumlah pemelajar BIPA baik di dalam maupun di luar negeri.

Menurut Ardiyansah (2016) di dalam negeri saat ini terdapat 45 lembaga yang mengajarkan BIPA, baik di peguruan tinggi maupun kursus-kursus. Angka ini sebenarnya bisa lebih besar lagi mengingat perguruan tinggi penyelenggara program beasiswa Darmasiswa Republik Indonesia saja jumlahnya lebih dari 55. Lebih lanjut Ardiyansyah menyampaikan bahwa di luar negeri tercatat lebih dari 77 negara di dunia menyelenggarakan pengajaran BIPA dengan jumlah institusi penyelenggara berkisar 130 buah, terdiri dari perguruan tinggi, sekolah dasar dan menengah, pusat-pusat kebudayaan asing, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan kursus-kursus. Perkembangan ini dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: aspek geografis, perdagangan dan industri, pariwisata, dan pendidikan (Sujana, 2012).

Selain kelima faktor yang telah dikemukakan sebelumnya, faktor lain yang berkontribusi terhadap kemajuan ini adalah ditetapkannya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 yang berbunyi "Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan." Yang nampaknya kemudian menjadi target di tahap awal adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di antara negara-negara ASEAN. Ini dipengaruhi oleh peran penting Indonesia dalam komunitas ASEAN dan berhubungan dengan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Namun demikian pengajaran Bahasa Indonesia melalui program BIPA tidak difokuskan di negara ASEAN semata. Di negara-negara lain di luar ASEAN, program BIPA juga berkembang dengan sangat baik (Sujana, 2012).

Negara Jerman merupakan salah satu negara maju yang memiliki hubungan penting dengan Indonesia. Hubungan kedua negara ini penting karena keduanya memegang pengaruh geopolitik yang signifikan di wilayah masing-masing. Jerman merupakan kekuatan ekonomi terbesar di Uni Eropa, sedangkan Indonesia adalah kekuatan ekonomi terbesar di ASEAN. Kerja sama bilateral antara dua negara ini sudah berlangsung lama di berbagai bidang, antara lain ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Di bidang pengajaran Bahasa Indonesia-pun nampaknya kerja sama sudah dirintis sejak tahun 70-an. Ini berarti, program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing telah berlangsung selama sekitar 46 tahun dan saat ini terus berkembang dengan baik.

Jerman menduduki peringkat pertama sebagai negara penyelenggara program BIPA di Eropa dengan jumlah pemelajar terbanyak. Beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi ini antara lain faktor kerjasama politik, ekonomi, sosial budaya, agama, pariwisata dan pendidikan. Bila dilihat dari jumlah institusi penyelenggara program BIPA dan jumlah pemelajarnya yang cukup banyak, kita bisa melihat adanya potensi yang baik bagi pengembangan dan penyelenggaran pengajaran BIPA di negara maju tersebut. Riasa (2011) dalam Sujana (2012) mengibaratkankan BIPA sebagai 'hutan belantara' yang memiliki potensi yang luar biasa untuk digali. Hal ini berlaku pula nampaknya dengan program BIPA di Jerman. Akan tetapi, di balik potensi besar program BIPA di Jerman, menurut informasi lisan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. Agus Rubyanto, yang menjabat sebagi Atase

Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin untuk periode 2012-2016, jalan untuk memajukan program BIPA di Jerman tidak semudah yang dibayangkan. Banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dan dicarikan jalan ke luarnya.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang difokuskan pada identifikasi potensi dan hambatan program BIPA di Jerman dan pencarian solusi yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran secara umum Program Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)?
2. Potensi apa saja yang dimiliki oleh negara Jerman terkait pengembangan program Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di negara tersebut?
3. Problem atau kendala apa saja yang muncul atau menghambat pengembangan program Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Jerman?
4. Alternatif solusi apa yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah atau kendala yang ditemukan?

Studi ini diharapkan bermanfaat dalam menyediakan informasi mengenai kondisi program BIPA di Jerman saat ini sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai praktik penyelenggaraanya. Selain itu informasi tersebut diharapkan berguna bagi pengembangan kualitas dan peningkatan efektifitas program BIPA di Jerman. Solusi yang disampaikan oleh peniliti semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemecahan masalah sehingga pada akhirnya program BIPA di Jerman dapat berkembang dengan maksimal.

II. METODOLOGI

Subyek penelitian ini adalah 6 orang pengajar Bahasa Indonesia untuk penutur Asing (BIPA) di Jerman dari institusi penyelenggara program BIPA yang berbeda di beberapa wilayah di negara Jerman (Universitas HTWG Konstanz, Universitas Hamburg, Universitas Humboldt Berlin, dan Universitas Leipzig). Dari keempat universitas tersebut, di samping para pengajar peneliti juga melibatkan siswa BIPA sebanyak 73 orang sebagai responden.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (Iskandar, 2010) dengan pertimbangan bahwa studi ini bersifat deskriptif dan ditujukan terhadap suatu populasi tertentu yang dalam hal ini adalah 4 institusi pendidikan, 6 pengajar dan 73 pemelajar BIPA di Jerman untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran program BIPA-nya, potensi dan kendala-kendalanya. Selanjutnya dari kendala yang ditemukan peneliti menawarkan beberapa solusi.

Untuk menjawab empat pertanyaan dalam bagian pengantar peneliti melakukan beberapa kegiatan:

a) Melakukan komunikasi dengan institusi penyelenggara Program BIPA di Jerman untuk menghubungi para pengajar dan meminta ijin untuk melakukan penelitian. Melalui para pengajar ini peneliti meminta bantuan untuk menyebarkan angket atau kuesioner kepada institusi, pengajar, dan para siswa.
b) Mengembangkan instrumen peneltian berupa angket atau kuesioner dan daftar pertanyaan untuk wawancara yang dikembangkan dari kuesioner yang dibuat oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2016). Instrumen yang dikembangkan kemudian di pilot test-kan.
c) Membagikan kuesioner kepada responden yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu pengajar BIPA yang sekaligus mewakili institusi penyelenggara BIPA tempat mereka bekerja dan siswa BIPA.
d) Melakukan wawancara dengan para responden.
e) Mengkategorikan hasil kuesioner dan wawancara

f) Mengelompokkan dan menganalisa data yang telah diperoleh.

Selain melalui angket dan wawancara, data dalam studi ini juga diperoleh dari hasil kunjungan ke institusi penyelenggara program BIPA dan observasi langsung di kelas.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil survei yang dikelompokkan ke dalam 4 bagian berdasarkan poin-poin yang ingin digali dan dijawab dalam studi ini, yaitu gambaran umum program BIPA di Jerman, potensi yang dapat dikembangkan, hambatan-hambatan yang timbul di lapangan, serta alternatif solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

A. Gambaran Umum Program BIPA di Jerman

1. Penyelenggara BIPA

Penyelenggara program BIPA di negara Jerman terdiri dari dua kelompok: institusi pendidikan formal, yang mayoritasnya adalah perguruan tinggi atau universitas, dan lembaga penyelenggara pendidikan non-formal, yaitu kursus-kursus bahasa asing.

Menurut data terakhir yang dimiliki oleh Atase Penididikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin hingga tahun 2016, terdapat 2 kursus dan 13 universitas penyelenggara BIPA yang tersebar di beberapa bagian negara Jerman. Universitas-universitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Universitas Passau
b. Universitas Bonn
c. Universitas HTWG Konstanz
d. Universitas HU Berlin
e. Universitas Frankfurt am Main (FFM)
f. Universitas Köln
g. Universitas Hamburg
h. Universitas Münster
i. Universitas Freiberg
j. Universitas Göttingen
k. Universitas Leipzig
l. Universitas Heidelberg
m. Universitas Humboldt

Lembaga Pendidikan Formal

Secara lebih rinci, berikut uraian mengenai program BIPA di beberapa lembaga atau istitusi pendidikan formal penyelenggara program BIPA di Jerman.

a. Universitas Humboldt

Universitas Humboldt adalah salah satu Universitas tertua di Jerman yang berlokasi di Unter den Linden Strasse nomor 6, Berlin10099 Berlin, Jerman. Kelas bahasa Indonesia di Universitas Humboldt merupakan salah satu mata kuliah elektif bahasa yang dapat dipilih oleh mahasiswa di Fakultas Kajian Asia Afrika.

Para mahasiswa yang kuliah di jurusan-jurusan dalam fakultas ini harus memilih salah satu bahasa untuk dipelajari. Bobot nilai untuk tiap bahasa ini sebesar 40 poin. Kelas Bahasa Indonesia merupakan kelas penunjang mata kuliah utama. Oleh karena itu, di Universitas Humboldt hanya ada dua jenis kelas BIPA, yaitu kelas percakapan dan kelas membaca.

b. Universitas Hamburg

Bagan 1. Struktur Pengelolaan Program BIPA di Universitas Hamburg

Program pengajaran BIPA juga diselenggarakan di Universitas Hamburg yang terletak di Edmund-Siemers-Allee 1, Hamburg D20146. Program BIPA di Universitas Hamburg termasuk ke dalam program studi Austronesia, Jurusan Asia Tenggara, Fakultas Humaniora.

Jumlah siswa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini (2014-2016) sekitar 150 orang. Untuk tingkat A1 dan A1, jumlah mahasiswa per tahun sekitar 16 hingga 18 orang. Untuk tingkat B1 dan B2, jumlah mahasiswa per tahun sekitar 10 hingga 12 orang. Untuk tingkat C1 dan C2, jumlah mahasiswa per tahun sekitar 2 hingga 6 orang.

c. Universitas Leipzig

Perguruan tinggi lain di Jerman yang menyelenggarakan program pengajaran BIPA adalah Universitas Leipzig yang beralamat di Schillerstrasse 6, 04109 Leipzig.

Setiap tahunnya pembelajar BIPA di kampus ini rata-rata berjumlah 30 orang dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia A1 dan A2. Kelas BIPA ada dua jenis, yaitu kelas BIPA yang merupakan bagian dari perkuliahan untuk mahasiswa dan kelas kursus yang terbuka untuk umum. Kelas kursus ini diselenggarakan secara gratis.

d. Universitas Konstanz

Konstanz University of Applied Sciences terletak di kota Konstanz. Kampus ini menyelenggarakan program BIPA sebagai bagian dari program studi Asian Studies and Management.

Setiap tahun ada sekitar 70 mahasiswa Jerman yang belajar bahasa Indonesia dari tingkat A1 – C2.

Lembaga Pendidikan Nonformal

Selain oleh institusi pendidikan formal, program BIPA ditawarkan dan dikelola oleh pula oleh lembaga-lembaga pendidikan non-formal, contohnya kursus-kursus bahasa asing di Jerman. Karena keterbatasan waktu dan hal teknis lainnya dalam melakukan survei, peneliti hanya mendapatkan 2 lembaga kursus yang menyelenggarakan program BIPA di kota Berlin. Angka ini tentunya belum memberikan hasil yang akurat mengingat di kota atau daerah lain di luar Berlin kemungkinan akan banyak lembaga serupa.

a. KBRI

Penyelenggaraan kursus BIPA di KBRI diberikan secara gratis kepada masyarakat umum di Jerman. Terdapat dua jenis kelas, yaitu BIPA untuk pemelajar dewasa dan untuk pemelajar anak-anak. Untuk kelas dewasa, terdapat dua jenis kelas yaitu kelas BIPA untuk umum (*general Indonesian*) dan kelas Percakapan. Kelas ini dimulai dari tingkat dasar (A1) dan dilanjutkan dengan tingkat A2. Jumlah pertemuan untuk setiap tingkat adalah 14 pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam.

b. Volkshochschule

Volkshochschule adalah lembaga pendidikan nonformal yang membuka berbagai jenis kelas untuk masyarakat umum. Salah satu kelas yang disediakan adalah kelas bahasa asing.

Terdapat beberapa Volkshochschule yang membuka kelas BIPA di Jerman. salah satunya Volkshoschule Berlin yang beralamat di Linienstrasse; 13347 Berlin. Jumlah peserta kursus rata-rata 10 – 15 orang dengan tingkat kemampuan A1 dan A2.

Selain Volkshochschule , di Jerman juga terdapat kelas BIPA di Fuhrungsakademie der Bundeswehr yang merupakan pusat pendidikan dan pelatihan militer Jerman. Juga terdapat kelas BIPA di

Bundessprachenamt yang pesertanya adalah para diplomat, atase militer, dan staff kedutaan Jerman yang akan ditugaskan ke Indonesia.

2. Pengajar dan Pemelajar BIPA di Jerman

Pengajar BIPA di Jerman umumnya adalah penutur jati bahasa Indonesia. Beberapa di antara mereka memiliki latar belakang studi bahasa dan sastra. Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Jerman dapat dikategorikan berdasarkan jenis institusi penyelenggara tempat mereka belajar, tingkat usia, tingkat keterampilan, dan tujuan belajar.

Berdasarkan institusi penyelenggara program BIPA, pemelajar BIPA terbagi ke dalam 2 kelompok besar, yaitu yang belajar di institusi pendidikan formal dan institusi pendidikan non-formal. Mereka yang belajar di institusi pendidikan formal sebagian besar adalah mahasiswa. Mata kuliah bahasa Indonesia dapat merupakan mata kuliah pilihan yang mendukung bidang yang mereka pelajari dan dapat pula merupakan mata kuliah wajib.

Berdasarkan usia, pemelajar terbagi ke dalam jenis pemelajar anak-anak dan dewasa. Untuk kelompok pemelajar anak-anak, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak hasil perkawinan campur Indonesia-Jerman yang orang tuanya menginginkan agar anak-anaknya dapat berbahasa Indonesia. Selain itu salah satu alasan pemelajar dewasa belajar bahasa Indonesia adalah karena mereka pernah tinggal di Indonesia dan memiliki ikatan batin dengan Indonesia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia dan memelihara kenangan akan Indonesia mereka memutuskan untuk bahasa Indonesia.

Sedangkan berdasarkan tujuannya, para pemelajar jenis-jenis pemelajar ini terdiri dari pemelajar yang belajar bahasa Indonesia untuk tujuan penelitian, melanjutkan studi di Indonesia, memiliki ikatan batin dan sejarah dengan Indonesia, untuk tujuan berwisata, untuk bekerja, atau secara khusus memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya dan bahasa Indonesia.

Dari segi tingkat keterampilannya, maka jenis pemelajar BIPA di Jerman terbagi atas kelompok pemelajar yang belajar di tingkat dasar, madya, dan mahir.

3. Kurikulum, Silabus, dan Bahan Ajar BIPA di Jerman

Dari hasil angket yang disebarkan kepada lembaga-lembaga penyelenggara BIPA, dapat diketahui bahwa pengajaran BIPA di lembaga tersebut belum mengacu pada standar kurikulum tertentu. Di Jerman, belum ada kurikulum standar tentang pengajaran BIPA, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Para pengajar BIPA di setiap lembaga biasanya menyusun sendiri silabus dan materi ajar untuk digunakan di dalam kelas. Ada juga pengajar yang tidak menggunakan silabus dan hanya mengacu kepada buku BIPA sebagai sumber bahan ajar utama yang bersifat tematik.

Bahan ajar yang digunakan para pengajar BIPA di Jerman berasal dari buku-buku atau sumber-sumber dari internet. Berdasarkan hasil wawancara penulis, sumber bahan ajar yang digunakan para pengajar tersebut adalah sebagai berikut.

- Buku Lentera (Terbitan Badan Bahasa)
- Bahasa Indonesia: Begleitende Arbeitsmaterialien fur den Unterricht (Penulis: Reni Isa)
- Bahasa Indonesia: Indonesisch fur Detsche (Penulis: Julius Groos Verlag Tubingen)
- Buku-buku terbitan Lambaga Bahasa Internasional, UI
- Kamus Professional Bahasa Indonesia Modern (Indonesia – Inggris – Jerman) disusun oleh Ingo Wandelt. (Penulis adalah warga negara Jerman yang menekuni pengajaran BIPA, penerjemahan dan juru bahasa lebih dari 25 tahun)

B. Potensi

Banyaknya jumlah lembaga penyelenggara BIPA di Jerman dapat menjadi indikasi adanya potensi yang besar bagi pengajaran BIPA untuk lebih berkembang di Jerman, di samping jumlah pemelajar yang mencapai rata-rata 200 orang per tahun. Selain itu, cara lain untuk mengetahui potensi tersebut adalah dengan mengetahui pandangan masyarakat Jerman secara umum dan pemelajar BIPA secara khusus terhadap bahasa Indonesia. Kita juga dapat mengetahui potensi ini dengan melihat tingkat kebutuhan mereka terhadap bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan yang sudah disebutkan dalam paragraph sebelumnya, penulis menyebarkan angket kepada para pemelajar BIPA di beberapa lembaga, yaitu:

1. KBRI
2. Universitas Konstanz
3. Universitas Hamburg
4. Universitas Leipzig
5. Universitas Humboldt

Dalam angket tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang penulis rancang untuk mengetahui pandangan para pemelajar dan motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Berikut pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1. Bagaimana pendapat Anda tentang bahasa Indonesia?
2. Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia?
3. Apa Tujuan Anda belajar bahasa Indonesia?
4. Mengapa belajar bahasa Indonesia penting bagi Anda?

Jumlah responden sebanyak 73 orang dan berikut hasil dari angket tersebut.

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Anda tentang bahasa Indonesia?

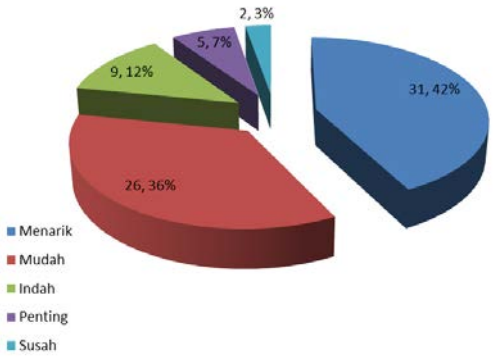

- Menarik : 31 orang
- Mudah : 26 orang
- Indah : 9 orang
- Penting : 5 orang
- Susah : 2 orang

Jawaban angket ini menunjukkan beberapa variasi jawaban. 31,41% responden berpendapat bahwa bahasa Indonesia menarik untuk dipelajari. Ketertarikan ini dilatarbelakangi oleh faktor minat responden terhadap perbedaan BI (Bahasa Indonesia) dengan bahasa ibu reponden.

Selain itu, 26,34% responden berpendapat bahwa bahasa Indonesia mudah untuk dipelajari. Kemudahan ini ada dalam tataran struktur kalimat, pelafalan, tidak adanya *tenses*, dan kosakata yang dianggap mirip dengan bahasa ibu responden.

Sebanyak 9,12% responden berpendapat bahwa bahasa Indonesia indah. Alasan yang disampaikan umumnya adalah unsur bunyi BI dianggap merdu. Sementara itu 5,7% responden menganggap BI penting dan sebanyak 2,3% sisanya menjawab BI susah dipelajari.

Pertanyaan:

Apakah Anda suka belajar bahasa Indonesia?

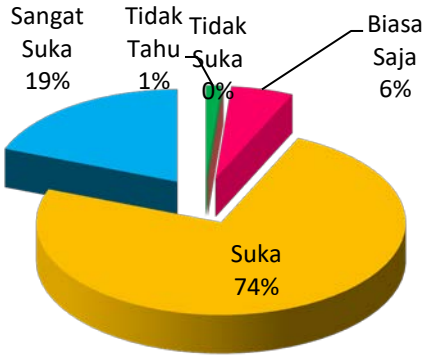

- Sangat suka : 14 orang
- Suka : 54 orang
- Biasa saja : 4 orang
- Tidak suka : 0 orang
- Tidak tahu : 1 orang

Sebanyak 74% responden menyukai BI dan 19% lainnya menjawab sangat suka. Terdapat 6% responden menjawab biasa saja dan 1% responden menjawab tidak tahu. Namun, tidak ada responden yang tidak menyukai BI.

Pertanyaan:

Apa tujuan Anda belajar bahasa Indonesia?

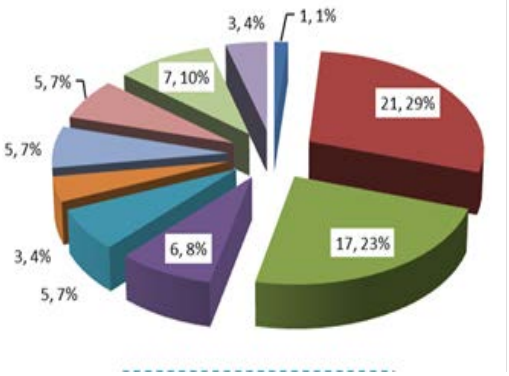

- Supaya bisa berkomunikasi dengan keluarga istri/suami : 1 orang.
- Supaya bisa berbicara dengan orang Indonesia saat berkunjung ke Indonesia : 21 orang.
- Supaya bisa menguasai bahasa baru : 17 orang
- Supaya bisa mengenal budaya Indonesia : 6 orang.
- Supaya bisa berbicara dengan keluarga besar saya di Indonesia : 5 orang
- Supaya lebih bisa berbahasa Indonesia: 3 orang
- Supaya dapat membantu saya di dalam pekerjaan/perkuliahan: 5 orang
- Supaya berpeluang untuk melanjutkan studi di Indonesia: 5 orang
- supaya berpeluang untuk dapat bekerja di Indonesia: 7 orang

Pertanyaan:

Mengapa belajar bahasa Indonesia penting bagi Anda?

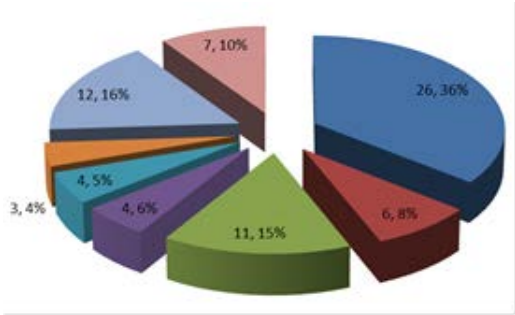

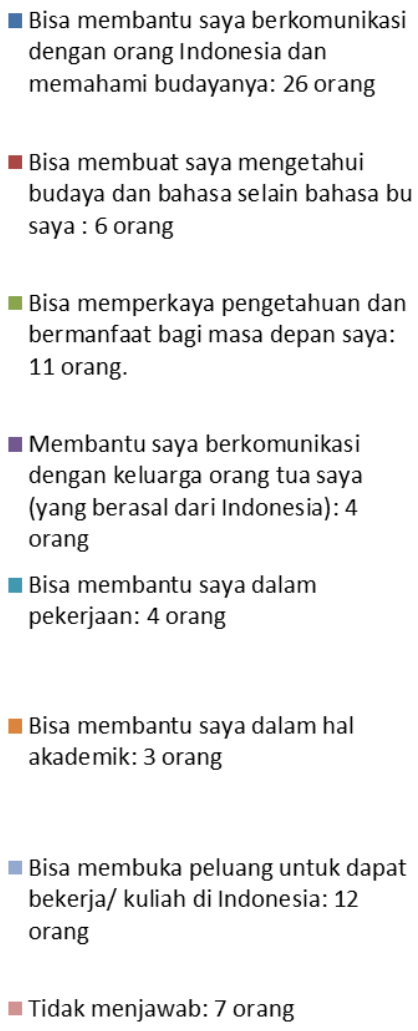

Hasil angket dari dua pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa ada banyak variasi jawaban dari para responden. Dapat kita ketahui bahwa sebagian besar tujuan responden mempelajari BI adalah untuk dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia ketika berkunjung ke Indonesia atau dengan teman mereka di Jerman yang berasal dari Indonesia. Mempelajari BI juga mereka harapkan dapat membantu untuk bisa lebih jauh mengenal budaya Indonesia.

Selain itu, banyak responden yang berpikir bahwa mempelajari bahasa asing, dalam hal ini BI, dapat memperkaya pengetahuan dan bermanfaat bagi masa depan mereka. Salah satu manfaat itu adalah terbukanya peluang untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Tujuan lainnya adalah agar responden dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka di Indonesia. Alasan ini muncul dari para responden yang salah satu atau kedua orang tuanya berasal dari Indonesia. Selain itu juga ada pemelajar yang menikah dengan orang Indonesia sehingga merasa perlu belajar BI agar dapat berkomunikasi dengan keluarga pasangannya.

Beragamnya tujuan para responden dalam mempelajari BI ini menjadi indikasi adanya kesempatan yang besar untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di Jerman. Di masa yang akan datang, potensi ini bisa menjadi lebih besar seiring perubahan kondisi dan situasi dunia global. Tumbuhnya perekonomian di kawasan Asia khususnya Asia tenggara akan menjadi salah satu pemicu kuat dalam hal meningkatkan minat masyarakat Jerman dalam hal mempelajari bahasa-bahasa Asia, salah satunya Indonesia. Demikian pula dengan semakin baiknya hubungan bilateral antara Indonesia dan Jerman yang memungkinkan meningkatnya dukungan pemerintah Jerman terhadap kajian-kajian tentang Indonesia, khususnya bidang bahasa.

C. Hambatan

Dari hasil angket yang disebarkan kepada para pengajar BIPA di Jerman dapat dikategorikan beberapa faktor yang menghambat pengajaran. Faktor-faktor yang menjadi hambatan paling besar adalah;

1. tidak tersedianya sumber bahan dan media ajar,
2. tidak adanya pelatihan pengajaran,
3. kurangnya jumlah pengajar BIPA,
4. tidak terdapat jaringan BIPA.

Para pegajar BIPA di Jerman umumnya menyusun sendiri bahan ajar untuk digunakan di kelas. Beberapa di antaranya menggunakan buku Lentera terbitan Badan Bahasa. Namun, pengajar mengeluhkan ketidakrelevanan buku tersebut terhadap situasi pada zaman sekarang. Hal ini wajar mengingat tahun terbit buku tersebut yang memang sudah lama dan sudah sepatutnya diperbaharui. Selain itu, ada juga beberapa pengajar yang menyusun buku atau modul untuk digunakan di lingkungan internal lembaga.

Selain buku, media ajar seperti, koran, audio atau video pembelajaran BIPA juga tidak tersedia di Jerman. Para pengajar biasanya mengandalkan materi otentik dari internet untuk digunakan di dalam kelas.

Jumlah pengajar BIPA di Jerman dapat dikatakan cukup terbatas. Hal ini bisa dilihat dari tingginya beban mengajar beberapa pengajar yang harus mengajar di semua kelas BIPA di lembaganya. Beberapa lembaga juga tidak menyediakan pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan pedagodi atau pendidikan pengajaran bahasa. Hal ini karena sulitnya mencari pengajar yang berkompeten untuk mengajarkan BIPA kepada para pemelajar di Jerman.

Faktor lain yang juga penting adalah tidak ada standar kurikulum tentang BIPA di Jerman. Setiap lembaga menyusun sendiri kurikulumnya. Pengajar BIPA di Jerman berharap ada standar kurikulum bagi pembelajaran BIPA di Jerman. Demikian juga dengan perangkat tes yang saat ini belum ada sama sekali di Jerman.

Selain itu, tidak tersedianya pelatihan untuk meningkatkan kompetesi pengajaran BIPA bagi para pengajar di Jerman. Hal ini membuat para pengajar tidak memiliki acuan tentang metode atau teknik pengajaran, khususnya metode-metode atau teknik terkini. Pengajar juga membutuhkan pihak yang dapat memberikan evaluasi atau pemantauan proses pengajaran sehingga dapat mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan dari cara mengajar selama ini.

Hampir tiadanya jaringan yang menghubungkan para pengajar BIPA di Jerman maupun dengan pengajar di Indonesia membuat para pengajar ini tidak memiliki ruang untuk saling berdialog, bertukar pikiran, dan saling memberikan solusi terkait pengajaran BIPA. Selain itu, para pengajar ini juga tidak memiliki jaringan dengan lembaga pemerintah di Indonesia yang dapat menjadi corong untuk menyampaikan kondisi BIPA di Jerman atau untuk mendapatkan informasi, khususnya tentang kebijakan dan program BIPA yang disediakan pemerintah.

Selain ketiga faktor-faktor di atas, ada pula faktor-faktor lain yang bisa dianggap sebagai penghambat perkembangan BIPA di Jerman. Di antaranya kurang tersedianya beasiswa bagi pemelajar, kurangnya penutur asli BI untuk menjadi mitra tutur pemelajar dalam berlatih keterampilan berbahasa Indonesia.

Selain itu, jumlah pengajar yang sedikit membuat beberapa pengajar memiliki beban mengajar yang terlalu besar. Hal ini membuat kegiatan pengajaran tidak maksimal karena pengajar harus membagi pikiran dan tenaga untuk setiap kelas yang diampunya.

Faktor makro yang tidak kalah pentingnya adalah situasi dalam negeri yang kerap berpengaruh pada meningkat atau menurunnya minat masyakarat Jerman dalam mempelajari BI. Pemberitaan yang negatif tentang situasi politik, ekonomi, atau sosial di Indonesia kerap membangun citra yang buruk sehingga menurunkan minat orang Jerman untuk belajar BI.

D. Solusi dan Saran

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ada, dapat dirumuskan beberapa solusi untuk mengatasi hamabatan tersebut. Solusi-solusi ini penulis rumuskan dengan cara menyimpulkan hasil temuan-temuan penulis di lapangan melalui kegiatan observasi serta diskusi maupun jawaban dalam angket yang disebarkan kepada para pengajar. Dalam angket tersebut juga memuat poin pertanyaan mengenai saran-saran yang bisa diberikan oleh para pengajar tersebut. Berikut adalah beberapa solusi yang terkait dengan hambatan-hambatan besar dalam pengajaran BIPA di Jerman.

1. Kurikulum BIPA

Jika menyebutkan kata kurikulum, pemikiran kita yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan bahasa akan tertuju pada pengalaman-pengalaman yang terencana dalam suatu sistem pendidikan yang di dalamnya termuat tujuan, desain silabus, metode, asesmen dan evaluasi (Nunan, dalam Murcia, 2001).

Kurikulum merupakan komponen sentral yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan suatu program pendidikan. Program BIPA di Jerman, seperti yang dipaparkan pada bagian hambatan, berjalan tanpa adanya kurikulum.

Saat ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan) sedang berupaya mematangkan kurikulum nasional BIPA. Penyusunan kurikulum ini telah dimulai sejak tahun 2014. Penyempurnaan kurikulum ini terus dilakukan sehingga diharapkan dapat segera digunakan oleh lembaga-lembaga penyelenggara BIPA.

Hal yang penting dilakukan apabila kurikulum ini telah selesai dirumuskan adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada para penyelenggara BIPA. Sosialisasi ini idealnya tidak hanya diberikan kepada pengajar atau pegiat BIPA di dalam negeri saja, melainkan juga di luar negeri.

Jerman sebagai negara yang memiliki banyak lembaga penyelenggara pengajaran BIPA layak mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum ini. Sosialisasi ini sebaiknya tidak berhenti sampai pada tahap menyampaikan, melainkan juga perlu dilakukan kegiatan pemantauan serta pembimbingan dalam proses penerapannya.

2. Bahan dan Media Ajar BIPA

Kendala berupa terbatasnya ketersediaan bahan dan media ajar perlu segera ditangani. Hal ini mengingat kegiatan pembelajaran akan selalu membutuhkan bahan ajar agar materi dapat disampaikan dengan baik kepada para pemelajar. Seperti yang disampaikan oleh Brinton dalam Murcia (2001):

> "As a tool for language learning/teaching, media have undoubtedly always facilitated the task of learning…" (p.459)

Penyediaan sumber bahan ajar BIPA berupa buku atau media ajar lainnya dapat mulai dilakukan. Selain buku-buku BIPA yang dapat digunakan secara umum, buku BIPA yang bersifat khusus untuk para pemelajar BIPA di Jerman juga perlu disusun. Misalnya buku BIPA dengan pengantar bahasa Jerman sehingga memudahkan para pemelajar dalam menggunakannya.

Saat ini, PPSDK telah menyusun buku-buku BIPA yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Namun, sosialisasi maupun penyebaran buku ini perlu diperluas terutama untuk para pengajar BIPA di luar negeri, termasuk di Jerman. Keberadaan buku ini sangat penting bagi para pengajar di Jerman mengingat sangat terbatasnya sumber-sumber bahan ajar di sana.

Akses informasi mengenai buku-buku BIPA yang sudah tersedia di tanah air juga perlu dibuka untuk para pengajar di Jerman. Misalnya, buku-buku yang disusun oleh para penulis buku BIPA, baik yang diterbitkan oleh lembaga penyelenggara BIPA maupun penerbitan yang di luar lembaga. Dapat pula dilakukan cara sebaliknya, yaitu para penulis atau penerbitan yang menerbitkan buku-buku BIPA diberi akses untuk dapat mempromosikan buku-bukunya kepada para pengajar dan pemelajar BIPA di Jerman.

Pembukaan akses-akses ini dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki informasi mengenai keberadaan penyelenggara BIPA di Jerman dan ketersediaan buku-buku BIPA di Indonesia. Misalnya, Kemdikbud melalui PPSDK atau APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA) dapat berupaya untuk membuka akses-akses ini.

3. Pengajar BIPA

Program pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri mulai banyak dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintahan. Salah satunya oleh PPSDK. Hal ini menjadi solusi yang baik untuk mengatasi hambatan berupa kurangnya jumlah tenaga pengajar BIPA di Jerman.

Pelaksanaan program ini perlu ditingkatkan dari segi kuantitas maupun kualitas penyelenggaraannya. Misalnya, saat proses seleksi, perlu dilakukan sistem seleksi

yang tepat agar dapat merekrut pengajar yang mumpuni untuk menjadi pengajar BIPA di Jerman. Pengajar ini sebaiknya benar-benar memiliki keterampilan dan jam terbang mengajar yang baik sehingga dapat benar-benar diandalkan oleh lembaga penyelenggara BIPA di Jerman. Akan lebih baik apabila pengajar tersebut memiliki kompetensi dalam hal penyusunan silabus dan bahan ajar BIPA.

Selain itu, pada proses pengiriman dan penugasan pengajar ke Jerman, sebaiknya ada koordinasi yang jelas dan baik antarlembaga terkait. Misalnya, harus ada MOU yang jelas antara lembaga penyelenggara program pengiriman tenaga pengajar BIPA dengan lembaga tempat pengajar ditugaskan. Jika MOU belum tersedia, setidaknya harus ada komitmen yang kuat antara kedua belah pihak dalam hal menyukseskan pelaksanaan program ini. Pembagian tugas keduanya juga harus jelas, misalnya pihak mana yang mendanai dan pihak mana yang memfasilitasi di tingkat pelaksanaan teknisnya.

4. Pelatihan Pengajaran BIPA

Saat ini sudah mulai banyak pelatihan-pelatihan pengajaran BIPA di Indonesia. Setiap tahun selalu ada pelatihan yang diselenggarakan oleh universitas-universitas bekerjasama dengan APPBIPA Pusat atau Komisariat APPBIPA di daerah. Selain itu, PPSDK, SEAMEO (*South East Asia Ministers of Education Organization*) for QITEP in Language juga sering mengadakan pelatihan pengajaran BIPA bagi para pengajar di tanah air.

Menghadiri atau menjadi narasumber dalam pelatihan-pelatihan guru dalam jabatan dan seminar merupakan salah satu alternatif meningkatkan kualitas guru (Crandall dalam Murcia, 2001). Akan tetapi, pelatihan-pelatihan seperti tersebut di atas belum bisa diikuti oleh para pengajar BIPA di Jerman. Hal ini mungkin terjadi karena publikasi mengenai jadwal penyelenggaraan kegiatan itu tidak sampai ke para pengajar di Jerman. Selain itu bisa juga karena keterbatasan biaya para pengajar untuk datang ke Indonesia dan mengikuti pelatihan tersebut. Perlu juga disadari bahwa di Jerman, tidak semua lembaga penyelenggara BIPA (formal maupun nonformal) menyediakan dana bagi para pengajar untuk mengikuti pelatihan atau seminar, khususnya di luar kota apalagi di luar Jerman.

Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan serupa di Jerman. Dengan begitu, para pengajar dan pegiat BIPA di Jerman lebih mudah untuk menikuti pelatihan tersebut. Pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud dapat menganggarkan dana dan mengirimkan para instruktur pelatihan BIPA ke Jerman.

5. Jaringan BIPA

Peningkatan kualitas professional pengajar Bahasa asing dapat dilakukan dengan menjadi anggota asosiasi atau organisasi profesi dalam bidang pengajaran Bahasa asing dan atau BIPA (Crandal dalam Murcia, 2001). Para pengajar BIPA yang ditemui penulis mengungkapkan bahwa di Jerman belum terbangun jaringan antara para penyelenggara, pengajar, pegiat, atau pemelajar BIPA. Hal ini membuat penyelenggaraan BIPA di setiap lembaga cenderung berjalan sendiri-sendiri. Ketiadaan jaringan ini juga membuat para pengajar kesulitan memeroleh informasi mengenai perkembangan BIPA di luar lembaganya, apalagi di Indonesia dan negara-negara lainnya.

Jaringan BIPA di Jerman penting agar para pegiat dan pengajar dapat menyampaikan informasi mengenai perkembangan BIPA di Jerman. Selain itu, agar hambatan atau kendala yang dihadapi dapat segera dicari solusinya bersama-sama.

Jaringan ini bisa dibangun dengan beberapa cara. Misalnya, membangun hubungan kerjasama antarlembaga penyelenggara atau antarorganisasi BIPA. Pemerintah bisa menjadi fasilitator atau bahkan lebih luas lagi, pemerintah Indonesia bisa berupaya menjalin kerjasama dengan pemerintah Jerman untuk saling mendukung perkembangan BIPA sehingga memudahkan

terbangunnya jaringan di tingkat para pelaksana teknis di lapangan. Di tingkat yang lebih rendah, para pengajar bisa mulai berinisiatif membangun jaringan dengan cara lebih aktif menjalin komunikasi dengan pengajar atau lembaga BIPA lainnya.

Pihak-pihak seperti PPSDK dan APPBIPA dapat bersinergi untuk berkomunikasi secara aktif dengan para pengajar dan pegiat BIPA di Jerman agar terciptanya jaringan ini. Demikian pula universitas-universitas di tanah air dan di Jerman dapat berinisiatif menjalin kerjasama dalam hal BIPA.

Saat ini, Komisariat APPBIPA di Jerman sudah mulai dibentuk. Hal ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam membangun jaringan BIPA di Jerman. Akan tetapi, perlu ada dukungan nyata dari pihak lembaga tempat para pengajar bertugas, dari APPBIPA Pusat, dan dari pemerintah Indonesia. Dukungan dapat berupa penyediaan forum pertemuan bagi para pengajar dan pegiat BIPA tersebut. Hal yang juga sangat penting adalah bantuan berupa dana dari pemerintah Indonesia maupun lembaga-lembaga penyelenggara BIPA tersebut.

Apabila jaringan sudah terbentuk, koordinasi dan komunikasi harus terjaga dengan baik. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menjaga hubungan ini, yaitu mengadakan pertemuan berkala seperti forum diskusi tahunan atau membuat forum-forum virtual di media sosial. Forum-forum seperti ini dapat lebih efektif digunakan untuk dapat saling berkomunikasi dengan waktu yang tidak terbatas. Ini sama seperti yang disampaikan oleh Crandall dalam Murcia (2001):

> "Some of ways in which you can continue to gro as a teacher include… participating in electronic (e-mail) discussion groups …". (p.535)

Dengan demikian diharapkan perkembangan BIPA di Jerman dapat diupayakan oleh semua pihak, baik yang berada di Jerman maupun di tanah air.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan pengajaran BIPA di Jerman bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu. Beberapa lembaga penyelenggara BIPA di Jerman telah mulai menjalankan programnya sejak lama dan masih bertahan hingga sekarang. Hal ini hampir tidak diketahui oleh publik di tanah air.

Potensi perkembangan pengajaran BIPA di Jerman sangat besar. Hal ini dapat diketahui dari positifnya pandangan masyarakat Jerman terhadap bahasa Indonesia dan tingginya minat mereka untuk mempelajarinya. Motivasi mereka belajar BI beragam, di antaranya untuk mengenal budaya Indonesia, untuk dapat lancar berkomunikasi dengan orang Indonesia, untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Seperti halnya di Indonesia atau di negara-negara lainnya, penyelenggaraan BIPA di Jerman tidak lepas dari hambatan. Hambatan paling besar adalah tidak tersedianya sumber bahan dan media ajar BIPA di Jerman, tidak adanya kurikulum yang standar untuk BIPA, kurangnya tenaga pengajar, tidak tersedianya pelatihan pengajaran BIPA, hingga tidak terbangunnya jaringan antara para pengajar dan pegiat BIPA.

Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan melakukan beberapa solusi. Di antaranya, mematangkan kurikulum nasional BIPA dan mensosialisasikannya, menugaskan tenaga pengajar BIPA ke Jerman, penyusunan buku-buku BIPA dan penyediaan akses untuk memeroleh buku-buku tersebut dari tanah air, mengadakan pelatihan pengajaran BIPA serta membangun jaringan BIPA di Jerman yang dapat terhubung dengan para lembaga, pengajar, dan pegiat BIPA di Indonesia. Dengan demikian perkembangan BIPA di Jerman dapat terwujud dan berjalan dengan lebih baik di masa yang akan datang.

Mengingat bahwa studi ini baru melibatkan 4 dari 15 (atau mungkin lebih) penyelenggara program BIPA di Jerman, penelitian serupa di tempat yang sama perlu dilakukan dengan melibatkan lebih banyak lagi responden untuk mendapatkan gambaran yang

lebih akurat mengenai potensi dan masalah terkait, sehingga saran untuk penanganan masalah, pengembangan dan perbaikan program BIPA di Jerman dapat lebih maksimal.

Referensi

Adryansyah. 2016. "Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)" dalam Profil BIPA Badan Penegembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Badan Penegembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemdiknas

Brinton, D. 2001. *The Use of Media in Language Teaching*. Dalam Murcia, M.C. Teaching English as a Second or Foreign Language. America: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Leraning, Inc.

Crandal, J. 2010. *Keeping Up to Date as an ESL or EFL Proffesional*. Dalam Murcia, M.C. Teaching English as a Second or Foreign Language. America: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Leraning, Inc.

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Kemendagri. 2009. Undang-undang No. 24 Tahun 2009-Produk Hukum-Kementerian Dalam Negeri-Republik Indonesia. http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum

Murcia, M.C. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. America: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Leraning, Inc.

Nunan, D. 2001. *Syllabus Design*. Dalam Murcia, M.C. Teaching English as a Second or Foreign Language. America: Heinle & Heinle, a Division of Thomson Leraning, Inc.

PPSDK. 2016. Kuesioner untuk Institusi Penyelenggara, pengajar dan siswa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di luar negeri. Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaa Bahasa.

Riasa, N. 2011. *Metodologi Pengajaran BIPA*. Makalah yang disajikan dalam Lokakarya Program Prasertifikasi Guru BIPA yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Prov. NTB bekerja sama dengan APBIPA Bali, Sengigigi Beach Hotel, 13-15 April 2011

Sujana, I Made. 2012. *Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi*. Makalah disampaikan pada seminar internasional "Menimang Bahasa Membangun Bangsa" Lombok, NTB; diselenggarakan oleh Universitas Mataram.

KLUB BAHASA INDONESIA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBICARA

Ridzky Firmansyah Fahmi
Universitas Siliwangi
zhukhie@gmail.com

Tri Rahma Yunita
Xi'an International Studies University, China
tryunita@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing membutuhkan berbagai strategi. Sebagaimana halnya belajar bahasa, strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yakni peningkatan kemampuan siswa BIPA berbicara dalam bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan melalui klub bahasa Indonesia. Klub bahasa Indonesia merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan secara rutin (satu kali dalam seminggu) dan diikuti oleh siswa BIPA serta penutur jati. Klub bahasa Indonesia merupakan kegiatan tambahan di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia dan dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam klub bahasa berupa kegiatan berbicara dengan berbagai tema dan diakhiri dengan permainan bahasa. Klub bahasa bertujuan menyediakan wadah bagi pembelajar BIPA untuk berani dan percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Klub ini juga menjadi sarana mempraktikkan kemampuan berbahasa siswa BIPA baik dalam hal kosakata, pembentukan kalimat, maupun struktur kalimat. Klub bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Kata kunci: klub bahasa, berbicara, media pembelajaran

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memerlukan berbagai strategi dan media agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Salah satu media yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbicara bagi siswa BIPA yaitu Klub Bahasa Indonesia. Klub Bahasa Indonesia merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan secara rutin (satu kali dalam seminggu) dan diikuti oleh siswa BIPA serta penutur jati. Klub bahasa Indonesia merupakan kegiatan tambahan di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia dan dilakukan di luar jam pelajaran.

B. Pembahasan

1. Media Pembelajaran

Media merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah memiliki makna perantara atau pengantar. Heinich dkk (Arsyad, 2014:3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Dalam dunia pendidikan, media diartikan sebagai sebuah alat untuk membantu proses pembelajaran. Kustandi dan Soetjipto (2011:8) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Media pembelajaran dibagi menjadi delapan jenis yaitu (a) audio visual gerak, (b) audio visual diam, (c) audio semi gerak, (d) visual gerak, (e) visual diam, (f) semi gerak, (g) audio, dan (f) cetak. Berikut ini Tabel Taksonomi Rudy Bretz (Sudiman dalam Widia, halaman 3).

Tabel Taksonomi Media Pembelajaran menurut Rudy Bretz

Media Transmisi	Suara	Gambar	Garis	Simbol	Gerak	Media Rekaman
AUDIO VISUAL GERAK						
	x	X	x	X	x	Film/suara
Televisi	x	X	x	X	x	Pita video film TV
	x	X	x	X	x	Holografi
Gambar/suara	x	X	x	X	x	
AUDIO VISUAL GERAK						
Slow-scan TV Time-shared TV	x	X	x	x	x	TV diam
	x	X	x	X	x	Film rangkai/ suara
	x	X	x	X	x	Film bingkai/ suara
	x	X	x	X	x	Halaman/ suara
	x	X	x	X	x	Buku dengan radio
AUDIO SEMI GERAK						
Tulisan jauh			x	X	x	Rekaman tulisan jauh
	x		x	X	x	Audio pointer
VISUAL GERAK						
		X	x	X	x	Film bisu
VISUAL DIAM						
Faksimili		X	x	X		Halaman cetak
		X	x	X		Film rngkaian
		X	x	X		Seri gambar
		X	x	X		*Microform*
		X	x	X		Arsip video
SEMI GERAK						
Teleautograph			X	X	x	
AUDIO						
Telepon Radio	x					Cakram (piringan) audio
CETAK						
Teletip				X		Pita berlubang

2. Klub Bahasa Indonesia

Klub bahasa Indonesia merupakan sebuah media atau perantara pembelajaran berbicara. Thornbury (2005:108) berkata pembelajaran berbicara dikatakan berhasil jika pembelajar dapat mengatasi kegiatan atau proses berbicara pada kehidupan nyata (*outside speaking class*). Pada klub bahasa Indonesia yang dilakukan di Balai Bahasa UPI, siswa dibimbing untuk berbicara pada kehidupan nyata. Maksudnya kegiatan berbicara ini dilakukan di luar jam pelajaran di kelas, pembicara bukan hanya siswa yang belajar pada level yang sama melainkan pada level yang berbeda, dan termasuk pula penutur jati di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa klub berbicara ini termasuk ke dalam kegiatan *Outside Speaking Class*.

Jika dilihat dari tabel taksonomi Bretz pada poin di atas, klub bahasa Indonesia termasuk ke dalam media audio visual gerak, karena terdapat suara, gambar, garis, simbol, dan gerak pada pelaksanaannya. Klub berbicara pada awalnya digagas untuk menjadi wadah bagi siswa BIPA agar menggunakan bahasa Indonesia dengan intensitas lebih sering. Klub berbicara menjadi tempat bagi siswa BIPA untuk berlatih dan melancarkan kemampuan bahasa Indonesianya. Klub ini tidak hanya dikhususkan untuk siswa BIPA Balai Bahasa UPI saja, tetapi juga bagi siswa asing di lembaga kursus bahasa Indonesia lainnya di Bandung. Pada setiap pertemuan, selalu dihadiri oleh penutur jati yang memandu klub ini. Klub ini berdurasi selama dua jam (120 menit) dan dimulai pada pukul 14.00 hingga 16.00 WIB.

Pada klub ini, siswa BIPA bersama guru dan penutur jati lainnya melakukan kegiatan berbicara selama 90 menit, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas berupa permainan bahasa selama 30 menit. Tiap pertemuan memiliki kegiatan berbicara yang disesuaikan dengan tema tertentu. Tema kegiatan berbicara selalu berbeda tiap minggunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berpraktik menggunakan kosakata yang telah mereka ketahui dan pelajari di kelas. Untuk menentukan tema, pemandu kegiatan akan berdiskusi dengan guru mengenai materi yang telah dipelajari siswa. Dengan begitu, siswa dapat mengikuti kegiatan berbicara dengan lebih mudah. Tema kegiatan berbicara yang berbeda pada tiap pertemuannya, membuat kemampuan berbahasa siswa bertambah. Hal tersebut terlihat dari penambahan kosakata yang diketahui dan penggunaannya dalam bentuk kalimat.

Berikut ini adalah salah satu contoh deskripsi kegiatan Klub Bahasa Indonesia yang telah dilakukan di Balai Bahasa UPI. Klub ini pertama kali dilakukan tanggal 1 November 2016. Pada pertemuan pertama, tema yang dipilih ialah memperkenalkan diri. Di pertemuan ini, guru berperan sebagai pemandu kegiatan berbicara. Pemandu mengenalkan lagu berbahasa Sunda yang berhubungan dengan giliran dalam sebuah permainan anak-anak. Siswa menyanyikan lagu berbahasa Sunda seraya menunjuk temannya. Siswa yang tertunjuk pada saat lagu selesai dinyanyikan, mendapat giliran untuk berbicara. Hal itu dilakukan terus-menerus secara bergantian. Siswa berbicara sekait dengan tema memperkenalkan diri yang meliputi nama, asal negara, tempat tinggal di Indonesia, dan alasan belajar bahasa Indonesia. Setelah siswa tersebut berbicara, siswa lainnya dapat bertanya sekaitan dengan informasi yang disampaikan.

Setelah kegiatan berbicara berakhir, tiba saatnya untuk permainan bahasa. Pada pertemuan ini permainan bahasa yang

dilakukan yaitu menebak gerak. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok, lalu siswa diminta untuk berbaris dan menghadap membelakangi pemandu kegiatan. Orang yang berada paling dekat dengan pemandu kegaiatan akan menjadi orang pertama yang memperagakan gambar yang dilihatnya dengan menepuk punggung siswa yang berada di depannya. Dalam memperagakan gerak, siswa tidak diperbolehkan untuk berbicara. Misalnya orang pertama pada kelompok kesatu diberi gambar seseorang yang sedang berbelanja. Orang pertama harus memperagakan aktivitas berbelanja kepada orang kedua. Kemudian orang kedua melakukan hal yang sama kepada orang ketiga. Begitu seterusnya hingga orang terakhir harus menebak kata apa yang diperagakan oleh temannya. Orang terakhir diberi kesempatan menebak sebanyak tiga kali. Jika tidak dapat juga menebak dengan tepat, kelompok lawan diberi kesempatan untuk menebak. Dalam permainan ini, diberlakukan sistem skor. Kelompok yang berhasil menebak gerakan akan mendapatkan skor. Kelompok yang mendapat skor tertinggi akan menjadi pemenangnya. Pada permainan ini, siswa dipicu untuk mengingat kosakata yang dimanifestasikan dalam bentuk gambar.

C. Penutup

Klub Bahasa Indonesia dilakukan satu minggu sekali agar siswa tidak merasa bosan dan klub ini menjadi klub yang dinantikan mereka. Melalui klub ini, perkembangan kemampuan berbahasa siswa terlihat secara periodik. Perkembangan kemampuan berbahasa siswa terlihat selama kegiatan berbicara dan permainan bahasa berlangsung, yaitu penggunaan kalimat yang benar, bertambahnya kosakata dari tema berbicara yang berbeda pada tiap minggunya, kelancaran berbicara, dan pelafalan yang menjadi indikator perkembangan berbahasanya. Klub ini diapresiasi dengan sangat baik oleh siswa. Hal itu terbukti dari jumlah siswa yang terus bertambah pada setiap pertemuannya, tidak hanya penutur asing tetapi juga penutur jati yang belajar di luar lembaga Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.

Daftar Rujukan

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Luoma, Sari. 2004. *Assesing Speaking*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Thornbury, Scott. 2005. *How to Teach Speaking*. England: Longman.

Widia, Ida. "*Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing.*".

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA

Reno Dewi Ambar Lestari
Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Jurusan Pengajaran Bahasa, Universitas Indonesia
Email: reno.tasik@gmail.com

Abstract

BIPA study has a different characteristic and pedagogic norm compare to teaching for native Indonesian speaker. BIPA students tend to have a clear target. Most of them have a passion or a motivation to study Indonesian Language. A motivation holds an important role in the success of their study. It has the main push to initiate the learning process and holds the power to maintain a long and, probably, boring learning process. In BIPA study, the most problem is how to make foreigners to have an interest in learning Indonesian Language. Therefore, an effective learning method is needed to improve and maintain their study motivation. Based on those descriptions, an effort to improve an innovative learning method has to be done to increase students' activities, such as communicative approach to ensure that students have a natural and integrated context which will help them reach their communication competence. The purpose of this research is to explain and to describe communicative approach implementation in improving foreign students' motivation in BIPA learning. The method used in this research is qualitative descriptive method. There will be a primary data, from a native Indonesian teacher and five Japanese students who learn BIPA in beginner level. The students have different backgrounds, from housewives to office workers. This research also will use secondary data, syllabus and students' works. Data is collected through observation, questionnaires, and interviews. The result will depict whether a communicative approach might be a way to improve interest and to improvise motivation in developing students communication competence.

Keywords: *communicative approach, communicative language teaching, motivation*

I. PENGANTAR

Pengajaran BIPA dengan pendekatan konvensional dikhawatirkan dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas belajar dan siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar. Akibatnya aktivitas belajar siswa seakan terprogram mengikuti prosedur/alogaritma yang dibuat oleh guru. Kondisi pembelajaran seperti ini lebih cenderung menggunakan pendekatan yang sangat teoritis, memuat konsep-konsep yang memperkenalkan tanpa memperhatikan kandungan maknanya.

Untuk menghindari penurunan motivasi, motivasi perlu dipertahankan agar

pengalaman pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa merasa tetap terangsang untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membuat suasana belajar yang menarik melalui variasi-variasi gaya pengajaran, variasi presentasi, materi yang berbeda-beda. Tugas yang menarik diketahui sebagai komponen yang sangat

baik dalam memotivasi siswa (Anderman&Anderman, dalam Kaboody, 2013). Maka diperlukan suatu upaya strategi pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Komunikatif

Teori yang memandang bahasa sebagai alat berkomunikasi dan merumuskan tujuan pembelajaran bahasa untuk mencapai *Communicative Competence (CC)* digagas oleh Dell Hymes (1972,1967). Hymes menyebut CC sebagai aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks-konteks tertentu (Hymes, dalam Brown, 2007). Michael Canale dan Merrill Swain (dalam Brown, 2007) lalu membagi empat komponen yang membangun konsep kompetensi komunikatif, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis. Dalam pengajaran bahasa kedua (B2), semua kompetensi yang menunjang keberhasilan komunikasi harus menjadi perhatian dan bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran.

Kompetensi komunikatif mencakup aspek-aspek pengetahuan bahasa sebagai berikut (Richards, 2006): (1) Memahami bagaimana menggunakan bahasa pada tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, (2) Memahami bagaimana memvariasikan penggunaan bahasa sesuai dengan *setting* dan partisipan, misalnya penggunaan bahasa dalam bentuk formal dan informal, secara lisan dan tulisan, (3) Memahami bagaimana memproduksi dan memahami jenis-jenis teks yang berbeda, (4) Memahami bagaimana mempertahankan komunikasi walaupun memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap suatu bahasa, misalnya melalui penggunaan strategi-strategi berkomunikasi.

Implikasi pada pengajaran B2 yaitu dilakukan dengan pendekatan pengajaran yang komunikatif *(communicative language teaching)* dan menekankan pada karakteristik CLT yang diungkapkan oleh Richard & Rodgers (2001) yaitu: (1) Sasaran kelas difokuskan pada semua komponen dan tidak

terbatas pada kompetensi gramatikal dan linguistik, (2) Tehnik-tehnik bahasa yang melibatkan para pembelajar dalam penggunaan pragmatik dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna, (3) Kefasihan lebih dipentingkan dan menjaga pembelajar tetap terlibat secara bermakna, (4) Dalam kelas komunikatif, para murid harus menggunakan bahasa secara produktif dalam konteks spontan.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif menurut Brumfit dan Finocchiaro (dalam Richards dan Rodgers, 2001) antara lain: (1) makna merupakan hal terpenting, (2) percakapan berpusat pada fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan, (3) kontekstualisasi merupakan premis utama, (4) latihan *drill* diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan, (5) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (6) upaya untuk berkomunikasi didorong sejak awal, (7) terjemahan digunakan jika diperlukan, (8) membaca dan menulis dimulai sejak awal, (9) sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan komunikasi, (10) variasi berbahasa, (11) guru tidak dapat menebak bahasa apa yang akan digunakan peserta didik, (12) peserta didik diharapkan beriinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan.

CLT menyarankan bahwa struktur gramatikal lebih baik disisipkan ke dalam berbagai kategori fungsional (Brown, 2007).

2.2 Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam kesuksesan belajar bahasa asing (bahasa kedua/B2). Motivasi menyediakan dorongan utama yang menginisiatif pembelajaran bahasa asing dan mendorong kekuatan untuk mempertahankan proses pembelajaran yang panjang dan menjemukan (Dörnyei, 1998). Walaupun terdapat kurikulum dan pola pengajaran yang baik, tanpa motivasi yang memadai, siswa tidak dapat menyelesaikan tujuan jangka panjangnya (Dörnyei, 1998). Dörnyei mendefinisikan motivasi sebagai proses di mana sejumlah kekuatan dorongan timbul, memulai tindakan secara konstan, selama tidak ada kekuatan lain datang untuk melemahkannya, dengan demikian mengakhiri tindakan sampai hasil yang direncanakan tercapai (Dörnyei, 1998).

Berbagai strategi motivasi diidentifikasikan dengan penelitian terhadap motivasi yang dapat membantu pembelajar bahasa mengambil sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. Penelitian pada motivasi pembelajaran bahasa dipelopori oleh Lambert dan Gardner (1985). Gardner (dalam Dörnyei & Ushioda, 2011) mendefinisikan motivasi terhadap pembelajaran B2 sebagai sejauh mana seorang individu bekerja atau berusaha untuk belajar bahasa karena keinginan untuk melakukannya dan kepuasan berpengalaman dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Gardner (dalam Dörnyei & Ushioda, 2011) mengajukan tiga komponen motivasi B2, yaitu (1) Intensitas motivasi terhadap usaha, (2) gairah atau keinginan mempelajari B2, (3) sikap terhadap belajar B2. Peran motivasi terhadap pembelajaran bahasa merupakan faktor vital, dan diidentifikasikan dari *intrinsic motivation*, yaitu melakukan sesuatu atas keinginan dari dalam diri sendiri, sebagai kesenangan, ketertarikan, tantangan diri, dan pembangun keahlian dan pengetahuan diri. Hal ini kontras dengan *extrinsic motivation* yang melakukan sesuatu untuk mendapatkan pekerjaan, menyenangkan hati guru, juga untuk menghindari hukuman (Ryan dan Deci, 2000). *Intrinsic motivation* menghasilkan sikap spontan dalam belajar dan mengarahkan kepada kualitas dan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan *extrinsic motivation.* Hal ini dikarenakan adanya penghargaan terhadap pembelajaran melekat pada proses pembelajaran itu sendiri, juga terdapat rasa pemuasan diri sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan keahlian secara optimal terkait dengan pembelajaran (Csikszentmihalyi, dalam Elliot&Dweck, 2005). Pada area motivasi

pembelajaran bahasa, terdapat kecenderungan untuk mengkombinasikan kedua jenis motivasi tersebut (*intrinsic/extrinsic)* dengan motivasi integratif/instrumental, yang terbukti menghasilkan ketertarikan dan sikap positif terhadap B2 karena *extrinsic motivation* juga dapat menghasilkan pencapaian yang positif dalam pembelajaran bahasa asing, seperti kesuksesan menjalani ujian, kesuksesan akademik dan karir (karena dapat berbahasa asing dengan baik) (Gardner, dalam Dörnyei & Ushioda, 2011).

2.2.1 Faktor yang Meningkatkan Motivasi Siswa

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara dan faktor untuk meningkatkan motivasi para pembelajar bahasa kedua. Sebuah teori yang relevan terhadap dimensi motivasi adalah teori self-determination yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan (1985). Self-determination merupakan salah satu konsep yang berkaitan dengan motivasi dan kepribadian manusia. Seseorang dikatakan telah memiliki self-determination ketika seseorang tersebut lebih dipengaruhi oleh motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsic motivation) daripada motivasi dari lingkungan luar (external motivation). Teori self-determination memiliki tiga orientasi terhadap motivasi yang merupakan satu kesatuan. Pertama, amotivation yang muncul ketika siswa melihat tidak ada hubungannya antara tindakan dan konsekuensi tindakan mereka. Siswa yang tidak termotivasi menganggap belajar B2 hanya membuang waktu mereka. Mereka tidak membuat pembelajaran menjadi bernilai dan tidak berharap untuk mencapai kesuksesan. Kedua, Extrinsic motivation mengacu kepada tekanan ataupun penghargaan dari lingkungan sosial dalam untuk mempelajari bahasa. Motivasi ekstrinsik misalnya tujuan karir yang lebih baik, pujian dan pengakuan guru, bahkan pembuktian bahwa seseorang merupakan pelajar yang baik. Ketiga, Intrinsic motivation mengacu kepada faktor internal seperti kesenangan dan kepuasan seseorang. Pelajar yang termotivasi secara intrinsik melakukan tindakan untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan pengetahuan, memiliki rasa untuk menguasai suatu tugas dan mencapai suatu tujuan (Ryan & Deci, 2000)

2.2.2 Peran Pengajar dan Strategi Pengajaran yang dapat Memotivasi Siswa

Para peneliti menyimpulkan bahwa pengajar adalah salah satu faktor penentu terhadap motivasi siswa (Dörnyei, 1998 dan Tanaka, 2005). Studi lain menginvestigasi bagaimana para pengajar memiliki efek positif terhadap motivasi para pembelajar bahasa. Para pengajar memainkan peran yang berpengaruh untuk membantu siswa terlibat dan bertahan dalam proses pembelajaran B2 yang panjang (Sakai&Kikuchi, 2009, Tanaka, 2005).

Dörnyei (1998) menekankan adanya kaitan komponen pada pengajar yang mempengaruhi motivasi pelajar adalah afiliasi pembelajar bahasa, seperti keinginan siswa untuk menyenangkan guru, gaya pengajaran, penggunaan strategi guru termasuk presentasi pemodelan tugas dan umpan balik. Interaksi siswa dengan pengajar, pengalaman mengajar, umpan balik, penghargaan, hukuman, merupakan faktor-faktor relevan yang berdampak pada motivasi siswa.

Oxford dan Shearin (dalam Kaboody, 2013) mengajukan lima implikasi peran guru untuk memahami motivasi dan menyarankan guru harus (a) mencari tahu alasan sebenarnya pelajar dalam mempelajari B2, (b) membantu siswa membangun tantangan dan meraih tujuan, (c) menunjukkan para siswa manfaat dalam mempelajari B2, (d) membentuk suasana yang aman, dapat diterima, dan non-intimidasi, (e) memotivasi siswa untuk pengembangan setinggi mungkin namun tetap realistis dalam motivasi instrinsiknya. Hal-hal di atas ini menyangkut pada tiga komponen, yaitu: (a) material dan metodologi pengajaran, (b) kepribadian guru, dan (c) cara guru berinteraksi dengan siswa. Ketiga komponen ini mirip dengan pendapat Dörnyei dan Csizer (2005) tentang komponen yang mempengaruhi motivasi siswa, yaitu sikap atau tingkah laku (*behavior)*, kepribadian (*personality*), dan gaya mengajar (*teaching style*).

Tugas pengajar adalah untuk membangkitkan motivasi siswa dan membantu mereka

membangun sikap positif terhadap B2. Pengajar dapat mencapai tujuan tersebut dengan mengimplementasikan berbagai strategi (Dörnyei, 2001), antara lain:

1. Guru harus mengembangkan nilai-nilai dan sikap pembelajar terhadap B2, termasuk di dalamnya unsur intrinsik, interkultural, dan nilai instrumental. Membangkitkan ketertarikan dan kesenangan siswa dalam belajar bahasa merupakan hal penting (Dörnyei, 2001).
2. Budaya bahasa target merupakan sarana yang berguna untuk membangkitkan orientasi dan motivasi siswa melalui pengenalan material asli yang mencerminkan budaya dan komunitas bahasa target.
3. Tujuan guru dalam mengajar harus seiring dengan tujuan siswa dalam belajar. Guru harus menyiapkan silabus yang sesuai dengan tujuan pembelajar. Peran guru adalah menjelaskan kepada siswa tujuan tertentu pada setiap aktivitas dan membantu mereka mencapai tujuan tersebut.
4. Guru membuat material yang relevan dengan kehidupan siswa. Dörnyei (2001) menyarankan agar para pengajar harus membuat materi serelevan mungkin dengan kehidupan siswa, jika memungkinkan guru menambahkan aktivitas dalam buku teks yang dapat memotivasi siswa karena mereka bisa mengaplikasikannya pada pengalaman mereka sendiri.

Motivasi perlu dipertahankan untuk menghindari penurunan motivasi, agar pengalaman pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa merasa tetap terangsang untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membuat suasana belajar yang menarik melalui variasi-variasi gaya pengajaran, variasi presentasi, materi yang berbeda-beda. Tugas yang menarik diketahui sebagai komponen yang sangat baik dalam memotivasi siswa (Anderman&Anderman, dalam Kaboody, 2013).

III. METODOLOGI

3.1 Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan subjek yang homogen yaitu pembelajar asing asal Jepang dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang sama yaitu tingkat dasar. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah lima penutur asing berkebangsaan Jepang yang sedang belajar BIPA, yang terdiri dari aktivitas verbal dan non-verbal. Kelima siswa ini belajar BIPA secara privat selama dua kali seminggu. Berikut data pembelajar BIPA yang dijadikan subjek penelitian:

a) Inisial Nama : SN
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 41 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
b) Inisial Nama : YK
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 39 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
c) Inisial Nama : KT
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
d) Inisial Nama : KY
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
e) Inisial Nama : SA
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 69 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta

3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan dan mengidentifikasi efektifitas penerapan pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan motivasi siswa asing.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau fenomena yang direkayasa manusia (Sukmadinata, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel dan merancang sesuatu, tetapi berusaha menggambarkan dengan jelas semua kegiatan, keadaan, kejadian sebagaimana adanya.

Data dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) lapangan, pengisian kuisioner, dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian pada saat proses pembelajaran BIPA berlangsung, sehingga observasi berada bersama objek yang sedang diteliti. Melalui observasi ini akan diperoleh data untuk mencari tahu apakah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran BIPA berpengaruh terhadap peningkatan motivasi pembelajar asing.Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku subjek yang diamati.

Wawancara dilakukan secara tidak langsung dan tertulis. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan pedoman yang telah disiapkan dan fokus kepada tujuan penelitian.

Pengisian kuisioner dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan motivasi belajar siswa asing setelah diterapkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif.

Dokumentasi dilakukan melalui hasil kerja siswa yang akan digunakan untuk mempelajari dan memperoleh gambaran apakah para siswa aktif melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengidentifikasikan motivasi siswa selama belajar.

Sesuai langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, data dianalisa dengan mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan bahan ajar dari buku bahan ajar BIPA, Sahabatku Indonesia Tingkat A2, yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, tahun 2016. Alasan pemilihan materi pembelajaran ini karena bahan ajar ini dsesuai dengan karakteristik CLT yang diungkapkan oleh Richards (2016), antara lain: (1) terdapat interaksi antara pembelajar dan pengguna bahasa, (2) kolaborasi dalam pembentukan makna, (3) membentuk interaksi yang bermakna, (4) negosiasi makna antara pembelajar dan lawan bicara untuk saling memahami satu sama lain, (5) memusatkan pada input yang didengar atau dibaca, kemudian mencoba menggabungkan struktur baru ke dalam komunikasi, (6) mencoba bereksperimen dengan cara berbeda dalam berbicara.

Sistematika bahan ajar tersebut didasarkan pada model pembelajaran yang integratif dan komunikatif. Penggunaan bahan ajar tersebut disesuaikan dengan tujuan belajar dan kemampuan siswa asing. Bahan ajar ini memiliki dua belas unit, dan di setiap unit memiliki bagian pembelajaran yang terintegratif antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan tata

bahasa. Dengan materi yang terdapat pada bahan ajar tersebut pengajar melakukan kegiatan dengan memberikan variasi latihan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada setiap kegiatan, siswa BIPA diperdengarkan CD untuk latihan menyimak.

Selain menggunakan buku teks sebagai bahan ajar, guru juga menggunakan bahan visual berupa gambar dari internet, majalah, iklan, yang dapat dijadikan penunjang aktivitas komunikasi di dalam kelas.

3.4 Peranan Peneliti

Peranan peneliti dalam penelitian ini selain sebagai observer yang mengamati pembelajar BIPA saat proses kegiatan pembelajaran, juga berperan sebagai pengajar pembelajar asing tersebut.

3.5 Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, penentuan data yang akan diambil, membatasi pengambilan data-data yang tak bermanfaat, dan membantu peneliti memeriksa kevalidan data. Tahap lainnya yaitu pemeriksaan kembali data-data, melakukan reduksi dan klasifikasi data, menguji keabsahan temuan, penyajian data, dan interpretasi data.

Instrumen yang digunakan untuk pengisian angket dalam pengidentifikasian motivasi instrinsik (instrinsic motivation) terhadap siswa asing adalah adaptasi instrument dari Intrinsic Motivation Inventory (IMI) dari Ryan&Deci (2000). Hasil temuan ini untuk mengetahui adanya motivasi instrinsik dari diri siswa asing dalam pembelajaran BIPA melalui komponen-komponen yang terbagi dari (1) komponen materi teks, (2) kegiatan/aktivitas pembelajaran, dan (3) sikap siswa terhadap guru. Instrumen tersebut untuk mengetahui ketertarikan atau kenikmatan siswa dalam belajar, usaha, nilai dan manfaat pembelajaran, tekanan dalam kegiatan pembelajaran, hubungan dengan guru. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk memprediksi sikap yang mempengaruhi motivasi intrinsik siswa.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup (1) rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) hasil kuisioner, (4) hasil wawancara, (5) hasil lembar kerja siswa, dan (6) temuan penelitian.

4.1 Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang disajikan memuat penggalan-penggalan kegiatan dan komponen-komponen yang menggambarkan segala sesuatu yang akan dilakukan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar. Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu buku teks Sahabatku Indonesia Tingkat A2.

Kemampuan membaca siswa dilakukan melalui kegiatan pemahaman teks bacaan, menulis melalui kegiatan pemahaman teks, pemahaman menyimak percakapan, pemahaman tata bahasa, berbicara melalui diskusi kelas, dan mendengar melalui simakan audio.

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dalam aktivitas kelas, sedangkan peran siswa adalah sebagai pemberi, penerima, dan negosiator terhadap dirinya sendiri ketika berinteraksi serta ketika proses berkomunikasi.

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan fungsi bahasa, tetapi tetap melibatkan komunikasi sebagai dasar pembelajaran. Selain itu terdapat kegiatan interaksi sosial, seperti diskusi, percakapan, dialog dan role play.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi sekaligus menguasai bentuk dan makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melatih keahlian dalam negosiasi makna, variasi berkomunikasi, pembekalan kosa kata dan tata bahasa yang tercakup pada keseluruhan isi buku.

Peneliti akan mendeskripsikan salah satu dari tema kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa-siwa asing tersebut, yaitu tema Kegiatan Sehari-Hari pada unit 2 buku Sahabatku Indonesia Tingkat A2. Gambaran rencana pembelajaran dengan tema tersebut di atas sebagai berikut.

Tema	**Kegiatan Sehari-Hari**
Standar Kompetensi inti	Mampu memberikan dan meminta informasi tentang kegiatan sehari-hari.
Kompetensi mendengar	Mengidentifikasi kegiatan dari dengaran tentang kegiatan sehari-hari.
Kompetensi Berbicara	Mampu bertanya dan bercerita tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari.
Kompetensi membaca	Mampu mengidentifikasi kegiatan sehari-hari seseorang dari sebuah teks.
Kompetensi menulis	Mampu menceritakan kegiatan sehari-hari dalam bentuk paragraf.
Kompetensi tata bahasa	Mampu membuat kalimat dengan menggunakan penghubung penanda keterangan waktu: *setelah itu, sebelum, lalu, sebelumnya, sesudah, dan kemudian.*
Kompetensi kosakata	Mampu menggunakan kosakata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.
Materi ajar	Buku *Sahabatku Indonesia Tingkat A2*, unit 2.
Metode pembelajaran	- Tanya Jawab - Diskusi - Membaca - Menulis - Berbicara - Menyimak
Alokasi waktu	90 menit
Kegiatan awal	- Apersepsi /motivasi. - Meminta siswa menceritakan kegiatan mereka.

Kegiatan inti	- Membaca bacaan teks kegiatan sehari-hari. - Menyimpulkan isi bacaan dengan menceritakan kembali bacaan tersebut. - Mempelajari kosakata kegiatan sehari-hari. - Mempelajari kata keterangan frekuensi, *tidak pernah, jarang, sering, selalu.* - Meminta siswa memilih kegiatan- kegiatan dan mengelompokkan berdasarkan frekuensinya. - Meminta siswa membuat kalimat dengan kata keterangan frekuensi. - Siswa mewawancara guru tentang kegiatannya, lalu menulis kegiatan tersebut. - Mewawancara teman pasangan belajar tentang kegiatannya dan menceritakan kembali. - Mempelajari kata hubung *setelah, sesudah, kemudian, selanjutnya, lalu, sebelumnya, waktu itu, kadang-kadang, sambil*. - Guru memberikan contoh kalimat dgn kata hubung. - Siswa membuat kalimat dengan menggunakan kata hubung dan mendiskusikan hasilnya dengan guru. - Siswa membaca teks bertema kegiatan. - Guru melakukan tanya jawab tentang isi bacaan. - Guru memperdengarkan audio yang berisi percakapan dan meminta siswa menyimak dialog. - Siswa menjawab pertanyaan yang - berkaitan dengan isi percakapan dalam audio. - Meminta siswa menyimak dialog. - Siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi percakapan dalam audio.

Kegiatan akhir	- Guru membuat kesimpulan kegiata pembelajaran. - Guru bertanya kepada siswa apa saja yang sudah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran. - Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti siswa.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan awal guru memberikan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru memberikan salam dan menyapa siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi untuk memotivasi siswa agar semangat dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi yang diberikan guru berupa cerita singkat berupa permintaan kepada siswa untuk menceritakan kegiatan siswa hari ini, jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan sore hari, atau kegiatan kemarin, jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan pagi hari. Guru juga memberikan komentar terhadap cerita siswa tersebut. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan menarik ingatan siswa terhadap kegiatan dan pelajaran sebelumnya.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan awal guru memberikan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru memberikan salam dan menyapa siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi untuk memotivasi siswa agar semangat dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Apersepsi yang diberikan guru berupa cerita singkat berupa permintaan kepada siswa untuk menceritakan kegiatan siswa hari ini, jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan sore hari, atau kegiatan kemarin, jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan pagi hari. Guru juga memberikan komentar terhadap cerita

siswa tersebut. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan menarik ingatan siswa terhadap kegiatan dan pelajaran sebelumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru tidak banyak melakukan ceramah saat menyampaikan materi.

Pembelajaran dilakukan dengan mengajak dan memancing siswa untuk berkomunikasi. Guru juga tidak memberikan koreksi langsung jika siswa melakukan kesalahan. Sesekali guru memberikan informasi kebiasaan orang Indonesia dalam melakukan suatu kegiatan, misalnya pada pagi hari biasanya ibu-ibu rumah tangga berbelanja di tukang sayur. Guru kemudian mendeskripsikan gambaran tentang tukang sayur dan menunjukkan gambar tukang sayur dan warung yang menjual sayur-sayuran secara visual. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa bagaimana kegiatan ibu-ibu rumah tangga di Jepang pada pagi hari.

Guru mengemas kegiatan dalam bentuk pengerjaan tugas dan latihan yang disediakan di dalam teks bahan ajar, lalu meminta siswa melaporkan hasilnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada kosakata yang sulit dan belum pernah ditemui siswa. Guru juga memberikan siswa kesempatan melihat kamus dalam kegiatan menyimak teks bacaan.

Pada pemenuhan kompetensi tata bahasa dan kosakata, guru memberikan beberapa contoh kalimat dalam penggunaan tata bahasa dan kosakata tersebut, lalu meminta siswa untuk memberikan contoh sendiri.

Guru menggunakan metode langsung dengan beberapa pertimbangan, antara lain (1) agar siswa bisa mempelajari cara berkomunikasi dalam bahasa sasaran, seperti menguasai pelafalan Bahasa Indonesia dengan baik, serta mengetahui lebih banyak kosakata dan fungsi pemakaiannya dalam kalimat, (2) siswa memiliki keberanian dalam berkomuniasi karena sejak awal telah dilatih untuk berpikir dalam bahasa target. Namun guru sesekali menggunakan alih kode jika sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman tata bahasa dan kosakata.

Dalam pembelajaran BIPA secara privat, guru tidak hanya memposisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran, namun mengambil peran sebagai seorang mitra bagi para siswa dalam kegiatan komunikasi.

4.3 Hasil Kuisinoner

Gambaran index persentase untuk hasil kuisioner, yaitu:

Sangat Setuju (SS) : 80%-100%
Setuju (S) : 60%-79.99%
Netral (N) : 40%-59.99%
Tidak Setuju (TS) : 20%-39.99%
Sangat Tidak Setuju (STS): 0%-19.99%

Dari perhitungan total skor dari semua responden, diperoleh hasil sebagai berikut :

4.3.1 Ketertarikan dan Kenyamanan Belajar

Motivasi intrinsik mengacu kepada faktor internal seperti kesenangan dan kepuasan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Pelajar yang termotivasi secara intrinsik melakukan tindakan untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan pengetahuannya, memiliki rasa untuk menguasai suatu tugas dan mencapai suatu tujuan. Dari hasil kuisioner, dalam pembelajaran BIPA para siswa asing menikmati kegiatan pembelajaran dan tertarik pada materi yang disajikan.

Tabel 1. Ketertarikan dan Kenyamanan Belajar

Instrumen	Indeks %	Skala
Siswa menikmati materi pembelajaran yang dibaca	92	SS
Siswa tidak merasa gugup ketika membaca materi pembelajaran	92	SS
Siswa tidak tertarik pada materi yang disajikan	32	TS
Siswa menikmati kegiatan pembelajaran	88	SS

Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran	88	SS

4.3.2 Pemahaman/Kompetensi

Ryan dan Deci (1985) melalui teori mereka, Cognitive Evaluation Theory (CET) berpendapat bahwa perasaan terhadap kompetensi diri selama kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena memungkinkan kepuasaan kebutuhan psikologis dasar terhadap kompetensi. Dari hasil pengisian kuisioner siswa-siswa asing tersebut merasa mampu memahami materi pembelajaran.

Tabel 2. Pemahaman/Kompetensi

Instrumen	Indeks %	Skala
Siswa memahami materi yang disajikan.	82	SS

4.3.3 Manfaat Pembelajaran

Para siswa merasakan hubungan antara materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan manfaat pengetahuan yang mereka peroleh. Pengisian kuisioner menunjukkan bahwa para siswa yakin bahwa aktivitas ini memberikan manfaat untuk mengimprovisasi komunikasi. Mereka juga berkeinginan untuk melakukan lagi aktivitas yang dilakukan selama ini karena memberikan manfaat kepada diri mereka.

Tabel 3. Manfaat Pembelajaran

Instrumen	Indeks %	Skala
Siswa yakin bahwa aktivitas yang dilakukan dapat memberikan manfaat untuk diri mereka.	92	SS
Siswa yakin bahwa aktivitas ini memberikan manfaat untuk mengimprovisasi komunikasi.	92	SS
Siswa berkeinginan untuk melakukan lagi aktivitas yang dilakukan selama ini karena memberikan manfaatkepada diri mereka.	92	SS

4.3.4 Persepsi Pilihan

Pilihan dan kesempatan untuk mengarahkan diri merupakan komponen lain untuk meningkatkan motivasi intrinsik (Ryan&Deci, 2000). Mereka berpendapat bahwa siswa yang terlalu dikendalikan tidak hanya kehilangan inisiatif, tetapi melakukan kegiatan pembelajaran dengan tidak baik, terutama pada pelajaran yang kompleks dan bersifat konseptual. Dari hasil pengisian angket, siswa sangat setuju melakukan kegiatan pembelajaran karena keinginan mereka sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Mereka tidak setuju jika merasa tidak memiliki pilihan lain untuk melakukan kegiatan pembelajaran selama ini.

Tabel 4. Persepsi Pilihan

Instrumen	Indeks %	Skala
Siswa melakukan kegiatan pembelajaran karena keinginan mereka sendiri.	88	SS
Siswa merasa tidak ada pilihan selain melakukan kegiatan pembelajaran.	28	TS

4.3.5 Interaksi Guru dan Siswa

Krashen (dalam Mithell dan Myles, 2003) melalui hipotesis Saringan Afektif menyatakan bahwa pemerolehan B2 akan sukses terjadi dalam lingkungan yang tingkat kecemasannya rendah. Situasi tersebut disebut dengan filter afektif yang rendah. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dengan tingkat afektif rendah. Ryan dan Deci (1985)

mengemukakan bahwa siswa yang memiliki pengalaman interaksi secara positif dan responsif terhadap guru mendorong mereka untuk lebih suportif dan termotivasi dalam kegiatan akademik mereka. Hasil angket di bawah ini mengidentifikasikan bahwa siswa-siswa BIPA tersebut merasa nyaman berinteraksi dengan guru mereka, mereka tidak merasa tertekan selama berinteraksi dengan guru, dan berkeinginan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru mereka di kemudian hari.

Tabel 5. Interaksi Guru dan Siswa

Instrumen	Index %	Skala
Siswa merasa nyaman berinteraksi dengan guru.	92	SS
Siswa berpendapat guru mereka menarik.	88	SS
Siswa merasa gugup ketika berinteraksi dengan guru.	28	TS
Siswa merasa tertekan ketika berinteraksi dengan guru.	32	TS
Siswa merasa bosan dengan guru.	24	TS
Siswa merasa senang berinteraksi dengan guru.	88	SS
Siswa berkeinginan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru mereka di kemudian hari.	88	SS
Siswa tidak menaruh usaha banyak untuk berinteraksi dengan guru.	96	SS

4.4 Hasil Wawancara

Implikasi peran guru terhadap peningkatan motivasi siswa seperti yang diungkapkan Oxford dan Shearin (1994) antara lain mencari tahu alasan siswa belajar B2 dan membantu siswa meraih tujuan mereka. Dari hasil wawancara, tujuan siswa mempelajari Bahasa Indonesia adalah untuk dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan untuk menunjang pekerjaan mereka di Indonesia. Dalam hal ini strategi pengajaran seiring dengan tujuan siswa asing dalam belajar. Guru menyiapkan silabus yang sesuai dengan tujuan pembelajar. Guru sebagai fasilitator membantu para siswa asing tersebut meraih tujuan mereka dalam belajar Bahasa Indonesia melalui pengajaran dengan pendekatan komunikatif untuk mendorong mereka mencapai kompetensi komunikatif.

Melalui metode ini para siswa asing ternyata menikmati kegiatan pembelajaran yang mendorong motivasi mereka untuk belajar Bahasa Indonesia, seperti para responden ungkapkan,

Responden 1:
" Saya sangat menikmatinya (aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran). Guru saya mengajarkan saya tidak hanya tata bahasa atau kosakata, tetapi juga percakapan sehari-hari, budaya, apa yang orang-orang Indonesia pikirkan, dan lain-lain. Hal itu sangat membantu saya untuk memahami."

Responden 2:
"Saya merasa lebih menikmati menggunakan material ini dibandingkan buku teks tata bahasa. Saya lebih termotivasi dengan materi saat ini."

Responden 3:
"Saya sangat menikmati. Bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari dibandingkan bahasa asing lainnya. Jadi saya lebih belajar, saya lebih bisa berbicara (saya pikir Bahasa Jepang salah satu bahasa tersulit)."

Responden 4:
"Belajarnya hanya hari Sabtu dan Minggu saja padahal ingin memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar"

Responden 5:
"Menyenangkan."

Melalui kegiatan pembelajaran yang sudah diberikan, kegiatan tersebut membangkitkan ketertarikan dan kesenangan siswa dalam belajar bahasa yang merupakan bagian dari faktor penting untuk meningkatkan motivasi.

Responden 3:
"Saya merasa sensasi keakraban terhadap Bahasa Indonesia dan juga negara Indonesia setelah belajar. Dan saya menjadi lebih semangat untuk belajar."

Responden 4:
"Sedikit demi sedikit jadi suka Bahasa Indonesia."

Responden 5:
"Awalnya saya pikir sulit, tapi setelah mencoba belajar, dengan cepat bisa menyampaikan sesuatu dengan Bahasa Indonesia yang sederhana."

Melalui metode pembelajaran yang sudah dilakukan, motivasi siswa muncul dan menghasilkan sikap spontan dalam belajar sehingga mengarahkan kepada kualitas dan pembelajaran yang lebih efektif. Siswa juga memiliki penghargaan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan melekat pada proses pembelajaran yang dilakukan, maka terdapat rasa pemuasan diri sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan keahlian secara optimal terkait dengan pembelajaran.

Responden 2:
"Saya merasa belajar Bahasa Indonesia dengan materi saat ini efektif untuk mempelajari ekspresi-ekspresi yang bermanfaat."

Responden 2:
"Saya bisa berkomunikasi dengan staf Indonesia di perusahaan saya, dan saya bisa membuat hubungan baik dengan mereka."

Responden 3:
"Ketika saya belajar sendiri sebelumnya, hal itu (Bahasa Indonesia) sangat sulit untuk diingat dan digunakan. Aktivitas yang dilakukan selama ini sangat bagus karena saya dapat berlatih bagaimana menggunakannya (Bahasa Indonesia). Hal itu sangat berguna bagi saya."

Responden 3:
"Ketika saya lebih belajar Bahasa Indonesia, maka saya lebih mampu berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia. Hal ini sangat menarik."

Responden 5:
"Awalnya saya pikir sulit, tapi setelah mencoba belajar, dengan cepat bisa menyampaikan sesuatu dengan Bahasa Indonesia yang sederhana."
"Saya senang pada waktu menghafal kosakata baru, mempraktekkannya dan dimengerti oleh lawan bicara."

4.5 Interpretasi terhadap Hasil Lembar Kerja Siswa

Motivasi intrinsik menghasilkan kualitas pembelajaran yang tinggi (Ryan & Deci, 2000). Motivasi intrinsik menghasilkan sikap spontan dalam belajar dan mengarahkan kepada kualitas dan pembelajaran yang lebih efektif. Melalui materi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, siswa-siswa asing tersebut menikmati proses pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dari diri mereka. Siswa yang memiliki motivasi akan bekerja lebih giat di dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari hasil lembar siswa terlihat bahwa mereka aktif dalam mengikuti kegiatan, responsif dan kreatif dalam membuat kalimat.

Tabel 6. Interpretasi terhadap Hasil Lembar Kerja Siswa

Aspek	Hasil Aktivitas
Keterampilan menulis	- Penguasaan kosakata yang cukup akurat, tidak banyak upaya dalam mencari kata ketika menulis. - Penggunaan kosakata yang baik, kadang-kadang mencari kata yang tepat.
Keterampilan Berbicara	- Penguasaan kosakata yang cukup akurat, tidak banyak upaya dalam mencari kata ketika berbicara.

	- Penggunaan kosa kata yang baik, kadang-kadang mencari kata yang tepat. - Berbicara dengan percaya diri dan dapat mengoreksi dirinya sendiri ketika melakukan kesalahan. - Menunjukkan usaha untuk melakukan ekspresi berbicara dengan lebih baik. - Menunjukkan variasi berbicara dengan menggunakan kata-kata sesuai fungsinya. - Komunikasi yang disampaikan jelas, walaupun ada jeda ketika berbicara, namun maksud penyampaian pesan jelas. - Menunjukkan variasi dalam berkomunikasi, misalnya ketika melakukan wawancara dengan pasangan belajar, mampu menggunakan kalimat-kalimat yang bervariasi.
Keterampilan Membaca	- Menunjukkan usaha untuk mengucapkan kata dan kalimat dengan intonasi yang baik. - Memahami isi bacaan dengan baik. - Dapat menjawab pertanyaan terkait dengan isi teks. - Menunjukkan usaha untuk memahami isi bacaan, misalnya dengan mencari tahu arti kata dan bertanya.
Keterampilan Mendengar	- Kemampuan menyimak audio yang baik. - Menunjukkan perhatian ketika menyimak audio. - Menjawab pertanyaan simakan audio dengan tingkat kesalahan yang rendah.
Aktivitas siswa	- Menjawab pertanyaan guru. - Mengajukan pertanyaan kepada guru. - Menunjukkan semangat dalam mengerjakan latihan dan kegiatan. - Melaksanakan pembelajaran sesuai yang direncanakan. - Mengemukakan pendapat dalam diskusi. - Menyimak penjelasan dengan penuh perhatian. - Menunjukkan usaha untuk dapat mengerti isi bacaan dan arti kata. - Membuat catatan-catatan penting untuk diri sendiri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran dengan pendekatan komunikatif motivasi siswa terjaga dan meningkat, serta menghasilkan sikap spontan dalam belajar dan mengarahkan kepada kualitas pembelajaran yang lebih efektif. Siswa juga memiliki penghargaan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan melekat pada proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga terdapat rasa pemuasan diri yang dapat mengembangkan kompetensi dan keahlian secara optimal terkait dengan pembelajaran.

Melalui materi dan kegiatan pembelajaran BIPA yang dilakukan, kegiatan tersebut membangkitkan ketertarikan dan kesenangan siswa. Para

REFERENSI

Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching, Fifth Edition*. New York: Pearson Education.

Csizer, K., & Dornyei, Z. 2005. Language learners' motivational profiles and their motivated learning behavior. *Language Learning 55(4), pp. 613-659.*

Dörnyei, Zoltán. 1998. Motivation in Second and Foreign Language Learning. *Language Teaching, 31, pp. 117-135.* UK: Cambridge University Press.

Dörnyei, Zoltán. 2001. *Motivational Strategies in the Language Classroom.* New York: Cambridge University Press.

Dörnyei, Z., & Ushioda, E. 2011. *Teaching and researching motivation* (2nd ed.). Harlow, England: Pearson Longman.

Elliot, A.J., & Dweck, C.S. (eds.). 2005. *Handbook of Competence and Motivation.* New York: The Guilford Press.

Kaboody, Mastoor.A. 2013. Second Language Motivation; The Role of Teachers in Learners' Motivation. *Journal of Academic and Applied Studies, Vol. 3 (4), pp. 45-44.*

Mithcell, R., Myles, F., & Marsden, E.J. 2013. *Second Language Learning Theories: Third edition (3rd ed.).* New York: Routledge.

Novianti, N., Nurlaelawati, I. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Sahabatku Indonesia Tingkat A2.* Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Richards, J.C. and Rodgers T.S. 2001. *Approches and Methods in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Richards, J.C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Ryan, R.M., & Deci, E.L. 1985. *Intrinsic Motivation and Self-determination in Human Behavior*. New York, NY: Plenum.

Ryan, R.M., & Deci, E.L. 2000. Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55, pp. 68-78*.

Ryan, R.M., & Deci, E.L. 2000. Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Direction. *Contemporary Educational Psychology, 25, pp. 54-67.*

Sakai, H., & Kikuchi, K. 2009. An analysis of demotivators in the EFL classroom. System, 37, pp. 57-69.

Self Determination Theory. http://selfdeterminationtheory.org/. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tanaka, T. 2005. Teacher influence on learner motivation. Osaka Female Junior College, Retrieved in the EFL classroom. *System,* 37, pp. 57-69.

PENGUKURAN KOMPETENSI MEMBACA PEMBELAJAR BIPA MELALUI ALAT EVALUASI UKBIPA-MEMBACA BERBASIS *WEBSITE*

(Sebuah Penelitian Pengembangan Mengenai Penyediaan Alat Evaluasi UKBIPA-Membaca)

Robita Ika Annisa
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi No.229 Bandung
robitaikaannisa@gmail.com

Abstrak

The central issue of this study is to research about how to develop an evaluation tool for measuring reading competency of BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners in Indonesian. It is important to facilitate BIPA learners who want to know their reading skill in Indonesian. However, taking the test is considered difficult for the students due to the limits to reach the places for taking the tests or limited time and so on. They need something to reach the test more effectively and efficiently, related to place or time. Hence, the main purpose of this study is to research and develop an evaluation tool for reading competency of BIPA using website. Website and internet can be an alternative way to take a test. This evaluation tool itself has been experimented to BIPA learners in Indonesia and abroad in 2013. Therefore, this study used Research and Development (R&D) method. The result shows that this evaluation tool is reliable to measure BIPA learners' reading competency in Indonesian and has placed the learners into 6 levels, from pre-elementary (A1) to advance (C2) level, depending on their scores. So, the other function of this evaluation tool is for placement test.

Keywords: BIPA, alat evaluasi BIPA, UKBIPA-Membaca, placement test

I. PENGANTAR

Seiring dengan meningkatnya penyelenggaraan pembelajaran BIPA di Indonesia dan di luar negeri, peningkatan fasilitas belajar pun harus diperhatikan agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan pembelajaran, dan keaktualan bahasa Indonesia itu sendiri. Di antara beberapa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan jaringan *internet* dan *website*, pengembangan alat evaluasi UKBIPA (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Aisng) belum sepesat bahan ajar dan media pembelajaran. Padahal, ketersediaan alat evaluasi UKBIPA juga akan menunjang kemajuan pembelajar BIPA dalam berbahasa Indonesia.

Belum tersedianya alat evaluasi UKBIPA berbasis *website* ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian dan pengembangan alat evaluasi UKBIPA, khususnya dalam bidang membaca. Selain

itu, pemanfaatan *internet* dan *website* untuk kepentingan evaluasi pembelajaran BIPA juga belum pernah dilakukan. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian dan pengembangan ini tentunya untuk menghasilkan alat evaluasi berbasis *website* yang dapat digunakan sebagai alat pengukur kompetensi membaca pembelajar BIPA. Dengan adanya alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website* ini, diharapkan pembelajar BIPA dapat mengukur kemampuan membacanya kapan pun diperlukan dan di mana pun ia berada.

Penyediaan alat evaluasi sebagai salah satu dari kelengkapan perangkat pembelajaraan adalah sebuah keharusan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, mulai dari bahan ajar hingga evaluasi. Akan tetapi, pada kenyataannya alat evaluasi yang tersedia hingga saat ini mengharuskan pembelajar untuk datang langsung ke lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA. Pembelajar diharuskan mengikuti tes kemahiran berbahasa Indonesia di tempat pembelajar Bahasa Indonesia maupun di lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA.

Secara umum, pembelajar memang sebaiknya datang langsung ke lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA untuk mengikuti tes kemahiran berbahasa Indonesianya. Akan tetapi, pada kasus-kasus tertentu, terdapat pembelajar BIPA yang memiliki situasi dan konisi di mana pembelajar memiliki keterbatasan waktu dan jarak tempuh untuk menjangkau lembaga penyelenggara program BIPA. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kesibukan pembelajar BIPA dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya di samping belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, tempat tinggal pembelajar BIPA yang relatif jauh dari lembaga penyelenggara program BIPA menjadi isu tersendiri, karena dengan jauhnya jarak tersebut berarti pembelajar harus berkejaran dengan jam kerja lembaga yang biasanya terbatas sampai jam-jam tertentu. Dengan demikian, untuk memfasilitasi dan sebagai jalan alternatif bagi pembelajar BIPA yang ingin mengetahui serta mengukur kemahiran berbahasa Indonesianya, pengembangan alat evaluasi UKBIPA berbasis *website* ini sangat diperlukan.

Selain berkaitan dengan ketersediaan, penelitian dan pengembangan alat evaluasi UKBIPA ini juga didasari pendapat beberapa pakar dan pegiat serta pemerhati BIPA yang menyatakan bahwa pembelajar BIPA harus diukur menggunakan UKBIPA, bukan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). UKBI merupakan “instrumen yang dirancang oleh Badan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengukur kemahiran berbahasai Indonesia, baik lisan maupun tulis” (ukbi.kemdikbud.go.id). Adanya pro dan kontra mengenai penggunaan UKBI sebagai alat ukur kemahiran berbahasa pembelajar BIPA ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan alat evaluasi UKBIPA sebagai salah satu pilihan bagi pembelajar BIPA untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesianya.

Namun demikian, penelitian dan pengembangan alat evaluasi UKBIPA ini masih terbatas pada keterampilan membaca. Hal ini disebabkan alat evaluasi yang dikembangkan ini merupakan sebuah *prototype* atau model atau contoh dalam mengembangkan dan menyediakan alat evaluasi UKBIPA berbasis *website*. Oleh karena itulah alat evaluasi yang

dikembangkan ini dinamai UKBIPA-Membaca.

Dengan memfokuskan diri pada pengukuran keterampilan membaca, manfaat yang dapat diperoleh pun jelas, yakni secara praktis dapat dimanfaatkan oleh pembelajar BIPA untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesianya melalui keterampilan membaca dan secara teoretis dapat menambah khazanah penelitian ke-BIPA-an, khususnya dalam bidang pengembangan alat evaluasi UKBIPA-Membaca.

Keterampilan membaca dipilih sebagai objek evaluasi dalam pengembangan alat evaluasi ini setidaknya karena dua alasan utama. Pertama, teks yang digunakan dalam tes membaca dapat dibedakan tingkat kesulitannya ke dalam 7 tingkatan kognisi menurut Harjasujana dan Mulyati (1995, hlm. 89) yaitu ingatan (K1), terjemahan (K2), interpretasi (K3), aplikasi (K4), analisis (K5), sitesis (K6), dan evaluasi (K7). Kedua, pengukuran hasil tes membaca lebih mudah dibandingkan dengan pengukuran keterampilan berbahasa lainnya, terlebih lagi apabila menggunakan soal jenis pilihan ganda. Dengan kata lain, indikator pengukuran kompetensi membaca dapat lebih objektif daripada kompetensi lainnya dalam bahasa.

II. KAJIAN PUSTAKA

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa atau pembelajar bahasa. Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2008, hlm. 2) membaca merupakan sesuatu yang rumit atau kompleks karena melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam bidang evaluasi, Nurgiyantoro (2001, hlm. 247)) mendefinisikan tes membaca sebagai "tes yang mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa atau pembelajar dalam wacana tertulis".

Nurgiyantoro (2001, hlm. 249-253) menyebutkan bahwa dalam tes membaca ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, bentuk-bentuk wacana, serta tingkatan tes kemampuan membacanya. Selain itu, wacana yang digunakan dalam tes membaca ini beragam, ada wacana berbentuk prosa, wacana berbentuk dialog, dan wacana berbentuk puisi. Dengan kata lain, media yang digunakan dalam tes membaca adalah teks atau tulisan, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan media lainnya yang relevan. Djiwandono (2008, hlm. 116) menyebutkan bahwa "tes kemampuan membaca mempunyai sasaran yang sama dengan tes kemampuan menyimak, perbedaannya hanya terletak pada media yang digunakan, yakni pada tes kemampuan menyimak menggunakan media audio, sedangkan pada tes kemampuan membaca menggunakan media visual, khususnya berupa tulisan".

Tes membaca yang digunakan dalam pengembangan alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini dirancang sebagai alat tes penempatan (*placement test*). Siswa atau pembelajar BIPA yang mengikuti tes ini akan ditempatkan ke dalam enam tingkatan berdasarkan skor yang diperoleh. Keenam tingkatan tersebut diadaptasi dari enam tingkatan pembelajar bahasa dalam CEFR (*Common Eurpoean Framework of Reference*), yaitu tingkat pra-pemula (A1), tingkat pemula (A2), tingkat pra-madya (B1), tingkat madya (B2), tingkat pra-mahir (C1), dan tingkat mahir (C2).

Dalam menyusun soal untuk tes membaca, selain memerhatikan aspek-aspek dalam tes membaca, hal lain yang harus diperhatikan adalah silabus BIPA sebagai sumber utama dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA. Adapun silabus yang digunakan dalam menyusun soal membaca ini adalah silabus BIPA yang diperoleh dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI, mengingat pada tahun 2013 silabus BIPA dari Badan Bahasa belum disebarluaskan.

Penyusunan soal untuk tes membaca ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mulai dari perencanaan, penilaian oleh *expert judgement*, dan uji coba kepada pembelajar BIPA secara langsung maupun melalui tautan yang telah disebarluaskan. Penyebarluasan tautan melalui jaringan dilakukan dengan tujuan untuk menguji coba pelaksanaan tes UKBIPA-Membaca dalam *website* atau situs.

Penggunaan *website* sebagai sarana dalam menyelenggarakan pembelajaran, termasuk kegiatan evaluasi, biasa disebut dengan *e-learning*. Daryanto (2016, hlm. 186 dan 204) mengartikan *e-learning* sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, seperti komputer dan gawai. Melalui komputer, pengajar dapat memprogram sebuah program atau aplikasi yang dapat digunakan oleh pembelajar. Tujuan pemprograman tersebut adalah supaya pembelajar dapat belajar secara terarah. Demikian pula dengan penggunaan *internet*, penggunaan *internet* dalam pembelajaran harus melalui tahap perencanaan supaya lebih terprogram dan terarah.

Daryanto (2016, hlm. 202) menyebutkan beberapa kelebihan penggunaan *internet* sebagai media atau sarana pembelajaran yaitu (1) dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke segala daerah dengan kapasitas daya tampung yang tak terbatas, (2) proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu yang tersedia, pembelajar dapat menggunakannya kapan pun dan selama yang diperlukan, (3) lama waktu belajar pun tidak dibatasi oleh durasi belajar di kelas, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pembelajar, (4) pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing, dan (5) adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran.

Kelebihan penggunaan *internet* tersebut tidak hanya berlaku untuk media pembelajaran saja, tetapi juga untuk alat evaluasi. Kelebihan yang dimiliki oleh alat evaluasi yang menggunakan jaringan *internet* dan *website* di antaranya kapasitas daya tampung dan akses pembelajar untuk melakukan tes ini tidak terbatas.

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*; R&D). Menurut Sugiyono (2016, hlm. 407) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan praoduk tersebut. Penggunaan metode R&D ini dilatarbelakangi oleh 2 alasan yaitu (1) hasil penelitian ini adalah berupa produk alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website*, dan (2) untuk menghasilkan produk yang layak pakai dan tepercaya produk yang dihasilkan harus diuji coba beberapa kali.

Metode R&D ini pada dasarnya terdiri atas 3 tahap utama yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil akhir (produk yang telah jadi). Akan tetapi, Sugiyono merincikan langkah-langkah metode R&D menjadi 10 langkah. Langkah pertama adalah potensi dan masalah. Potensi yang muncul dalam penelitian ini adalah berupa adanya peluang untuk mengembangkan alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website*, sedangkan masalahnya adalah belum tersedianya alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website* yang dapat diakses pembelajar BIPA tanpa batasan ruang, waktu, dan kapasitas daya tampung peserta tes.

Langkah kedua adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi mengenai alat-alat evaluasi yang sudah terstandar seperti UKBI, TOEFL, dan TOEIC. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara, angket, dan observasi. Wawancara ditujukan kepada pakar dan pemerati BIPA, serta lembaga penyelenggara dan pemerhati BIPA. Sementara itu, angket dan observasi ditujukan kepada pembelajar BIPA.

Langkah ketiga adalah desain produk. Produk yang akan diproduksi adalah berupa alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website*, jadi hal-hal yang harus diperhatikan meliputi konten soal tes membaca, tingkat kesulitan wacana, tampilan pada *website*, petunjuk penggunaan, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mengembangan alat evaluasi ini. Langkah keempat adalah validasi desain. Validasi desain ini dilakukan melalui *expert judgement*. Adapun hal yang dinilai meliputi ketepatan soal dengan tingkatan-tingkatan koginitifnya, kesesuaian pemilihan kata dengan tingkatan pembelajar BIPA (A1, A2, B1, B2, C1, dan C2), kesesuaian kisi-kisi dengan soal, dan pengecoh jawaban pada pilihan jawaban.

Langkah kelima adalah revisi desain. Setelah mendapat penilaian melalui *exprert judgement*, desain soal yang akan digunakan diperbaiki atau direvisi. Tercatat bahwa dari 27 soal yang diajukan kepada penilai pakar hanya akan diambil 20 soal yang akan diujicobakan kepada pembelajar BIPA melalui *website*. Langkah keenam adalah uji coba produk melalui *website*. Produk dikembangkan dengan menggunakan aplikasi Quiz Creator versi 4.5.0.13 buatan *Wondershare*. Uji coba ini menekankan penggunaan alat evaluasi yang telah dikembangkan. Selain itu, uji coba ini dilakukan guna mengetahui kekurangan dan kelemahan yang muncul di lapangan, sebelum uji coba yang sebenarnya dilakukan. Soal-soal yang diunggah pun hanya 8 soal.

Langkah ketujuh adalah revisi produk. Setelah melakukan uji coba produk, beberapa masalah yang muncul yaitu terkait dengan proses membuka (*loading*) alat evaluasi yang terlalu lama dan beberapa soal tidak dapat ditampilkan. Selain itu, untuk soal-soal yang melibatkan tabel dan bagan yang dilampirkan dalam bentuk gambar juga tidak dapat diperbesar, padahal seharusnya bisa diperbesar. Langkah kedelapan adalah uji coba produk setelah melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang menjadi kendala setelah uji coba pertama. Tautan (*link*) alat tes UKBIPA disebarkan kepada pembelajar BIPA yang ada di Bandung dan kepada lembaga penyelenggara program BIPA, serta kepada pengajar-pengajar BIPA melalui jaringan *internet*, khususnya Facebook, Twitter, dan *website*.

Langkah kesembilan adalah revisi produk yang telah diujicobakan. Pada tahap ini, masukan atau kritikan datang dari

pengguna atau peserta tes UKBIPA-Membaca. Penyampaian tanggapan ada yang dilakukan secara langsung dan ada juga yang tidak langsung. Revisi produk ini lebih menekankan pada tampilan soal pada *website* dan beberapa hal yang mempengaruhi penggunaan alat tes UKBIPA-Membaca secara *online*.

Langkah kesepuluh adalah terciptanya produk yang diharapkan. Pada tahap ini, alat evaluasi disebarkan dengan cara mempublikasikannya melalui *website* dan tautannya melalui beberapa media sosial. Beberapa hari setelah diunggah ke dalam *website*, alat evaluasi ini muncul dalam urutan pertama dalam mesin pencarian Google. Namun demikian, berhubung alat evaluasi UKBIPA-Membaca yang dikembangkan ini merupakan sebuah *prototype*, peneliti juga menyimpan alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini dalam versi luring (*offline*) sehingga tidak memerlukan jaringan *internet* untuk membukanya. Akan tetapi, data yang masuk melalui jalur luring ini tidak akan tercatat oleh alat evaluasi sehingga hasilnya hanya dapat diketahui saat itu saja, tidak tercatat dalam *database* peneliti.

Setelah melalui beberapa kali uji coba dan perbaikan, dapat dikatakan bahwa alat evaluasi ini layak digunakan dan juga sahih. Alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website* ini dapat digunakan sebagai jalan alternatif bagi pembelajar BIPA yang ingin mengukur kompetensi membacanya dan mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesianya.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Alat evaluasi UKBIPA-Membaca yang dikembangkan ini memuat soal pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 4 pilihan jawaban di setiap soalnya. Setiap soal memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Tingkat kesulitan soal dimulai dari soal dengan tingkat kesulitan rendah, tingkat kesulitan sedang, sampai tingkat kesulitan tinggi. Panjang pendeknya teks bacaan disesuaikan dengan tingkatan soalnya. Soal untuk tingkat pemula, panjang teks bacaan hanya sekitar 50-100 kata. Soal untuk tingkat madya, panjang teks bacaannya meningkat antara 100-150 kata. Soal untuk tingkat lanjut atau mahir, panjang teks bacaannya sekitar 150-200 kata.

Adanya pembedaan jumlah kata dikarenakan alat evaluasi ini bertujuan untuk tes penempatan sehingga setiap soal harus dapat menguji kemapuan pembelajarn BIPA dalam memahami bacaan. Tingkat kesulitan soal tidak hanya didasarkan pada 7 tingkatan kognitif dalam tes membaca, tetapi juga disesuaikan dengan indikator atau karakteristik kemampuan pembelajar BIPA dari setiap tingkatnya, yang mana tercantum di dalam silabus yang peneliti gunakan. Dengan demikian, alat evaluasi ini mampu mengukur kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA melalui keterampilan membaca.

Gambar di bawah merupakan tampilan muka sebelum memulai tes. Pada halaman tersebut, peserta tes harus mengisi nama, alamat pos-el, status (*job title*), dan

Tampilan muka alat evaluasi UKBIPA-

alamat. Data diri tersebut digunakan oleh peneliti sebagai data mengenai orang-orang yang menggunakan alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini. Dengan demikian, akan mudah untuk mengetahui banyaknya pengguna alat evaluasi ini.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan alat evaluasi ini dimulai dengan mengisi data diri pada halaman muka. Setelah itu, peserta tes akan diperlihatkan petunjuk mengerjakan soal pada alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini. Setelah membaca dan memahami petunjuk mengerjakan soal, soal nomor 1 akan langsung ditunjukkan. Satu soal dimuat dalam satu halaman. Setiap halaman berisi soal, pilihan jawaban, tombol *outline* yang berisi daftar nomor soal, tombol *submit* yang berfungsi untuk mengunci jawaban yang telah dipilih, serta tiga keterangan tambahan yang diletakkan di pojok kanan atas yang terdiri atas tombol untuk melihat data diri peserta tes, tombol volume, dan tombol cetak (*print*).

Dalam mengembangkan alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini, aspek keterbacaan merupakan hal yang penting, baik untuk soal maupun pilihan jawaban. Jenis huruf yang digunakan untuk soal adalah jenis huruf 'Book Antiqua' dengan ukuran 18 poin, sedangkan untuk pilihan jawaban menggunakan jenis huruf 'Century Gothic' dengan ukuran huruf 16 poin. Kedua jenis huruf tersebut memiliki kemungkinan kecil teks tidak terbaca.

Sementara itu, terkait dengan adanya revisi selama beberapa kali, nama alat evaluasi UKBIPA-Membaca pun akhirnya berubah, mulai dari alat evaluasi UKBIPA-Membaca versi beta, UKBIPA-Membaca versi 1, hingga UKBIPA-Membaca versi 2. UKBIPA-Membaca versi 2 merupakan hasil revisi terakhir sehingga versi inilah yang digunakan dan disebarluaskan. Revisi alat evaluasi UKBIPA-Membaca tidak hanya terkait isinya saja, tetapi juga dengan tampilannya. Jadi, peneliti dapat membedakan produk awal dengan produk hasi revisi akhir.

Adapun hasil uji coba alat evaluasi UKBIPA-Membaca menunjukkan bahwa dengan mempublikasikan alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini melalui *website*, tercatat beberapa peserta tes yang berasal dari negara-negara di luar ekspektasi peneliti seperti Rusia dan Polandia. Sementara peserta tes lainnya berasal dari Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta dengan latar belakang negara seperti Cina, Korea, dan Afrika Selatan.

Data diperoleh dari pembelajar BIPA yang mengikuti tes ini secara *online*, yakni sebanyak 13 peserta. Hasil tes menunjukkan bahwa pembelajar BIPA yang mengikuti tes ini tidak ada yang di level A1 dan 46% peserta tes berada pada level B2 (madya), 23% berada pada level C1 (pra-lanjut), 15% berada pada level A2 (pemula atau dasar), dan sisanya masing-masing 8% berada pada level B1 (pra-madya) dan C2 (mahir). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alat tes ini mampu menunjukkan tingkat kemahiran bahasa Indonesia pembelajar BIPA, mulai dari tingkat pra-pemula (*pre-elementary*) hingga tingkat lanjut (*advance*).

V. KESIMPULAN

Alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini merupakan alat evaluasi yang ditujukan untuk mengukur kompetensi membaca pembelajar BIPA dan menentukan tingkat kemampuan berbahasa pembelajar BIPA. Peserta BIPA yang mengikuti tes dalam alat evaluasi UKBIPA-Membaca akan ditempatkan ke dalam enam tingkatan

pembelajar yang berbeda yaitu tingkat pra-pemula, tingkat pemula, tingkat pra-madya, tingkat madya, tingkat pra-mahir, dan tingkat mahir berdasarkan pemerolehan skor setelah mengikuti tes.

Alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini sahih dan tepercaya karena telah dinilai oleh penilai ahli melalui *expert judgement* dan diujicobakan kepada pembelajar BIPA di Indonesia maupun di luar Indonesia melalui *website*. Akan tetapi, alat evaluasi UKBIPA-Membaca ini masih jauh dari sempurna sehingga peneliti masih menerima masukan dan kritikan mengenai alat evaluasi ini. Selain itu, perbaikan dalam berbagai aspek masih sangat dimungkinkan terjadi mengingat alat evaluasi ini, pada saat dilakukannya penelitian dan pengembangan pada tahun 2013, merupakan alat evaluasi pertama dalam ke-BIPA-an yang dikembangkan dengan basis *website*.

Adapun perbedaan alat evaluasi UKBIPA-Membaca berbasis *website* dengan alat evaluasi UKBIPA yang telah ada pada umumnya adalah (1) alat ini berbasis *website* sehingga memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki alat evaluasi konvensional, (2) alat evaluasi ini bertujuan untuk tes penempatan sehingga semua pembelajar BIPA dari semua tingkatan dapat mengikuti tes ini, (3) karena bertujuan untuk tes penempatan pembelajar BIPA, penggunaan alat evaluasi inni dapat dilakukan sebelum maupun sesudah pembelajaran BIPA, dan (4) alat evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai alat berlatih untuk menguji kompetensi membaca pembelajar BIPA dalam bahasa Indonesia.

REFERENSI

Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. (Edisi ke-2 Revisi). Yogyakarta: Gava Media.

Djiwandono, S. (2008). *Tes bahasa: Pegangan bagi pengajar bahasa*. Jakarta: PT Indeks.

Harisujana, A., Mulyati, Y., Titin. (1995). *Membaca*. Universitas Terbuka.

Kemdikbud. (tt). *Selamat datang di situs resmi UKBI*. [Online] Tersedia: ukbi.kemdikbud.go.id (2 Februari 2017)

Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

VIRTUAL REALITY: SEBUAH TEROBOSAN PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Rosita Rahma, Jatmika Nurhadi
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
rositarahma@upi.edu, jatmikanurhadi@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi, media komunikasi dan informasi memberikan kemudahan untuk saling berinteraksi dalam segala hal. Salah satu produk teknologi yang marak dikembangkan saat ini adalah *Virtual Reality* (VR). Selain sebagai perangkat hiburan, VR dapat juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terutama pembelajaran yang membutuhkan interaksi. Gawai dan aplikasi VR memungkinkan seseorang berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer. Secara teknis, VR digunakan untuk menggambarkan lingkungan tiga dimensi yang dihasilkan oleh komputer dan dapat berinteraksi dengan seseorang bahkan dalam ruang 360°. Teknologi VR tersebut tampaknya dapat dimanfaatkan juga untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan cakupan pembelajar BIPA yang luas tersebar di berbagai negara, teknologi VR ini mampu memudahkan pembelajar untuk menguasai kompetensi berbahasa Indonesia meski tidak sedang berada di Indonesia. Hal ini memungkinkan pembelajar BIPA dapat belajar kapan dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan individual. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang pemanfaatan VR dalam pembelajaran BIPA. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan terdapat lima fitur VR yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA, di antaranya adalah (1) *Still Picture*, (2) 360 *Panorama view*, (3) *Interactive Learning*, (4) VR Video, dan (5) *Social* VR. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa VR memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai alternatif media dalam pembelajaran BIPA.

Kata kunci: BIPA, Media BIPA, VR

I. PENGANTAR

Kemajuan teknologi di era digital saat ini menawarkan beragam alternatif strategi dalam pembelajaran. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital tersebut mampu menjadi solusi atas keterbatasan pembelajaran klasikal. Revolusi dalam dunia pendidikan pun terjadi, mengubah paradigma pembelajaran yang terbatas pada ruang dan waktu menjadi lebih fleksibel dan dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja.

Pemanfaatan teknologi dalam praktik pembelajaran bahasa memang sudah bukan hal yang baru lagi. Sejak awal abad 20 dan akhir tahun 1960-an, pemanfaatan produk teknologi seperti komputer telah digembar-gemborkan pengaruhnya terhadap revolusi dunia pendidikan, terutama dalam bidang pengajaran bahasa. Bahkan, Majalah Time pada tahun 1978 mengklaim bahwa komputer dapat menyediakan pengalaman belajar yang sarat dengan tampilan visual dan multisensori sehingga pembelajar mampu meraih sebuah level dalam hanya beberapa bulan yang mungkin baru bisa dicapainya setelah bertahun-tahun belajar dengan menggunakan metode konvensional (Burston, 2003:18).

Salah satu produk teknologi terkini yang saat ini juga memberikan perubahan pada dunia pendidikan adalah teknologi *Virtual Reality* (VR). Teknologi VR memiliki kemampuan untuk menghadirkan lingkungan tiga dimensi, bahkan juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam ruang 360°. Pengembangan teknologi VR ini telah banyak dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, terutama sebagai media pembelajaran yang dapat membantu pembelajar dalam memahami konsep pengetahuan.

Pemanfaatan VR dalam pembelajaran dianggap penting dan bermanfaat. Berdasarkan survei dilakukan Infographic terhadap seribu guru K-12 di Amerika, menyebutkan bahwa 85% guru menyatakan setuju bahwa VR dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran siswa. Sementara itu, hanya 2% guru yang baru memanfaatkan VR dalam pembelajaran (Detlef, 2016). Survei di atas menunjukkan bahwa VR memiliki peluang yang baik untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Kemudahan yang ditawarkan teknologi VR tersebut dapat juga dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran BIPA. Dengan cakupan pembelajar BIPA yang luas tersebar di berbagai negara, teknologi VR ini mampu memfasilitasi dan memudahkan pembelajar untuk menguasai kompetensi berbahasa Indonesia meski tidak sedang berada di Indonesia. Hal ini memungkinkan pembelajar BIPA dapat belajar kapan dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Selain menarik, teknologi VR juga dapat mempresentasikan berbagai objek produk budaya Indonesia yang kita ketahui tidak terhitung jumlahnya dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia secara lebih nyata. Dengan demikian, pembelajar BIPA dapat mengenal dan mempelajari budaya Indonesia yang sangat beragam hanya dengan memanfaatkan peranti VR ini.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk memaparkan berbagai peluang pemanfaatan VR yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran BIPA terutama terkait dengan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Melalui pengembangan VR sebagai media pembelajaran ini pula diharapkan berbagai hambatan dalam pembelajaran BIPA yang biasa muncul seperti perbedaan dimensi ruang, waktu, dan biaya dapat teratasi.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebetulnya bukan hal baru. Beberapa kajian penerapan teknologi dalam pembelajaran pernah dilakukan, dua di antaranya: "Penerapan Teknologi *Augmented Reality* pada Media Pembelajaran" (Wulansari *et. al.*, 2013) dan "*Mixed Reality Experienced in the M.Ed. Educational Leadership Program: Student Perceptions of Practice and Coaching through TeachLivE*^{TM}" (Buckridge, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan variasi dan alternatif untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi. Selain itu, teknologi dapat mengurangi kebosanan pada pembelajaran konvensional.

Virtual Reality

Virtual Reality (VR) adalah teknologi yang membuat pengguna dapat berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer. Lingkungan tersebut adalah lingkungan sebenarnya yang ditiru atau benar-benar suatu lingkungan yang hanya ada dalam imajinasi. Bahkan, Lingkungan realitas maya terkini umumnya menyajikan pengalaman visual, yang ditampilkan pada sebuah layar komputer atau melalui sebuah penampil stereokopik, serta beberapa simulasi sudah mengikut-sertakan tambahan informasi hasil pengindraan, seperti suara melalui *speaker* atau *headphone*. (Sihite, 2013).

Virtual Reality memungkinkan pengguna masuk ke dalam ruang maya yang diprogram mesin/komputer untuk menciptakan pengalaman indrawi khususnya penglihatan dan pendengaran. Dua indra ini dirangsang untuk merasakan pengalaman seolah-olah pengguna benar-benar merasakan yang sama seperti realitasnya.

Virtual Reality dalam Pembelajaran BIPA

Dalam pembelajaran BIPA, perangkat VR dapat dimanfaatkan untuk menampilkan beberapa media sebagai berikut.

1. Gambar (*Still Picture*)

Gambar sebagai media memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu manfaatnya, yakni memberikan pengalaman visual pada peserta didik sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, dan mudah dipahami.Di samping itu, media gambar juga dapat menarik atensi dan fokus peserta didik.

Pada perangkat VR media gambar sangat beragam. Hal ini bergantung pada aplikasi yang dijalankan perangkat VR atau telepon pintar untuk menampilkan gambar. Pada Google Cardboard, misalnya, aplikasi ini memungkinkan pengguna dapat mengambil gambar, serta merekam suara sekitar gambar saat gambar tersebut ditangkap. Hal ini dapat menarik perhatian bukan hanya visual, melainkan juga auditori pengguna.

Dalam hal ini, perangkat VR dengan media gambar dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan berbagai kosakata, misalnya, saat dimunculkan gambar kursi pada saat itu pula diperdengarkan suara yang menyebutkan kata kursi. Hal ini selain dapat melatih daya simak siswa BIPA,

gambar dapat menunjukkan sesuatu yang lebih konkret sehingga guru tidak perlu banyak berbicara hanya untuk mendefinisikan kosakata benda.

Gambar 1: Kursi

Aplikasi yang sama dapat juga dimanfaatkan untuk menunjukkan beberapa benda sekaligus. Misalnya, gambar peralatan rumah tangga yang diberi nama. Hal ini dapat menambah kosakata lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.

Gambar 2: Peralatan Rumah Tangga

2. Gambar Panorama 360º (*360º Panorama View*)

Berbeda dengan media gambar. Gambar Panorama 360º memiliki kelebihan tersendiri. Pengguna VR dapat melihat sekeliling sehingga dapat merasakan seolah-olah berada di tempat yang berada di gambar. Dengan gambar Panorama 360º , pengguna VR dapat seolah menjelajah ke berbagai tempat dan destinasi wisata. Dalam pembelajaran BIPA, terutama untuk memperkenalkan destinasi wisata, kebudayaan tradisional, dan objek-objek lainnya, Gambar Panorama 360º dapat menjadi alternatif pembelajaran yang berharga murah (*low-cost budget)* dibandingkan dengan harus mengunjungi ke destinasi/objek wisata tertentu. Hal ini memungkinkan siswa BIPA seolah-olah mengunjungi destinasi wisata walaupun sebenarnya ia masih berada di dalam kelas.

Gambar 3: Candi Borobudur dalam 360º

Untuk mendapatkan kualitas panorama 360º yang baik, dapat memanfaatkan beberapa kamera yang sudah dapat merekam dan menangkap gambar 360º. Salah satunya adalah kamera buatan pabrikan Samsung yang diberi nama Samsung Gear View. Namun, memang hal ini memakan biaya. Akan tetapi, hal ini dapat disiasati dengan cara mempergunakan kamera biasa dengan memanfaatkan beberapa aplikasi kamera VR khusus untuk menangkap dan merekam gambar 360º.

Gambar 4: Kamera 360º

Gambar 5: Interaksi pada Perangkat VR

3. Pembelajaran Interaktif (*Interactive Learning*)

Perangkat VR selain dapat menampilkan gambar, beberapa aplikasinya dapat menampilkan situasi pembelajaran interaktif. Pada perangkat VR, terutama pada VR ponsel pintar, memiliki tombol sentuh magnetik (*magnetic touch button*) yang memungkinkan pengguna VR berinteraksi saat menggunakan aplikasi. Fungsi tombol sentuh magnetik bekerja layaknya kursor pada *mouse*. Di samping itu, memang terdapat beberapa perangkat VR yang sederhana sekali, seperti Google Cardboard yang tidak memiliki tombol ini. Hal itu dapat disiasati dengan mempergunakan *joystick* yang biasanya dijual secara terpisah. Dengan memanfaatkan fasilitas pendukung VR ini, pengguna dapat berinteraksi langsung dengan benda atau karakter yang muncul di aplikasi VR. Untuk pembelajaran BIPA, pembuatan aplikasi interaktif dapat dimanfaatkan untuk menanggapi perintah, bermain kosakata, permainan bahasa, tebak kata, dan pembelajaran interaktif lainnya.

4. Video

Selain memanfaatkan gambar dan interaksi. Pemanfaatan media video atau gambar animasi bergerak, baik 2D maupun 3D, dapat pula dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik dalam perangkat VR.

Pada perangkat VR video yang diputar tidak hanya dalam bentuk datar, tetapi juga bisa dalam bentuk 360º. Hal ini tentu menarik bagi siswa BIPA karena seolah-olah berinteraksi langsung dengan isi video.

Video yang dapat dibuat, misalnya, percakapan untuk disimak, bermain peran, perjalanan wisata dengan pemandu berbahasa Indonesia, dan sebagainya.

5. VR Sosial (*Social VR*)

Perusahaan sosial media besar seperti Facebook melirik penggunaan VR. Salah satu upayanya, pihak Facebook membeli hak paten dari Oculus Rift, salah satu produsen VR terbaik saat ini. Selain itu, Facebook mulai menggarap aplikasi VR yang dinamakan Social VR. Aplikasi ini memungkinkan para pengguna VR berinteraksi langsung dengan pengguna VR lain di seluruh dunia dengan tampilan avatar.

Dalam pembelajaran BIPA, hal ini dapat menjadi jalan untuk pembelajaran BIPA jarak jauh. Interaksi avatar pun bergerak semirip mungkin dengan pengguna. Komunikasi pada sosial VR bisa dibuat sedemikian rupa, seolah-olah para pengguna berada berdekatan pada satu ruangan tertentu, misalnya, ruang rapat, ruang keluarga, dan lain sebagainya.

Gambar 6: Tampilan *Social* VR Facebook

Seting lingkungan yang dapat dihadirkan senyata mungkin dengan aslinya ini dapat membantu pembelajar BIPA untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks penuturan. Selain itu, fitur ini juga dapat digunakan sebagai media simulasi berkomunikasi sebelum kegiatan tersebut dilakukan dalam dunia nyata sehingga hal ini dapat meminimalkan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi nyata.

III. KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan terdapat lima fitur VR yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA, di antaranya adalah (1) *Still Picture*, (2) 360 *Panorama view*, (3) *Interactive Learning*, (4) VR Video, dan (5) *Social* VR. Berdasarkan pemaparan pada pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa VR memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai alternatif media dalam pembelajaran BIPA.

Fitur-fitur yang dimiliki teknologi VR tersebut dapat membantu pembelajar BIPA dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa targetnya. Selain itu, teknologi VR ini juga diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran BIPA terutama terkait dengan keterbatasan ruang, waktu, dan biaya dalam mengeksplorasi informasi dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia.

REFERENSI

Buckridge, Hilary. 2016. "*Mixed Reality Experienced in the M.Ed. Educational Leadership Program: Student Perceptions of Practice and Coaching through TeachLivE*^{TM}" artikel pada 4th Annual Techlive Conference.

Burston, Jack. 2003. *The Technology Role of Instructional in Foreign Language Teaching: State of the Art and Future Directions*. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*, Vol.35, No.2.

Detlef. 2016. "*Teachers Ready for Virtual Reality in Education." Tersedia di http://vrmaster.co/teachers-ready-for-virtual-reality-education-infographic* tanggal akses 04-02-2017.

Sihite, B. 2013. Pembuatan Aplikasi 3D Viewer Mobile dengan Menggunakan Teknologi Virtual Reality. Jurnal Teknik Pomits 2(2) A397-A400.

Wulansari, Ossy Dwi Endah. et. al. 2013. "Penerapan Teknologi *Augmented Reality* pada Media Pembelajaran." artikel pada Jurnal Informatika, Vol. 13, No. 1, Desember 2013.

ANALISIS KESALAHAN TULISAN PEMELAJAR BIPA LEVEL MADYA

Septian Cahyo Putro
Universitas Indonesia
septiancahyoputro@gmail.com

Siti Nurfitriani
Universitas Negeri Jakarta
sitinufriftriani51@gmail.com

Durrah Nafisah
Universitas Negeri Jakarta
durrahnafisah89@gmail.com

Abstrak

Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Kesalahan dapat dijadikan sebagai bukti perkembangan belajar mahasiswa. Bertolak dari hal itu, penelitian ini akan menganalisis kesalahan tulisan pemelajar BIPA UIN Jakarta level madya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan sumber kesalahan tulisan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis kesalahan yang diajukan oleh Corder (1967). Penelitian ini akan fokus pada empat kategori kesalahan, yaitu afiks, susunan kata, diksi, dan ejaan. Penelitian ini berhasil mengungkap temuan kesalahan terbanyak adalah pada bidang ejaan, selanjutnya diksi dan susunan kata. Secara umum kesalahan tulisan mahasiswa bersumber dari 1) transfer interlingual 2) rendahnya motivasi mahasiswa 3) waktu belajar bahasa kurang.

Kata kunci: tulisan, analisis kesalahan, BIPA

I. PENGANTAR

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu (1) temuan peneliti tentang kesalahan menulis pemelajar BIPA UIN Jakarta yang jumlahnya cukup signifikan, (2) keinginan peneliti yang sekaligus berperan sebagai pengajar BIPA UIN Jakarta untuk mengevaluasi keterampilan menulis mahasiswanya, (3) upaya peningkatan kualitas pembelajaran menulis BIPA UIN Jakarta. Ketiga hal tersebut kami rasa cukup krusial untuk dijadikan alasan penelitian ini. Berangkat dari ketiga poin tersebut maka peneliti bermaksud menganalisis kesalahan pemelajar BIPA UIN Jakarta pada level madya.

Corder (1967) menyebutkan tiga manfaat terjadinya kesalahan (error). Pertama, kesalahan memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa. Kedua, kesalahan memberikan bukti tentang cara bahasa itu dipelajari. Ketiga, kesalahan memberikan alat kepada pemelajar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

Para peneliti dan guru bahasa kedua menyadari bahwa kekeliruan yang dibuat seseorang dalam proses membangun sebuah sistem bahasa baru ini perlu dianalisis dengan teliti, sebab bisa jadi di dalamnya terdapat beberapa kunci untuk memahami proses pemerolehan bahasa kedua. Corder (1967) mengungkapkan bahwa kesalahan seorang pembelajar adalah siginifikan dalam [hal] kesalahan itu memberi para peneliti bukti tentang bagaimana bahasa dipelajari atau diperoleh, strategi atau prosedur apa yang dipakai pembelajar dalam penemuan bahasa (Brown, 2008, h. 282).

Dipilihnya BIPA UIN Jakarta sebagai tempat penelitian karena peneliti adalah dosen pada lembaga tersebut. Dengan demikian, peneliti memperoleh kemudahan mengakses data penelitian. Selain itu, peneliti—yang dalam hal ini memiliki tugas sebagai dosen—juga ingin memberikan kontribusi ilmiah bagi lembaga dan pengajar bahasa lainnya guna meningkatkan kualitas pengajaran keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan prinsip *teacher as researcher*.

Selanjutnya, pemilihan level madya memiliki dua alasan. Pertama, peneliti adalah pengajar pada level madya, sehingga ingin fokus untuk menganalisis kesalahan bahasa pemelajar pada level tersebut. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang bentuk-bentuk kesalahan apa saja yang sering dialami oleh pemelajar BIPA UIN Jakarta level Madya. Kedua, pendapat Ellis (1995) bahwa penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan secara cross-sectional (pada periode tertentu) lebih akurat dalam menentukan kesalahan pemelajar dibanding penelitian secara longitudinal (lebih dari satu periode).

II. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dijelaskan beragam teori yang berkaitan dengan penelitian ini maupun yang akan digunakan sebagai landasan penelitian. Teori-teori tersebut dideskripsikan dengan tujuan memberikan argumentasi yang kuat bagi penelitian ini.

2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa yang dikembangkan tahun ’70-an, muncul sebagai reaksi atas teori analisis kontrastif. Analisis kesalahan memandang analisis kontrastif terlalu sempit dalam memandang kesalahan berbahasa. Analisis kontrastif hanya bekerja atas asumsi bahwa unsur yang berbeda dari dua bahasa akan menimbulkan kesulitan, sedangkan unsur yang sama akan memudahkan (Mitchell & Myles, 1998). Analisis kesalahan yang bisa dihubungkan dengan semua kemungkinan sumber kesalahan, menjadi berbeda dengan analisis kontrastif yang memandang kesalahan hanya berasal dari transfer negatif bahasa asal. (Brown, 2008).

2.1.1 Kesalahan vs Kekeliruan

Kita perlu membedakan antara kekeliruan dengan kesalahan untuk menganalisis bahasa pemelajar dalam perspektif yang tepat. Kekeliruan merujuk pada kesalahan performa yang merupakan tebakan acak atau sebuah silap; ini adalah kegagalan memanfaatkan sebuah sistem yang dikenal dengan tepat. Sebaliknya, kesalahan

merupakan sebuah penyimpangan nyata dari tata bahasa penutur asli dewasa; hasil dari kompetensi sistematik seseorang (Brown, 2008, h. 283).

2.1.2 Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa

Corder (1974), salah satu pakar analisis kesalahan, menawarkan lima langkah analisis kesalahan, yaitu 1) mengumpulkan contoh kesalahan, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) mendeskripsikan kesalahan, 4) menjelaskan kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan. (Ellis, 1995, h. 48). Melalui langkah analisis inilah penelitian ini akan dilakukan.

Pada langkah pertama, yaitu pengumpulan contoh kesalahan, sampel yang akan kami gunakan merupakan sampel spesifik. Ellis (1995) menjelaskan bahwa sampel spesifik terdiri atas sebuah sampel penggunaan bahasa yang dikumpulkan dari sejumlah pemelajar (h. 49). Penelitian ini fokus pada empat jenis kategori kesalahan berbahasa yaitu imbuhan, diksi, ejaan, dan susunan kata yang dikumpulkan dari sampel tulisan pemelajar BIPA.

Adapun jenis penggunaan bahasa pemelajar pada penelitian ini yaitu, clinical elicitation. Corder (1973) menyebutkan bahwa clinical elicitation melibatkan informan untuk memproduksi data, misalnya dengan menulis sebuah paragraf komposisi (Ellis, 1995). Penelitian ini menggunakan data yang dalam proses produksinya melibatkan informan untuk membuat sebuah karangan tertentu.

Pada langkah selanjutnya yaitu, identifikasi kesalahan, Ellis (1995) mengemukakan beberapa hal untuk dipertimbangkan. Pertama, mengenai bahasa target yang mana yang perlu dijadikan patokan terhadap bahasa yang diproduksi pemelajar. Kedua, perbedaan antara kesalahan dan kekeliruan, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Ketiga, pandangan covert atau overt terhadap sebuah kesalahan. Overt lebih mudah diidentifikasi sebab ada deviasi yang jelas terhadap norma, sedangkan covert adalah ujaran/tulisan yang secara gramatikal baik tapi tidak semakna dengan makna yang dimaksud pemelajar. Terakhir, pertimbangan terhadap ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut aspek tata bahasa dan ejaan, sementara kesesuaian lebih berkenaan dengan konteks.

Langkah ketiga adalah mendeskripsikan kesalahan. Deskripsi kesalahan melibatkan pembandingan antara ujaran idiosinkratik pemelajar dengan rekonstruksi ujaran ini pada bahasa target. Proses itu kemudian mencakup perhatian pada properti permukaan dari ujaran pemelajar (Ellis, 1995). Kegiatan deskripsi fokus pada aspek-aspek linguistik dari kesalahan. Aspek-aspek inilah yang dijadikan dasar bagi langkah selanjutnya.

Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan kesalahan. Proses ini fokus pada penentuan sumber kesalahan. Langkah terakhir adalah evaluasi. Ellis (1995, h. 63) mengungkapkan, “error evaluation involves a consideration ef the effect that errors have on the person(s) addressed”. Proses evaluasi tidak tercakup dalam peneliti karena keterbatasan ruang lingkup penelitian.

2.1.1 Sumber Kesalahan

Menemukan sumber kesalahan adalah tahapan terakhir dalam proses analisis kesalahan. Menentukan sumber kesalahan adalah proses yang agak spekulatif. Meski demikian, proses ini terbilang paling utama, sebab kita bisa mencoba memahami proses

kognitif dan afektif pemelajar terkait dengan sistem linguistik.

Sumber kesalahan dalam penelitian ini mengikuti teori dari Setyawati (2013) yang membagi sumber kesalahan menjadi tiga, yaitu interlingual, intralingual, dan pengajaran bahasa (konteks). Interlingual berarti kesalahan yang diakibatkan transfer bahasa sebelumnya ke dalam bahasa target. Intralingual bisa berupa generalisasi berlebihan, ketidaktahuan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna dan salah menghipotesiskan konsep. Konteks pengajaran mencakup teknik mengajar, materi ajar, maupun motivasi belajar.

2.3 Diksi

Diksi atau pilihan kata memegang peranan yang penting dan utama dalam mencapai efektivitas penulisan. Dalam diksi harus diperhatikan pembedaan antara makna konseptual atau denotatif, makna asosiatif atau konotatif. Diksi juga perlu memperhatikan pilihan kata yang digunakan, seperti kata umum dan kata profesional, kata arkhaik dan kata baru, kata konkret dan kata abstrak, dll (Parera, 1987).

Selain itu, diksi juga mencakup soal gaya dan majas. Untuk efektivitas penulis perlu diperhatikan gaya jurnalistik, gaya sastra, atau gaya ilmiah, gaya argumentasi, narasi, eksposisi, atau deskripsi (Ibid, h. 42). Sedangkan majas dalam penulis digunakan untuk mengemas makna (makna retoris atau kiasan). Majas dalam bahasa cukup banyak jumlahnya.

2.4 Afiks (Imbuhan)

Afiks atau imbuhan dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya pembentukan kata. Afiks merupakan bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, Moeliono, 2003, h. 31). Afiks dalam bahasa Indonesia jumlahnya sangat banyak dan berdistribusi produktif.

Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks (awalan), seperti bentuk ber-, meng-, peng-, dll. Apabila morfem terikat ini digunakan di bagian belakang kata, maka namanya adalah sufiks (akhiran), seperti bentuk -an, -kan, dan -i. Afiks yang disisipkan di tengah kata dasar disebut infiks (sisipan), seperti bentuk -el, -em, dan -er. Sedangkan konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan. Kita harus waspada terhadap bentuk yang mirip konfiks, tapi bukan konfiks. Ciri utama konfiks adalah penggabungannya dilakukan secara serentak (Ibid, h. 32).

2.5 Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya. Ejaan merupakan kaidah yang harus dipahami oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama bahasa tulis (Prasetyo, 2014, h. 157).

2.6 Urutan Kata dalam Kalimat

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan

(K) (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, Moeliono, 2003, h. 36).

Chaer (2003) memberikan penjelasan rinci mengenai fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Ia menguraikan bahwa susunan fungsi sintaksis tidak harus selalu berurutan S, P, O, dan K. Misalnya dalam kalimat Keluarlah nenek dari kamarnya yang mempunyai susunan fungsi P, S, dan K. Yang urutannya tampak harus selalu tetap adalah fungsi P dan O.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatakan kualitatif yang dilakukan di UIN Jakarta dalam kurun waktu dua bulan Terhitung dari bulan Desember 2016-Januari 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan menulis pemelajar BIPA UIN Jakarta serta menjelaskan sumber kesalahan menulis pemelajar BIPA UIN Jakarta. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 10 tulisan mahasiswa BIPA yang merupakan hasil ujian menulis kenaikan level madya. Pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan diadaptasi dari teknik analisis Corder, yaitu 1) Peneliti mengumpulkan contoh kesalahan tulisan mahasiswa, 2) Peneliti mengidentifikasi kesalahan tulisan mahasiswa, 3) Peneliti mendeskripsikan kesalahan tulisan mahasiswa, dan 4) Peneliti menjelaskan kesalahan berdasarkan temuan kesalahan dan refleksi mengajar.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada empat kategori kesalahan, yaitu afiks, susunan kata, diksi, dan ejaan. Penelitian ini berhasil mengungkap temuan kesalahan terbanyak adalah pada bidang ejaan, selanjutnya diksi dan susunan kata. Berikut adalah jumlah kesalahan yang ada pada tulisan pemelajar.

Tabel 1. Jumlah Kesalahan

Kategori Kesalahan	**Jumlah Kesalahan**
Afiks	42
Ejaan	109
Diksi	57
Susunan Kata	52

Selanjutnya peneliti akan berusaha mendeskripsikan beberapa sampel kesalahan yang telah dipilih secara acak. Pada tahapan ini peneliti juga akan merekonstruksi dialek idiosinkratik pemelajar ke dalam bentuk yang tepat. Hal ini perlu dilakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana penyimpangan terhadap bahasa target yang dilakukan pemelajar.

Tabel 2 Kesalahan Afiks

No.	**Contoh Kesalahan**	**Perbaikan Kesalahan**
1.	...Saya selalu *tinggal jauh* dari mereka...	...Saya selalu menjauh dari mereka...
2.	...Mata kuliah yang tidak perlu untuk kami harus *akan menghapus*...	...Mata kuliah yang tidak perlu untuk kami harus dihapus...
3.	...*Penyerapan* kepuasan orang sakit...	...Memuaskan orang sakit...
4.	...Masalah yang saya *menghadapi* di kampus...	...Masalah yang saya hadapi di kampus...
5.	...Masalah ini membuat sulit untuk	...Masalah ini membuat saya

	jelaskan materi tersebut...	sulit untuk menjelaskan materi tersebut...
6.	...Masalah yang pertama dan masalah yang sulit saya telah *dihadapi*...	...Masalah pertama dan masalah yang sulit saya hadapi...
7.	...Itu *sulitan* untuk aku paham...	...Itu sulit untuk aku pahami...

Berdasarkan tabel 2, pada nomor satu "tinggal jauh" dan "menjauh" memiliki makna yang berbeda. Pada nomor dua terdapat kesalahan pemilihan imbuhan verba aktif yang seharusnya verba pasif. Pada nomor tiga terjadi kesalahan penulisan kata "puas" bila disesuaikan dengan konteks dan afiksasi.

Pada nomor empat dapat dilihat bahwa pemelajar melakukan kesalahan intralingual. Ia belum mempelajari sufiks -i sehingga ia menggunakan pengetahuan yang ada untuk membentuk kata menghadapi. Ini hampir serupa dengan nomor enam. Perbedaannya, pada nomor enam pemelajar memilih menggunakan imbuhan verba pasif pada tulisannya.

Pada nomor lima, pemelajar belum mengetahui distribusi afiks me- dengan baik. Sedangkan pada nomor tujuh, pemelajar kembali melakukan kesalahan intralingual. Ia menganggap bahwa sufiks ¬-an yang telah dipelajari bisa ditempatkan pada kalimat tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan kesalahan tulisan pemelajar berada pada kategori overt, artinya mudah diamati sebab secara gramatikal salah. Jika dipertimbangkan secara semantik, ternyata kesalahan tersebut mengubah makna, sehingga makna yang ingin disampaikan pemelajar tidak sampai dengan baik kepada pembaca.

Tabel 2. Kesalahan Ejaan

No.	Contoh Kesalahan	Perbaikan Kesalahan
1.	...Saya dapat beamahasiswa dari *rectoral* UIN Syarif Hidayatullah...	...Saya mendapat beamahasiswa dari rektor UIN Syarif Hidayatullah...
2.	...Mahasiswa *local* akan tidak mengerti	Mahasiswa lokal akan tidak mengerti...
3.	...December...	...Desember...
4	...*Atua* dosennya bisa campur dalam bahasa Inggirs dan Indonesia...	...*Atau* dosennya bisa campur dalam bahasa Inggirs dan Indonesia...
5	...Di dalam setiap *communitas* ada masalah...	..Di dalam setiap komunitas pasti ada masalah...
6	...Saya kuliah di UIN *Sheriff* Hidayatullah Jakarta...	...Saya kuliah di UIN *Sheriff* Hidayatullah Jakarta...
7	Selalu mengatakan mereka tidak *mengarti*...	...Selalu mengatakan mereka tidak mengerti...

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kesalahan ejaan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tulisannya disebabkan oleh adanya pemindahan bentuk dari bahasa sumber ke bahasa target seperti pada

nomor 1,2,3,5: Rectoral. Local, December, Communitas. Penggunaan bentuk tersebut banyak ditemukan di dalam tulisan mahasiswa. Hal itu disebabkan karena adanya persamaan bentuk makna bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga meski bentuk tulisannya berbeda, mahasiswa menulis sesuai dengan apa yang mereka ketahui dalam bahasa sumber. Kesalahan tersebut sering dilakukan berulang. Selanjutnya pada contoh nomor 4 mahasiswa menulis kata penghubung "atau" menjadi "atua" kesalahan terjadi karena mahasiswa asing hanya mengingat pengucapan bentuk "atau" di dalam bahasa Indonesia tetapi menuliskanya sesuai dengan bahasa yang mereka kuasai sehingga muncul kata "atau".

Selanjutnya kesalahan yang terjadi pada nomor 6 kata "Syarif" yang dituliskan "Sherif" kesalahan yang terjadi karena mahasiswa hanya mengetahui bunyi bahasa yang digunakan dalam bahasa sasaran tanpa mengetahui makna tersebut. Sehingga mengacaukan makna dalam kalimat. Makna "Syarif" adalah nama dari salah satu tokoh Islam yang digunakan sebagai nama lembaga pendidikan. Sedangkan kata "Sheriff" ialah kepala polisi. Oleh karena itu, kesalahan terjadi karena mahasiswa memindakan unsur bunyi bahasa yang dikuasainya ke dalam bentuk bahasa sasaran. Kesalahan ejaan yang terdapat pada nomor 7 yaitu mahasiswa menulis "Mengarti" kesalahan tersebut karena mahasiswa memasukan unsur bunyi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Tabel 3. Kesalahan Diksi

No.	Contoh Kesalahan	Perbaikan
1.	...Bahasa yang dia bicara adalah *bahasa aduk*...	...Bahasa yang ia gunakan adalah bahasa campur aduk...
2.	... saya tidak lakukan *seperti* benar-benar...	...saya tidak lakukan dengan sungguh-sungguh...
3.	...Setiap hari *berubah* bantal selimut...	...Setiap hari bantal dan selimut diganti...
4	...Saya tidak mengerti apa *yang kuliah* katakan...	...Saya tidak mengerti yang dosen katakan di kampus saat kuliah...
5	... untuk melihat *doctor*...	...untuk bertemu dokter..
6	...Saya selalu tinggal jauh dari mereka…	...Saya selalu menjauh dari mereka…
7	...*Klub*...	Kelompok komunitas

Berdasarkan tabel 3 kita dapat simpulkan bahwa pemelajar masih bingung dalam memilih kata. Seperti yang terdapat dalam nomor 1 bahwa mahasiswa

menggunakan “aduk” yang ia turunkan dari kata “mix” dalam menulis, mahasiswa seringkali memilih bahasa dengan cara menerjemahkan bahasa sumber menjadi bahasa sasaran sihingga makna yang ditimbulkan tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud. Selanjutnya kesalahan pada nomor 2 yaitu kesalahan dalam pemilihan kata “seperti” kesalahan tersebut disebabkan karena mahasiwa belum mampu menguasai bentuk-bentuk konjungsi dengan baik sehingga mereka menggunakan kata yang mendekati makna yang mereka maksudkan. Kesalahan pada nomor 3 yaitu pilihan kata yang tidak tepat karena siswa tidak mengetahui kosakata yang dimaksudkan, ia menggunakan kata yang mendekati makna kalimat yang ia maksudkan. Kesalahan nomor 4 terjadi dalam pemilihan kelompok kata “yang kuliah katakan” kesalahan tersebut karena mahasiswa belum mampu memahami susunan kalimat di dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa belum mampu menentukan subjek dalam kalimat bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan nomor 5 “doctor” siswa menggunakan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Adapun kesalahan yang terjadi pada nomor 6 siswa belum mampu menggunakan imbuhan dengan baik. Kesalahan pada nomor 7 yaitu adanya kesalahan diksi “klub” yang ia maksudkan komunitas atau kelompok.

Tabel 4. Kesalahan Susunan Kata

No.	Contoh Kesalahan	Perbaikan Kesalahan
1.	...Mereka tidak ramah karena ada orang-orang di kelas saya yang bahkan tidak pernah tersenyum kepada saya...	...Mereka tidak ramah bahkan di kelas ada orang yang tidak pernah tersenyum kepada saya…
2.	... lebih memahami yang lebih baik dari kuliah ...	... lebih memahami perkuliahan ...
3.	...mengatur beberapa obat-obatan	... menulis resep obat
4.	...*Kapan* saya datang di Indonesia mereka ...	...Ketika saya datang ke Indonesia mereka ...
5.	...Waktu *yang saya belajar* bahasa Indonesia itu tidak cukup ...	...Waktu untuk saya belajar bahasa Indonesia tidak cukup...
6.	...*Di mana* bahasa akademik berbeda dengan bahasa normal...	...Bahasa akademik berbeda dengan bahasa nonformal...
7.	...Banyak dosen di kampus tidak tahu apakah mahasiswa asing ada di kelas *mereka duluan...*	...Banyak dosen di kampus tidak tahu apakah ada mahasiswa asing di kelas terlebih dahulu...

Berdasarkan tabel 4 pada nomor satu, dua, dan enam pemelajar menulis kalimat tidak efektif. Hal tersebut karena pemelajar masih menerjemahkan kalimat dengan cara kata perkata dan belum sempurna

menyatukan secara efektif. Begitu pula pada nomor tiga dan lima jika diperhatikan dari segi semantik tidak berterima namun pembaca masih bisa memahami. Pada nomor empat pemelajar masih kesulitan memadankan arti kosakata “when” jika disatukan dalam sebuah kalimat. Sedangkan pada nomor tujuh pemelajar menggunakan sufiks -an pada kata “duluan”. Hal tersebut dilatarbelakangi pengalaman pemelajar yang sering mendengar masyarakat Indonesia banyak menggunakan sufik -an dalam kehidupan sehari-hari meski pada dasarnya kata tersebut merupakan ragam nonformal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan kesalahan susunan kata pemelajar berada pada kategori overt, artinya mudah diamati sebab secara susunan kata salah. Namun masih dapat dipahami oleh pembaca.

Sumber Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesalahan afiks dan refleksi yang dilakukan oleh pengajar di kelas dapat disimpulkan bahwa sumber kesalahan terbesar pada kategori ini adalah pada konteks pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk menguasai cukup banyak afiks pada level ini, yaitu afiks me-, ber-, pe-, ter-, di- dan -an. Sementara itu, pengajar hanya memiliki waktu yang terbatas untuk mengajarkan materi ini, sehingga pemajanan afiks kepada mahasiswa tidak memadai.

Selanjutnya, kesalahan pada bidang ejaan. Kesalahan kategori ini umumnya bersumber dari interlingual. Mahasiswa cenderung menuliskan ejaan bahasa Inggris dalam karangannya. Hal ini disebabkan karena B2 mereka adalah bahasa Inggris sehingga mereka terbiasa menulis ejaan bahasa Inggris pada kata yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Di samping itu, kesalahan ejaan juga disebabkan kurangnya perhatian pengajar dalam memperbaiki ejaan yang salah ketika pemelajaran berlangsung. Pada silabus BIPA ejaan tidak diajarkan secara khusus namun terintegrasi dengan pemelajaran menulis. Padahal urgensi pemelajaran ejaan termasuk tinggi, sebab mahasiswa akan dituntut membuat karya ilmiah dengan ejaan yang baik dan benar. Selalin itu kesalahan ejaan bersumber dari kesalahan penulisan huruf yang ditemukan sebagaian besar karane mahasiswa asng hanya mengingat penngucapannya yang masih terpengaruh oleh bahasa kedua mereka .

Selanjutnya, sumber kesalahan pada bidang diksi yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh trasfer interlingual. Dalam pemlihan kata, adanya kecenderungan mahasiswa untuk memindahkan unsur bunyi, bentuk bahasa yang dikuasainya ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Transfer bahasa yang dilakukan mahasiswa tersebut dapat berupa negatif dan postif. Bersifat positif apabila kaidah-kaidah bahasa sumber sama dengan kaidah bahasa sasaran dan bersifat negatif apabila kaidah bahasa sumber berbeda dengan bahasa sasaran. Transfer interlingual yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA UIN Jakarta berisfat negatif kerena diksi yang digunakan dalam bahasa sasaran berbeda dengan diksi yang ada pada bahasa sumber sehingga menimbulkan kesalahan pada tulisan mahasiswa

Selain itu, kesalahan pada diksi disebabkan oleh kurangnya kosakata bahasa sasaran yang dikuasai pemelajar, sehingga ketika menulis mereka seringkali menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa yang dipelajarinya. Di samping itu, kesalahan diksi juga disebabkan oleh faktor intralingual. Kesalahan diksi disebabkan

dari sistem bahasa sasaran itu sendiri seperti penghilangan morfem-morfem gramartikal di dalam bahasa sasaran seperti penghilangan bentuk-bentuk awalan me- dan ber- yang sering mereka dengar dari orang Indonesia.

Selanjutnya, kesalahan pada kategori susunan kata, sumber kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada katagori ini ialah transfer interlingual yaitu berupa pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dipelajarai mahasiswa. Banyak ditemukan kesalahan seperti kesalahan dalam menulis frasa, kalusa, dan kalimat mahasiswa banyak menggunakan struktur bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu juga kesalahan susunan kata ini disebabkan kurangnya materi yang diberikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Selain kurikulum, materi ajar, stategi mengajar dan media pembelajaran yang dilakukan masih tergolong cukup dan perlu peningkatan

Secara umum, sumber kesalahan tulisan mahasiswa adalah rendahnya motivasi mahasiswa mengikuti pemelajaran BIPA di level madya. Hal itu merugikan bagi mahasiswa sekaligus guru. mahasiswa bisa tidak lulus dan guru akan kesulitan ketika ingin melanjutkan sebuah materi jika ada mahasiswa yang jarang hadir, tiba-tiba hadir. Berdasarkan hasil obrolan dengan mahasiswa, diketahui bahwa rendahnya motivasi mereka disebabkan jadwal kuliah di kampus yang begitu padat ditambah tugas-tugas kuliah. Sehingga mereka seringkali kehabisan energi ketika harus mengikuti kelas BIPA yang diadakan malam hari. Tidak sedikit dari mereka yang mengeluh Lelah atau capek ketika datang ke kelas.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa P*ertama,* kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa BIPA UIN Jakarta meliputi kesalahan *Afiks, Ejaan, Diksi, dan Susuna Kata.* Kesalahan terbanyak diperoleh dari kesalahan ejaan sebanyak 109, kemudian Diksi 57, susunan kata 52 dan Afiks *42*. Kedua, sumber kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya transfer intralingual, trasfer interlingual, strategi komunikasi, dan konteks pengajaran. Faktor lain yang mempengaruhi kesalahan berbahasa dalam tulisan mahasiswa BIPA UIN Jakarta yakni rendahnya motivasi, masa belajar yang singkat, pembelajaran yang kurang sempurna.

Untuk meminimalkan kesalahan berbahasa dalam tulisan, berikut hal-hal yang dapat dilakukan mahasiswa asing, pengajar, dan lembaga bahasa UIN Jakarta antara lain: 1) Mahasiswa asing sebaiknya menambah pemahamannya dengan membanyak banyak buku tentang bahasa Indonesia. Di samping itu, apabila menemukan kesulitan hendaknya tidak segan-segan untuk berkonsultasi dengan pengajar 2) Setiap pengajar hendaknya langsung membenarkan kesalahan yang dibuat mahasiswa disertai dengan pembahasannya saat menemukan kesalahan diksi, ejaan, susunan kata, atau afiks. 3) Untuk lembaga bahasa hendaknya membuat rancangan kegiatan untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif, aktif, kreatif untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa penutur asing.

REFERENSI

Abdul Chaer. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aji Prasetyo. (2014). Analisis kesalahan penulisan bahasa Indonesia pada media luar ruang di kabupaten Bantul. Dalam Prabowa & Edi Setiyanto. (Ed.). *Prosiding Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* (h. 151—165). Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (ed. kelima). Jakarta: Pearson Education, Inc.

Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage.* London: Oxford University Press.

Ellis, Rod. (1995). *The Study of Second Language Acquisition.* New York: Oxford University Press.

Gie, The Liang. (2002). *Terampil Mengarang.* Yogyakarta: ANDI.

Gorys Keraf. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Hasan Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (ed. ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Hyland, Ken. (2003). *Second Language Writing.* Cambridge: Cambridge University Press.

Jos Daniel Parera. (1987). *Belajar Mengemukakan Pendapat* (ed. ke-4). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Mitchell, Rosamond dan Florence Myles. (1998). *Second Language Learning Theories.* London: Arnold.

Nanik Setyawati. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Nunan, David & Kathleen M. Bailey. (2009). *Exploring Second Language Classroom Research.* Boston: Heinle.

Richards, Jack C. (2005). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: University Press.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (edisi ke-4). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Penggunaan Lagu sebagai Instrumen Ajar melalui Metode Kelas Terbalik (*Flipped Class)* untuk Mengoptimalisasi Pemerolehan Kosakata

Serly Kusumadewi
Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Indonesia
serly.kusumadewi@gmail.com

Abstrak

So far, various studies have been proving the effectivity of song in context of second language learning by adopting the song stuck in my heads phenomena. As the trend of utilizing song has been popular in both offline and online classes, language learners could easily obtain learning materials which has been provided by accessible online media. Such convenience inevitably has been boosting flipped classroom method to be used in modern language teaching. In respect of such trends, this research aims to analyse the song effectivity in regard of vocabulary acquisition through flipped class method. Specifically, there are two objectives of this study; (1) to analyse song's effectivity as teaching instrument to boost vocabulary acquisition, and (2) to analyse flipped class method's effectivity in Indonesian vocabulary teaching context. Using quasi-experimental research method combined with case study approach, this research engages intermediate BIPA students whose language input is limited to material provided in class as participants. This research procedure is made up of a pretest-treatment-posttest design. In addition, the research instruments used in this study include dictation test, personal observation, and semi-structured interview.

Keywords: flipped class method, song as teaching instrument, song stuck in my heads phenomena, vocabulary acquisition.

I. PENGANTAR

Jumlah pemerolehan kosakata merupakan salah satu indikator keberhasilan penguasaan bahasa dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Susanto, 2007; Windra, 2015). Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa seseorang dengan perbendaharaan kosakata yang lebih banyak akan mampu berbahasa dengan lebih terampil(Susanto, 2007). Hingga saat ini, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengoptimalkan pemerolehan kosakata bagi para pembelajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mulai dari pengembangan materi ajar (Ena, 2001; Susanto, 2007; Suyitno, 2007; Juliawati, 2015; Arumdyahsari, 2016) hingga penerapan berbagai metode pengajaran

(Nugraha, 2000; Inderawati,2006; Nurwicaksono, 2013; Arifin, 2015).

Pengajaran kosakata yang umum diterapkan dalam kelas bertumpu pada daftar kosakata yang dijelaskan secara lisan oleh pengajar maupun diterjemahkan langsung oleh siswa. Permasalahan yang muncul dari metode pengajaran konvensional tersebut adalah daya tahan kosakata tersebut dalam memori siswa. Tidak jarang para siswa memperlakukan kosakata yang dipelajarinya di kelas hanya sepintas lalu. Pengajar biasanya mengatasi hal tersebut dengan menggunakan metode pengajaran yang lebih menarik seperti menggunakan lagu sebagai media pengajaran (Windra, 2015).

Akan tetapi sementara itu, proses kegiatan belajar mengajar secara formal di dalam kelas BIPA yang dilaksanakan dalam waktu terbatas terkadang berujung pada penyampaian materi yang kurang efektif.

Kurangnya kesiapan siswa dalam mempersiapkan pelajaran maupun perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa mempengaruhi kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas di dalam kelas. Oleh karena itu, pengajar tidak jarang mengalami kesulitan dalam hal pengaturan waktu untuk mengakomodasi kegiatan belajar siswa dalam kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beragam metode pengajaran yang menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa banyak diterapkan (Munir, 2008; Muhtadi, 2009). Salah satu di antaranya adalah metode pengajaran kelas terbalik (*flipped class)*.

Merujuk kepada latar tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas penggunaan lagu sebagai instrumen ajar untuk mengoptimalisasi pemerolehan kosakata siswa BIPA. Penggunaan lagu tersebut dikombinasikan dengan metode kelas terbalik untuk mengakomodasi perbedaan individu dan efektivitas penyampaian materi dalam kelas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini berfokus pada dua hal yakni menelaah (1) efektivitas lagu sebagai instrumen ajar untuk meningkatkan pemerolehan kosakata, dan (2) efektivitas penggunaan metode kelas terbalik (*flipped class)* dalam pengajaran kosakata Bahasa Indonesia melalui lagu.

II. KAJIAN PUSTAKA

Fenomena the song stuck in my head

Menurut Susanto (2007), pengajaran kosakata sepatutnya dapat tersimpan dalam memori jangka panjang agar dapat memenuhi prinsip bahasa sebagai alat komunikasi. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari metode terbaik dalam pemerolehan kosakata bahasa kedua (Brown & Perry, 1991; Coady, 1997; Pigada & Schmitt, 2006). Salah satunya adalah pengajaran kosakata dengan menggunakan musik dan lagu (Fonseca-Mora, 2000; Beaman & Williams, 2010; Fonseca-Mora dkk, 2011; Konantz, 2012; Diakou, 2013).

Musik, dalam hal ini lagu, merupakan instrumen ajar berkarakteristik unik yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa pada umumnya. Murphey (1990) berargumen bahwa pembelajar dapat memilah *input* yang ingin di‘tempel’kan dalam memori dengan memanfaatkan lagu sebagai media belajar. Hal tersebut dijabarkannya dalam fenomena yang dikenal dengan fenomena *the song stuck in my head*. Dia berpendapat bahwa sebuah lagu memiliki kecenderungan untuk menempel pada ingatan seseorang dalam waktu cenderung singkat karena memiliki kesamaan parsial dengan *inner speech*[1]. Fenomena ini memberikan perhatian kepada lagu untuk dimanfaatkan sebagai alat dalam instruksi pembelajaran bahasa (Schunck, 1999).

Penelitian mengenai dampak musik terhadap memori seseorang berhulu pada penelitian Krashen mengenai din in the head yang merujuk kepada pengulangan bahasa tanpa disengaja oleh seseorang dan berakhir pada pemerolehan secara alami (Schunck, 1999). Fenomena ini mengacu pada hipotesis Krashen (1983) yang membedakan antara pembelajaran bahasa secara sadar dan pemerolehan bahasa tanpa melibatkan kesadaran penuh pembelajar. Pemerolehan bahasa perlu melewati proses internalisasi secara alami tanpa melibatkan kesadaran pembelajar. Pada hakekatnya, penggunaan lagu dalam proses ini merupakan pemanfaatan klaim fenomena din in the head untuk memperkuat pemerolehan bahasa secara alami. Terlebih, hipotesis Krashen

[1] Penggunaan istilah *inner speech* dalam artikel ini mengacu pada perkataan egosentrik yang dikemukakan oleh Vygotsky pada 1934 (Murphey, 1990).

juga mengklaim bahwa pembelajar dengan filter afektif rendah akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Guerrero (1987) mendukung argumentasi tersebut melalui penelitiannya yang menunjukkan hubungan antara keduanya bahwa Din memiliki pengaruh positif terhadap praktik dan emosi para pembelajar bahasa kedua. Dalam kapasitas tersebut, musik juga dapat digunakan untuk merelaksasi pikiran agar daya ingat terhadap pengetahuan baru lebih optimal (Mishan, 2005). Berdasarkan hal tersebut, seseorang diprediksi akan dapat lebih mengingat kosakata yang telah dipelajari untuk jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penjelasan konvensional secara lisan dengan memanfaatkan fenomena song stuck in my head (Falioni, 1993).

Percobaan yang dilakukan oleh Wallace (1994) membuktikan klaim mengenai efektivitas melodi lagu untuk memfasilitasi daya ingat dan pembelajaran secara umum. Dia berpendapat bahwa melodi dalam sebuah lagu berperan lebih dari sekedar ritme musik belaka namun berkontribusi pula dalam proses pemerolehan. Melodi memiliki karakteristik untuk mengasosiasikan kata sebagai sesuatu yang unik dalam ingatan sehingga dalam kapasitas tersebut, lagu dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, pemerolehan, dan pembentukan kembali kosakata. Hal ini disebabkan oleh melodi lagu tersebut yang berperan dalam menghubungkan ingatan-ingatan unik tersebut.

Selanjutnya, dasar lain yang dijadikan landasan penggunaan lagu dalam pengajaran kosakata Bahasa Indonesia kepada penutur asing adalah usulan Windra (2015) untuk mengajukan penggunaan lirik lagu sebagai media sekaligus materi ajar BIPA. Dalam karyanya, lagu dipandang sebagai sebuah wacana puitis yang bahasanya indah, singkat, berirama, dan mudah dipahami pendengarnya. Dengan karakteristik tersebut, lagu dapat membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi para siswa BIPA selama proses pembelajaran bahasa dari segi semantik maupun pemenuhan tujuan komunikasi dalam berbahasa. Dalam konteks pengajaran bahasa, penggunaan lagu sebagai instrumen maupun materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan utama dari tiap-tiap keterampilan berbahasa. Selain fleksibilitas dalam hal penggunaan, lagu yang diperkenalkan juga dapat membantu mengenalkan karakterisik Indonesia kepada penutur yang masih asing terhadap Indonesia.

Promosi pembelajaran aktif melalui metode kelas terbalik Muhtadi (2009) mengemukakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses pencarian pengetahuan secara aktif dengan karakterisik cara yang berbeda-beda. Adapun pembelajaran aktif merupakan proses yang menitikberatkan aktifitas dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif bagi siswa. Peranan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajarinya. Salah satu metode pengajaran yang mendukung pembelajaran aktif tersebut adalah metode kelas terbalik (Abeysekera & Dawson, 2015).

Metode kelas terbalik merupakan metode yang mulai berkembang pada tahun 90-an seiring dengan berkembangnya teknologi instruksi berbasis jaringan (Strayer, 2007). Sesuai dengan namanya, metode kelas terbalik mengusulkan pembalikan siklus kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Gagasan pokok dari metode ini adalah memindahkan kegiatan kuliah ke luar kelas dengan media daring dan memindahkan kegiatan mengerjakan tugas ke dalam kelas dengan pengajar sebagai pemandu. Dengan kata lain, apabila siklus kegiatan yang berlangsung dalam kelas

konvensional adalah kuliah-tugas, maka siklus kegiatan yang diterapkan dalam metode kelas terbalik adalah tugas-kuliah (Baker, 2000; Lage & Platt, 2000).

Dengan membalik siklus kegiatan kuliah-tugas menjadi tugas-kuliah, metode kelas terbalik ini memberikan keleluasaan kepada pengajar untuk lebih mengeksplorasi materi ajar. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi yang tak jarang dialami pengajar dalam kelas bahwa alokasi waktu belajar dalam kelas tidak cukup untuk menyampaikan materi dan pendalaman materi melalui tugas dalam kelas. Selain itu, metode ini dapat mengakomodasi perbedaan cara belajar dan kecepatan pemahaman siswa, serta mengefektifkan proses pembelajaran dalam kelas. Pengajar dapat memandu pemahaman siswa lebih dalam mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Bagi siswa, penerapan metode ini dapat memberikan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan mendapat bimbingan di dalam kelas.

Beberapa karakteristik penting dalam menerapkan metode kelas terbalik adalah (1) cara belajar siswa berubah dari pendengar pasif menjadi pembelajar aktif, (2) teknologi dapat memfasilitasi usaha pembelajaran tersebut, (3) waktu dalam kelas dan tugas konvensional ditukar sehingga tugas dikerjakan terlebih dahulu dan waktu di kelas digunakan untuk membantu siswa secara personal, (4) materi ajar berkaitan dengan skenario nyata, dan (5) waktu dalam kelas digunakan untuk membantu siswa memahami konsep dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis serta memecahkan masalah (Bergmann & Wilie, 2012).

Kesuksesan penerapan kelas terbalik dalam dunia pendidikan salah satunya dibuktikan oleh Gaughan (2014) pada kelas sejarah dunia di tingkat universitas. Dia mengemukakan bahwa para siswa lebih memahami materi ajar setelah metode ini diterapkan. Bagi pengajar, waktu di kelas terasa lebih menyenangkan karena siswa di kelas berpartisipasi dengan antusias dan persiapan yang baik.

Dengan kata lain, aspek pedagogis dari metode kelas terbalik mampu mendorong perubahan perilaku dan cara belajar para siswa untuk mencapai kesuksesan pembelajaran (Abeysekera & Dawson, 2015). Selain itu, karakteristik metode ini sesuai dengan kondisi masyarakat modern yang dinamis. Hal ini dikarenakan pemanfaatan teknologi modern yang mempermudah akses siswa terhadap materi ajar sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun penelitian mengenai penerapan metode ini dalam pengajaran bahasa salah satunya dilakukan oleh Zhonggen & Guifang (2016) pada kelas menulis Bahasa Inggris bisnis di tingkat universitas. Mereka menerapkan metode kelas terbalik supaya siswa mempersiapkan diri sebelum kelas dan menggunakan waktu dalam kelas untuk pendalaman materi. Mereka juga menerapkan teknologi *clicker system* dalam kegiatan di kelas untuk meningkatkan dinamika kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode kelas terbalik meningkatkan pencapaian akademik siswa dan penerapan metode ini lebih memuaskan daripada kelas konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penerapan metode kelas terbalik yang mengikuti perkembangan teknologi modern berpengaruh positif terhadap peningkatan kesuksesan pembelajaran. Selain itu, instrumen ajar tertentu yang dikombinasikan dengan metode kelas terbalik dapat meningkatkan pencapaian akademik dan tingkat kepuasan siswa. Merujuk kepada landasan tersebut, penelitian ini menggabungkan lagu sebagai instrumen ajar dalam metode kelas terbalik dan mencoba menganalisa efektivitas usulan tersebut.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan dengan model *pretest-treatment-posttest* terhadap dua siswa madya BIPA LBI-UI. Deskriptif dan statistik inferensial digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan. Selain itu, observasi terhadap respon siswa serta kegiatan pada sesi belajar juga dijadikan pertimbangan dalam evaluasi. Pada bagian observasi, peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus pengamat pada percobaan ini.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan instrumen ajar yang berbeda. Setiap siklus dilakukan dengan tata cara pelaksanaan yang sama. Sebelum perlakuan diberikan, studi panduan diadakan untuk mendapatkan data awal mengenai latar belakang dan kemampuan awal peserta. Latar belakang peserta didapatkan melalui wawancara terpadu dan kemampuan awal peserta diperoleh melalui pretest. Pretest dilakukan sebanyak dua kali sebelum perlakuan diberikan untuk mendata pengetahuan awal peserta mengenai kosakata masing-masing lagu.

Peserta

Kedua siswa merupakan siswa laki-laki berusia 26 tahun yang sedang menempuh program BIPA tingkat madya di LBI UI. Keduanya berkebangsaan Korea dan berpengalaman mempelajari bahasa Indonesia selama lima bulan. Meskipun salah satu peserta pernah tinggal di Indonesia selama 7 tahun namun pengetahuan tentang bahasa Indonesianya tidak signifikan sehingga variabel ini diabaikan. Selain itu, keduanya bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia di luar kelas dengan intensitas rendah tanpa adanya input tambahan lain selain buku pelajaran BIPA.

Siswa pertama, yang berperan sebagai kontrol, mendapatkan pengajaran secara konvensional. Cara pengajaran konvensional yang digunakan adalah penjelasan verbal mengenai kosakata yang terlampir dalam daftar. Sementara itu, siswa kedua mendapatkan pengajaran dengan metode kelas terbalik. Masing-masing mendapatkan sesi pengajaran beralokasi waktu 50 menit yang berfokus pada pengajaran kosakata.

Instrumen

Pada siklus pertama, instrumen ajar berupa lagu yang digunakan adalah lagu berjudul ‘sepatu’ dari penyanyi Tulus. Sementara itu, siklus kedua penelitian ini menggunakan lagu berjudul ‘sewindu’ dari penyanyi yang sama. Untuk materi kontrol, masing-masing lagu tersebut kemudian dipecah menjadi daftar kosakata berjumlah 58 butir dengan kalimat contoh terpisah untuk masing-masing kata. Untuk materi *flipped class*, lagu digunakan apa adanya tanpa perubahan. Adapun daftar kosakata yang digunakan untuk pretest dibatasi pada kosakata yang terkandung dalam masing-masing lagu di tiap siklus.

Tahap pretest

Kedua siswa dikumpulkan untuk melakukan pretest bersama dengan durasi selama kurang lebih 10 menit. Pretest diberikan dalam bentuk diktasi kosakata yang dibacakan lantang sebanyak dua kali untuk masing-masing kata. Adapun daftar kosakata yang dibacakan adalah materi yang terdapat dalam instrumen ajar sebanyak 58 butir. Daftar kosakata yang terlampir diurutkan sesuai abjad Bahasa Indonesia. Selanjutnya, masing-masing siswa diberikan lembar kerja dan diinstruksikan untuk a.) menuliskan kembali kosakata, b.) menandai kosakata yang pernah didengar atau akrab, serta c.) menuliskan arti kata yang diketahuinya dalam kolom yang disediakan. Selanjutnya, pengajar membagi masing-masing siswa untuk mendapatkan perlakuan berdasarkan

skor hasil pretest. Bagi siswa yang mendapatkan pengajaran dengan metode kelas terbalik, materi ajar berupa tautan lagu beserta liriknya diberikan setelah pretest dilaksanakan.

Tahap perlakuan

Pada hari kedua setelah pretest dilaksanakan, masing-masing siswa mendapatkan sesi belajar pada waktu yang berbeda meskipun dilakukan pada hari yang sama. Sesi belajar dilakukan setelah masing-masing siswa menyelesaikan kelas BIPA di LBI UI.

Pada sesi pertama, siswa pertama mendapatkan sesi belajar dengan metode konvensional selama 50 menit. Pengajaran diawali dengan mempersiapkan siswa melalui pembicaraan sederhana seperti bertanya kabar dan kegiatan yang dilakukannya hari itu. Selanjutnya, pengajar menjelaskan masing-masing kosakata yang terdapat dalam daftar secara lisan dengan dibantu oleh contoh kalimat yang telah dipersiapkan. Adapun urutan kosakata yang terlampir dalam materi ajar sama dengan urutan kosakata yang dibacakan ketika pretest. Selama kegiatan berlangsung, pengajar menyelipkan beberapa kosakata yang berkaitan dengan materi ajar untuk memperluas wawasan siswa sekaligus mempermudah pemahaman siswa terhadap kosakata terkait.

Pada sesi kedua, siswa kedua juga mendapat alokasi waktu untuk belajar selama 50 menit. Pengajar mempersiapkan siswa dengan melakukan pembicaraan ringan mengenai kabar dan keseharian siswa. Selain itu, pengajar juga menanyakan cara siswa melakukan tugas mendengarkan lagu dan mencari arti kosakata sulit dalam lirik lagu. Sesi belajar dilanjutkan dengan mendengarkan lagu sebanyak 1 kali.

Selanjutnya, siswa diminta untuk memberikan kesan dan pendapat pribadinya berdasarkan interpretasi bebas terhadap lagu tersebut. Diskusi ringan mengenai perbedaan budaya juga dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan siswa. Kemudian, pengajar menjelaskan lagu tersebut melalui diskusi tentang pesan yang ingin terkandung dalam lagu. Pembahasan kosakata yang terdapat dalam lagu juga dilakukan untuk membantu pemahaman siswa.

Tahap posttest

Posttest dilakukan sebanyak dua kali untuk masing-masing siklus setelah sesi belajar dilaksanakan dengan selang waktu yang sama. Posttest pertama dilaksanakan pada hari ketiga dan posttest kedua dilaksanakan pada hari keenam. Masing-masing posttest berdurasi kurang lebih 10 menit. Tata pelaksanaan posttest menggunakan bahan dan cara yang sama dengan pretest. Adapun pembeda yang diberikan pada masing-masing posttest adalah urutan kata yang berbeda. Pada posttest pertama, daftar kosakata dibacakan dengan urutan yang berlawanan dari abjad. Sementara itu, diktasi pada posttest kedua dilakukan dengan mendahulukan butir dengan nomor ganjil dan dilanjutkan dengan butir bernomor genap.

Evaluasi pretest dan posttest

Evaluasi terhadap tes diktasi pada pretest dan posttest dibagi menjadi empat komponen terpisah yakni, ejaan, familiaritas kata, pengetahuan arti kata, dan pemahaman kata. Setiap komponen dihitung terpisah sebagai indikasi pemahaman terhadap struktur kata. Adapun komponen pemahaman kata merupakan akumulasi poin penuh dari tiga komponen sebelumnya. Poin pada komponen ini adalah poin yang dihitung sebagai indikator pemerolehan kata.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan yang didapatkan dari hasil percobaan kedua siklus menunjukkan kesimpulan atas dua poin utama yang menjadi perhatian penelitian ini, yakni mengenai efektivitas lagu sebagai instrumen ajar untuk meningkatkan pemerolehan kosakata dan

efektivitas metode kelas terbalik dalam pengajaran kosakata melalui lagu.

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, efektivitas lagu sebagai instrumen ajar dapat diamati dari hasil skor tes diktasi tiap-tiap siswa sedangkan efektivitas metode kelas terbalik diamati melalui observasi selama perlakuan diberikan.

Efektivitas lagu sebagai instrumen ajar untuk meningkatkan pemerolehan kosakata. Tabel-tabel berikut merupakan hasil perhitungan skor tes diktasi yang diberikan kepada peserta. Tabel pertama menunjukkan hasil perhitungan skor siklus pertama dan tabel kedua menunjukkan hasil dari siklus kedua. Adapun skor tes diktasi tiap-tiap siswa dikonversikan dalam persentase.

Peserta	Komponen Penilaian	Pretest (%)	Posttest 1 (%)	Δ1 (pre-post1)	Posttest 2 (%)	Δ2 (pre-post2)
A Perlakuan	Ejaan	82,8	81,9	0,9	82,8	0
	Familiaritas	43,1	82,8	-39,7	84,5	-41,4
	Arti Kata	43,1	81	-37,9	79,3	-36,2
	Pemahaman	39,7	60,3	-20.6	58,6	-18,9
B Kontrol	Ejaan	86,2	93,1	-6,9	94,8	-8,6
	Familiaritas	79,3	94,8	-15,5	96,6	-17,3
	Arti Kata	63,8	75,9	-12,1	74,1	-10,3
	Pemahaman	58,6	72,4	-13,8	74,1	-15,5

Tabel 1 Hasil tes diktasi pada siklus 1 (dalam %)

Peserta	Komponen Penilaian	Pretest (%)	Posttest 1 (%)	Δ1 (pre-post1)	Posttest 2 (%)	Δ2 (pre-post2)
A Perlakuan	Ejaan	63,8	81	-17,2	82,8	-19
	Familiaritas	60,3	77,6	-17,3	100	-39,7
	Arti Kata	43,1	70,7	-27,6	53,4	-10,3
	Pemahaman	39,7	50	-10,3	48,3	-8,6
B Kontrol	Ejaan	84,5	89,7	-5,2	91,4	-6,9
	Familiaritas	79,3	94,8	-15,5	100	-20,7
	Arti Kata	60,3	67,2	-6,9	75,9	-15,6
	Pemahaman	60,3	63,8	-3,5	74,1	-13,8

Tabel 2 Hasil tes diktasi pada siklus 2 (dalam %)

Pada komponen ejaan di siklus pertama, perubahan skor ejaan siswa A yang mendapat perlakuan tidak menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada posttest pertama maupun pada posttest kedua. Sementara itu siswa B sebagai variabel kontrol menunjukkan peningkatan sebesar 6,9% dan 8,6%. Dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa lagu hanya berpengaruh kecil pada kemampuan siswa untuk mengingat ejaan kosakata yang telah dipelajarinya.

Sementara itu jika merujuk kepada tabel 2, terlihat bahwa hasil yang diperoleh oleh siswa A pada siklus kedua menunjukkan perbedaan yang signifikan. Siswa A terlihat mengalami peningkatan skor yang signifikan pada komponen ejaan dengan kisaran 17,2-19% dari hasil skor pretest. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa pengaruh lagu terhadap kemampuan siswa untuk mengingat ejaan semakin besar setelah siswa merasa familiar dengan penggunaan lagu di perlakuan siklus kedua. Bertolak belakang dengan hasil tersebut, perolehan siswa B di siklus kedua untuk komponen ejaan tidak terlihat signifikan. Bahkan, performa siswa B di siklus kedua ini tidak mengalami

peningkatan daripada siklus sebelumnya. Dengan kata lain, pengaruh metode konvensional terhadap komponen ini cenderung stabil.

Selanjutnya, perubahan hasil skor pada komponen familiaritas kata pada siklus pertama menunjukkan temuan bahwa siswa A mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa B. Pada posttest pertama siswa A mampu mengenali kosakata yang pernah didengarnya secara signifikan dan kembali meningkat sedikit pada posttest kedua. Akan tetapi, pola ini berbalik di siklus kedua. Siswa A mengalami sedikit peningkatan pada posttest pertama dan mengalami lonjakan peningkatan pada posttest kedua. Meskipun terdapat perbedaan pola, kedua siklus menunjukkan indikasi peningkatan positif yang sama. Kondisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh positif dari lagu terhadap komponen ini dan pengaruh penggunaan lagu terhadap daya ingat siswa mengenai kata yang pernah didengarnya nampak menjadi semakin besar setelah siswa terbiasa dengan metode ini di siklus kedua.

Pada komponen arti kata, peningkatan signifikan terlihat pada perubahan skor siswa A pada kedua posttest yang bahkan melebihi perolehan skor siswa B di siklus pertama. Pada akhir siklus pertama, siswa A dapat mempertahankan keunggulan skornya dengan mengungguli siswa B sebanyak 5,1-5,2%. Hasil positif ini juga berlanjut hingga posttest pertama di siklus kedua. Meskipun performa siswa A sempat menurun pada posttest kedua di siklus kedua, namun perubahannya masih bernilai positif terhadap hasil pretest. Hal ini menunjukkan temuan bahwa lagu dapat membantu siswa memahami arti kata yang ditemuinya dan tersimpan dalam ingatan dengan baik.

Komponen pemahaman merupakan komponen yang mengakumulasi pengetahuan atas komponen ejaan, familiaritas dan arti kata. Siswa diasumsikan memeroleh pengetahuan atas kosakata tertentu apabila dia dapat menarik kembali ingatan mengenai kosakata tersebut (familiar) dan memproduksinya dengan ejaan dan arti yang benar. Percobaan ini memperlihatkan perubahan signifikan antara skor awal dan skor akhir siswa A. Hal ini mengindikasikan bahwa lagu mampu membantu siswa A untuk meningkatkan pemerolehan kosakatanya.

Terlepas dari skor akhir pada posttest kedua yang dicapai kedua siswa, peningkatan yang dialami siswa A lebih signifikan daripada siswa B. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa lagu secara aktif dapat membantu pemerolehan kata individu dalam konteks pengajaran BIPA. Terlebih, pembiasaan terhadap penggunaan lagu untuk pengajaran memicu respon positif terhadap tujuan pembelajaran kosakata.

Efektivitas metode kelas terbalik dalam pengajaran kosakata melalui lagu

Penelitian ini mengombinasikan instrumen ajar berupa lagu dengan metode kelas terbalik. Oleh karena itu, fokus observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika sesi belajar berlangsung dispesifikkan menjadi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dirujuk dari karakteristik utama metode kelas terbalik yang dikemukakan oleh Bergmann & Wilie (2012), yakni perubahan strategi belajar siswa, media pembelajaran, pemanfaatan waktu, materi ajar, dan keterampilan tambahan lain.

Strategi belajar siswa.

Pada siklus pertama, siswa A terlihat canggung karena masih beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru. Siswa A mempersiapkan dirinya sebelum kelas dengan mempelajari materi ajar yang telah diberikan sebelumnya sebagai bagian dari

tugas. Siswa A diinstruksikan untuk mendengar lagu dan mencari kosakata yang tidak diketahuinya sebelum datang ke kelas. Ketika kelas berlangsung, kebiasaan dan latar belakang budaya yang dimilikinya membuat siswa A terbiasa untuk menjadi pendengar pasif dalam proses belajar mengajar. Pada awalnya, siswa A merasa kesulitan untuk memproduksi ujaran dan menyuarakan pendapatnya.

Keikutsertaannya dalam diskusi juga masih minim sehingga pengajar harus banyak melontarkan pertanyaan untuk melibatkan siswa A dalam diskusi.

Akan tetapi pada siklus kedua, siswa A mulai berpartisipasi dalam diskusi secara aktif dan berusaha berbicara lebih banyak dibandingkan ketika siklus pertama. Perubahan sikap siswa A dalam sesi belajar memperluas ruang interaksi dan diskusi untuk menyampaikan wawasan kebahasaan lain. Siswa A tidak lagi terpaku pada kosakata sulit yang ditemuinya namun perhatiannya meluas pada hal-hal di luar aspek kebahasaan seperti aspek pragmatik atau cara pandang masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengajar berkesempatan untuk menjelaskan makna semantik dan pragmatik agar siswa dapat menggunakan kosakata tersebut dengan tujuan komunikasi. Selain itu, siswa juga berkesempatan untuk bertukar pikiran mengenai perbedaan budaya antara budaya asal dan budaya bahasa target. Kondisi tersebut mendemonstrasikan perubahan cara belajar siswa yang semula pendengar pasif menjadi pembelajar aktif.

Adapun kondisi proses pembelajaran pada metode konvensional lebih cenderung kepada model kuliah yang berpusat pada guru. Model pengajaran seperti ini memberikan beban kepada guru untuk menyediakan input secara terus menerus sehingga pengajar menjadi lebih cepat lelah. Sementara itu, siswa B tidak merasakan kesulitan yang berarti dalam beradaptasi maupun merasa canggung karena siswa B sudah terbiasa dengan metode seperti ini sehingga sesi belajar berjalan dengan lancar dan seadanya.

Media pembelajaran.

Metode kelas terbalik yang diterapkan pada penelitian ini memindahkan pengajaran materi ke luar kelas. Melalui perantara internet, siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang tersedia bebas dan mudah diperoleh. Dengan demikian, siswa tidak lagi memiliki ketergantungan kepada pengajar untuk mendapatkan materi pembelajaran. Pada kasus ini, siswa A diinstruksikan untuk membuka tautan tentang lagu dan lirik yang akan dipelajari pada sesi belajar. Siswa A tidak merasa kesulitan ketika mencari lagu yang digunakan sebagai materi ajar. Terlebih, siswa A memanfaatkan kamus daring untuk membantunya memahami materi ajar berupa lagu yang kosakatanya cukup kompleks.

Di lain pihak, metode konvensional bergantung kepada pengajar untuk menyediakan kebutuhan belajar mengajar. Siswa B berperan pasif dengan hanya menunggu dan menerima instruksi.

Pemanfaatan waktu.

Alokasi waktu untuk satu sesi belajar yang diterapkan pada penelitian ini adalah 50 menit untuk satu materi. Pada metode kelas terbalik, waktu dalam kelas dan tugas konvensional ditukar sehingga tugas dikerjakan terlebih dahulu dan waktu di kelas digunakan oleh pengajar untuk membantu siswa secara personal.

Pada metode kelas terbalik, pengajar memberikan penjelasan mengenai tugas yang sebelumnya diberikan kepada siswa A. Pendalaman materi ajar dilakukan dalam waktu yang cenderung cepat, yakni sekitar 25-30 menit. Selanjutnya, sesi belajar dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sisi pragmatik kata dan budaya Indonesia. Pemanfaatan waktu pada metode kelas

terbalik ini memberikan ruang kepada siswa dan pengajar untuk mengeksplorasi materi lebih banyak.

Sementara itu, sesi belajar pada metode konvensional tidak dapat memfasilitasi pembahasan materi utama. Pengajar tidak dapat membahas materi ajar berupa daftar kosakata sampai tuntas karena waktu belajar yang terbatas.

Materi ajar.

Penggunaan lagu memberikan berbagai keuntungan kepada pembelajar bahasa. Lagu kerapkali menggunakan skenario nyata yang terjadi sehingga kejadian yang terceritakan dalam lagu dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi pendengarnya. Bagi siswa BIPA, hal ini dapat membantu siswa mempelajari cara pikir dan makna pragmatik yang terkandung dalam lirik. Begitu pula dengan kondisi diskusi pada sesi belajar dengan metode kelas terbalik. Penggunaan materi lagu membantu siswa A untuk dapat mengetahui wawasan yang berkaitan dengan kebiasaan orang Indonesia melalui diskusi ringan selama sesi berlangsung. Selain itu, lagu yang digunakan juga merupakan salah satu lagu populer sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dapat mendengar lagu ini di tempat publik. Hal ini menambah kesempatan terjadinya pembelajaran tidak disengaja dan meningkatkan kemungkinan pemerolehan kosakata.

Di lain pihak, metode konvensional tidak mengalami hambatan berarti yang berkaitan dengan materi ajar. Pengajar memberikan daftar kosakata sebagai materi pada saat sesi belajar dan siswa mengikuti pelajaran dengan baik.

Keterampilan tambahan lain.

Metode kelas terbalik memberikan ruang lebih terhadap interaksi antara pengajar dan siswa karena memiliki keleluasaan dari segi waktu. Dengan keleluasaan tersebut, intensitas interaksi menjadi lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional. Hal itu mendorong pengajar untuk dapat lebih mengenal dan mengukur kemampuan siswa sehingga pengajar dapat memberikan panduan yang sesuai dengan kekurangan siswa. Sama halnya dengan interaksi antara pengajar dan siswa A, pengajar dapat memberikan asistensi yang sesuai dengan kekurangan siswa A. Pengajar memandu siswa A untuk memahami aspek pragmatik dan komunikatif dari kosakata yang terdapat dalam lirik. Siswa A terlihat responsif dengan beragam pertanyaan yang dilontarkan selama sesi berlangsung.

Pada metode konvensional, pengajar memberikan wawasan mengenai bentuk kata dan kosakata lain yang masih berkaitan dengan materi. Pembahasan materi yang terjadi berkisar tentang kata dan struktur kata.

Melihat kecenderungan dari masing-masing perlakuan, dapat diketahui bahwa metode kelas terbalik memiliki keunggulan dalam hal promosi interaksi dan pembelajaran aktif jika dibandingkan dengan metode konvensional. Baik input maupun output kebahasaan dapat difasilitasi dengan baik melalui metode ini sehingga lebih mendukung kesuksesan pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menelaah efektivitas lagu sebagai instrumen ajar untuk meningkatkan pemerolehan kosakata dan efektivitas metode kelas terbalik dalam pengajaran kosakata melalui lagu. Pada akhir penelitian, dapat disimpulkan bahwa lagu membantu meningkatkan pemerolehan kata individu secara efektif dalam konteks pengajaran BIPA sebagai salah satu metode untuk mengajarkan kosakata. Adapun metode kelas terbalik secara efektif dapat meningkatkan intensitas input dan output

melalui penyesuaian materi dan instrumen ajar sehingga dapat mendukung tujuan komunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dengan kata lain, penelitian ini mendukung penggunaan lagu sebagai instrumen ajar melalui metode kelas terbalik dalam pengajaran kosakata BIPA.

Meskipun demikian, penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dan masih membutuhkan evaluasi, tinjauan dan pembuktian lebih jauh dengan memperbesar skala dan meningkatkan detil kerangka penelitian.

REFERENSI

Abeysekera, Lakmal dan Dawson, Philip. 2015. Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research and Development* 34 (1): 1-14.

Arifin, Riska Yulia. 2015. Penerapan Metode Komunikatif melalui Modifikasi Media Big Book dalam Pembelajaran Afiksasi pada Pembelajar Bipa Tingkat Dasar (Penelitian Subjek Tunggal pada Pembelajar Bipa Tingkat Dasar). Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.

Arumdyahsari, Sheilla. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Bahasa Asing (BIPA) Tingkat Madya. DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.

Baker, J. W. 2000. The "classroom flip": Using web course management tools to become the guide by the side. Makalah pada 11th International Conference on College Teaching and Learning. Jacksonville FL.

Beaman, C. P. dan Williams, T. I. 2010. Earworms ("stuck song syndrome"): towards a natural history of intrusive thoughts. *British Journal of Psychology* 101 (4):637-653. DOI: 10.1348/000712609X479636.

Bergmann, J., Overmyer, J., & Wilie, B. 2011. The flipped class: Myths versus reality. The Daily Riff. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2017 dari http://www.thedailyriff.com/articles/the-flipped-class-conversation-689.php

Brown, T. S., & Perry, F. L. 1991. A comparison of three learning strategies for ESL vocabulary acquisition. *Tesol Quarterly* 25 (4): 655-670.

Coady, J. 1997. L2 vocabulary acquisition through extensive reading dalam Second language vocabulary acquisition: A rationale for pedagogy (hal 225-237). Cambridge: Cambridge Univesity Press.

Diakou, Maria. 2013. Using Songs to Enhance Language Learning and Skills in the Cypriot Primary EFL Classroom. EdD thesis The Open University.

Ena, Ouda Teda. 2001. Membuat media pembelajaran interaktif dengan piranti lunak presentasi. Yogyakarta: Indonesian Language and Culture Intensive Course) Universitas Sanata Dharma.

Falioni, J. W. 1993. Music as Means to Enhance Cultural Awareness and Literacy in the Foreign Language Classroom. Mid-Atlantic Journal of Foreign Language Pedagogy 7: 97-108.

Fonseca-Mora, Carmen. (2000). Foreign Language Acquisition and Melody Singing. ELT Journal 54(2): 146-152.

Fonseca-Mora, Carmen; Toscano-Fuentes, C. dan Wermke, K. (2011). Melodies that Help: The Relation between Language Aptitude and Musical Intelligence. Anglistik International Journal of English Studies. 22(1):101-118.

Gaughan, Judy. E. 2014. The Flipped Classroom in World History. The History Teacher 47 (2): 221-244.

Guerrero, M. 1987. The Din phenomenon: Mental rehearsal in the second

language. Foreign Language Annals 20: 537-548.

Inderawati, Rita. 2006. Metode Pengajaran BIPA Berbasis Karya Sastra untuk Mengembangkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara. Jurnal KIPBIPA VI.

Juliawati, Sinta. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Pengalaman Pribadi untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.

Konantz, Emily. 2012. The Effects of Music on Memory for a Word List. *The Huron University College Journal of Learning and Motivation* 50 (1): article 4.

Krashen, S.D. 1983. The Din in the Head, input, and the Language Acquisition Device. *Foreign Language Annals* 16: 41-44.

Lage, M. J. dan Platt, G. 2000. The internet and the inverted classroom. The Journal of Economic Education 31(1): 11-11.

Mishan, Freda. 2005. *Designing Authenticity into Language Learning Materials*. Bristol: Intellect Books.

Muhtadi, Ali. 2009. *Implementasi Konsep Pembelajaran "Active Learning" sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan*. Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran.

Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Murphey, Tim. (1990). The Song Stuck in My Head Phenomenon: a melodic din in the LAD?. DOI: 10.1016/0346-251X(90)90028-4.

Nugraha, Setya Tri. 2000. Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Jurnal KIPBIPA IV*.

Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013. Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13(1): 62-68.

Pigada, M., & Schmitt, N. 2006. Vocabulary acquisition from extensive reading: A case study. *Reading in a Foreign Language* 18(1): 1–28.

BIOGRAPHIES FOR TEACHING BIPA

Tan Paulina Candra Agista
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
paulina.candratan@gmail.com

BIPA classes are designed not only to help foreign learners study Indonesian but also to help them learn Indonesian culture through various materials. Therefore, BIPA teachers need to be creative and wise in designing or selecting teaching materials. They are expected to present meaningful, important, and interesting materials in the classrooms. One way that can be used to achieve this aim is by using biographies of Indonesian remarkable people or heroes. Biographies introduce many distinguished or prominent people to BIPA learners. They tell about the histories, struggles, achievement, and characters of those people. Moreover, they are rich of examples of vocabularies, sentences and paragraphs. Hence, BIPA teachers can use biographies to develop materials for teaching listening, speaking, reading, writing, vocabulary, and grammar to their foreign students. Biographies provide materials that enable BIPA teachers to equip their foreign students to learn Indonesian culture and history while they learn Indonesian.

Key words: biography, BIPA teachers, BIPA learners, BIPA materials

I. PENGANTAR

Selalu ada tantangan bagi guru BIPA saat mengajar peserta didik asing. Salah satu tantangan tersebut adalah menyiapkan dan kemudian menghadirkan matari ajar yang bukan hanya menarik namun juga berguna untuk menambah wawasan peserta didik tentang Indonesia. Smith (2001: 10) mengungkapkan bahwa pada waktu narator kehidupan menulis tentang rentetan peristiwa, menjelajahi periode tertentu, mengabadikan atau menyimpan beberapa hal dalam sejarahnya, mereka menyampaikan beberapa hal dalam tulisannya, yaitu memberi alasan, menguatkan reputasi, memperdebatkan atau mempertanyakan pendapat orang lain, memantapkan tujuan, menyampaikan informasi budaya, juga menemukan dan menentukan masa depan yang mereka inginkan. Menggunakan biografi para tokoh Indonesia seperti Bung Karno, Gus Dur, Andi Noya, Anne Avantie, Ivan Gunawan, Habibie, dsb merupakan salah satu cara untuk menjawab tantangan dalam menghadirkan materi yang menarik dan bermanfaat. Lewat biografi para tokoh Indonesia peserta didik diharapkan dapat belajar bahasa Indonesia dan mengenal Indonesia melalui sejarah, perjuangan, cita-cita, dan karya para tokoh tersebut. Wineburg, (2006:37) menulis bahwa pengetahuan sejarah yang matang mendatangkan pengajaran atau pendidikan, sebab ‘sejarah itu mendidik’. Memperkuat

pendapat Wineburg, Pownal (2007:26) menjelaskan bahwa pengetahuan akan nilai-nilai moral kehidupan dari pengalaman masa lalu adalah bekal untuk memperbaiki kualitas diri melalui proses internalisasi. Dengan demikian biografi dapat digunakan sebagai alternatif untuk bahan ajar di kelas BIPA sebab biografi disamping menghadirkan kalimat-kalimat juga menyajikan pengetahuan sejarah, dan mengajarkan nilai-nilai moral kehidupan.

II. PEMBAHASAN

Memilih Biografi

Saat ini ada begitu banyak biografi atau otobiografi tokoh Indonesia. Para guru BIPA perlu mempertimbangkan lima hal saat memilih biografi yang akan dipakai untuk mengajar peserta didik asing di kelasnya.

a) Tingkat penguasaan bahasa Indonesia
b) Latar belakang
c) Usia
d) Tujuan belajar Bahasa Indonesia
e) Kegemaran atau hobi

Dengan memperhatikan lima hal tersebut para guru BIPA dapat memilih tokoh yang sesuai dengan keadaan dan minat peserta didik.

Disamping itu guru BIPA juga dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih biografi atau otobiografi yang ingin mereka pelajari.

Meyiapkan Materi

Pada kesempatan ini penulis memakai biografi desainer kebaya Anne Avantie berjudul ***Inspirasi, Karya & Cinta*** sebagai contoh untuk menyiapkan materi tingkat dasar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Biografi ini menarik untuk dipakai sebagai materi BIPA karena dari sisi bahasa, biografi ini paragraf-paragrafnya tidak terlalu panjang, kalimat-kalimatnya mudah dipahami, dari sisi budaya buku ini menampilkan banyak foto kebaya karya Anne Avantie sehingga peserta didik dapat mengenal dan menikmati budaya Indonesia saat mereka mengasah ketrampilan bahasa Indonesia, dari sisi moral biografi ini memaparkan perjuangan yang dilakukan Anne Avantie dari seorang siswa yang tidak lulus SMA namun tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam perjuangan hidupnya sehingga akhirnya dia menjadi seorang desainer kebaya yang sukses.

Menyimak

Untuk tingkat dasar guru dapat memilih bagian yang sederhana dari paragraf-paragraf pada biografi kemudian menentukan aspek apa yang akan dilatihkan. Selanjutnya guru menentukan bentuk pertanyaan yang akan dihadirkan. Pada kesempatan ini penulis menghadirkan dua contoh latihan menyimak, pertama latihan dengan melengkapi teks dan kedua latihan dengan menebak gambar.

Contoh 1, melengkapi teks berfokus pada kata kerja ber- dan me-.

Diambil dari hal 46 buku biografi Anne Avantie *Inspirasi, Karya dan Cinta.*

Dengarkan guru kalian membaca teks dan lengkapi teks rumpang bejudul Perjuangan Bersama Etha.

Perjuangan Bersama Etha

Bersama Etha, yang saat ini sudah (1) _____ 20 tahun, saya (2)_____ dari satu

butik, salon, dan studio-studio foto, untuk menawarkan koleksi.

Memang tidak semua (3) _____baik, tapi saya percaya bahwa saya harus (4) _____, (5) _____ ada kesempatan kedua yang bisa memperbaiki usaha saya.

Hidup ini penuh rangsangan yang (6) _____ dan (7) _____!

Tiap hari adalah hari yang baru, tiap perjumpaan dengan orang lain saya maknai sebagai sebuah petualangan yang selalu ada celah kemungkingan.

Dengan (8)_____kamar di hotel-hotel kecil, saya mulai berani

(9)_____ pelanggan yang mau (10) _____ koleksi-kolesi baju yang saya bawa, sebagian besar mereka adalah pemilik salon dan foto studi. Pelan tapi pasti, saya mulai mendapatkan pelanggan.

Kunci Jawaban

1. mengabdi
2. berjalan
3. merespon
4. berjuang
5. berharap
6. bermanfaat
7. berharga
8. membuka
9. menerima
10. melihat

Contoh 2, menebak gambar. Diambil dari foto-foto di halaman 106 dan 107.

Yang Mana Teman Saya

Lihat gambar halaman 106 dan 107. Dengarkan diskripsi gambar tersebut dan temukan teman saya.

Hal. 106

Hal. 107

Teman saya akan pergi ke undangan pesta pernikahan. Dia sudah berdandan. Dia berkebaya dan bersanggul. Dia terlihat cantik dengan giwang bunga merah. Kebaya dia berwarna merah dan putih. Di bahunya dia memakai selendang hijau. Dia sangat anggun saat berjalan dengan selop berwarna putih.

Tebaklah yang mana teman saya?

Berbicara

Guru dapat memakai teks (halaman 46) untuk bahan latihan berbicara. Beberapa

pertanyaan untuk diskusi dapat diambil dari teks ini, misalnya:

1. Apa yang Anne Avantie lakukan untuk mendapatkan pelanggan?
2. Apa yang dilakukan Anne Avantie saat dia mendapat respon tidak baik?
3. Pelajaran apa yang kalian dapat dari teks tersebut?
4. Menurut kalian mengapa Etha dapat mengabdi selama 20 tahun pada Anne Avantie?
5. Kalimat mana yang paling menarik dan memberi arti buat kalian?

Foto-foto dari halaman 44, 195 dan 196

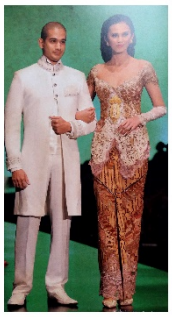

Dari foto-foto tersebut dapat dimunculkan beberapa pertanyaan untuk diskusi misalnya:

1. Saat pertama melihat foto-foto tersebut apa pendapat kalian tentang karya-karya tersebut?
2. Paduan warna mana yang paling kalian sukai dari foto-foto tersebut?

   Jelaskan alasan kalian.
3. Seandainya kalian diberi uang untuk membeli salah satu karya tersebut. Model mana yang kalian pilih? Mengapa kalian memilih model tersebut?
4. Apakah kalian ingin memakai busana tersebut jika ada kesempatan? Jika Ya, jelaskan alasan kalian. Jika tidak jelaskan alasan kalian

Gabungan Latihan Menyimak dan Berbicara

Foto-foto dari halaman 106 dan 107

Secara bergiliran siswa dapat mendiskripsikan satu gambar, dan teman yang lain menebak gambar yang didiskripsikan

Membaca

Diambil dari paragraf halaman 18

Penghalang terbesar untuk meraih kesuksesan bukanlah kekurangan atau ketidak berdayaan, tetapi semangat yang patah. Keterbatasan yang saya miliki tidak menjadi suatu halangan yang menjadikan diri saya “kerdil.”

Justru dengan adanya keterbatasan yang saya miliki saya berjuang untuk menggunakan sisi lain yang merupakan “kelebihan” saya. Kesadaran untuk meneliti diri, mana “kekurangan” dan “kelebihan” adalah bentuk instrospeksi diri yang menjadi akar dari pemahaman potensi diri.

Banyak orang yang justru fokus pada “kekurangan” dan menjadikan hal itu sebuah alasan untuk mencari pembelaan diri sehingga tidak memicu semangat yang harusnya dapat menutup kekurangan yang kita miliki.

Masa kecil dan remaja saya yang sarat dengan “persoalan” tentu tidak memberikan energi positif di awal pembentukan karakter diri, karena dunia seni bukan sesuatu yang datang tiba-tiba. Ada awal yang menjadi alas dari sebuah pemahaman ide, inspirasi dan imajinasi.

Contoh soal membaca.

1. Menurut Anne Avantie apa yang menjadi penghalang terbesar kesuksesan?
2. Apa maksud “kerdil” pada kalimat di atas?
3. Apa yang dimaksud dengan introspeksi diri oleh Anne Avantie?
4. Apa yang banyak dilakukan orang-orang dengan kekurangan mereka?
5. Bagaimana masa kecil dan remaja Anne Avantie

Menulis

1. Tulis pendapat kalian tentang perjuangan Anne Avantie dan hal-hal yang dapat kalian pelajari dari perjuangan tersebut.
2. Bagian mana dari biografi Anne Avantie yang paling menarik untuk kalian? Tulislah pendapat kalian.

Kosa kata

Susun huruf-huruf berikut menjadi kata.

1. poles _____
2. bayake _____
3. rkjai _____
4. ngglaus _____
5. anglesend _____
6. gawign _____
7. dungruke _____
8. obrs _____
9. onked _____
10. kpisa _____

Kunci Jawaban

1. selop
2. kebaya
3. jarik
4. sanggul
5. selendang
6. giwang
7. kerudung
8. bros
9. konde

10. kipas

Tata Bahasa

Teks diambil dari halaman 64

Ubah kata kerja dasar dalam kurung dengan kata kerja berimbuhan *Me-*.

1. Saya (coba) _____membolak-balik majalah dan buku-buku Busana Nasional .....
2. Saya tidak menemukan apapun yang bisa (gugah) _____ imajinasi saya untuk berkreasi
3. Kebaya akan (tuntun) _____ arah langkah saya.
4. Kemudian saya berpikir, sepertinya tidak banyak orang yang (lirik) _____ pangsa pasar ini.
5. Selain itu juga ada batasan-batasan yang memagari dan (bingkai) _____ kebaya, sehingga butuh keberanian untuk berinovasi.

III. KESIMPULAN

Biografi dapat membantu guru BIPA untuk menghadirkan latihan-latihan menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosa kata, dan tata bahasa yang lebih variatif. Disamping itu biografi juga mengenalkan tokoh-tokoh Indonesia yang berjuang dalam berbagai bidang kepada peserta didik, bahkan biografi dapat mengenalkan karya-karya besar orang-orang Indonesia. Dari sisi moral, peserta didik dapat belajar tentang semangat, ketekunan, kejujuran, kerja sama, dan sebagainya.

REFERENSI

Pownal, F. 2007. *Lesson from the Past: The Moral Use of Historyin Fourth-Century Prose*. USA: The University of Michigan Press.

Smith, Sidone dan Julia Watson. 2001. *Reading Autobiograpy. A Guide for Interpreting Life Narratives* Minneapolis: University of Minnesota Press.

Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. (terjemahan). USA: Temple University.

KELAS BIPA BERTUJUAN EKONOMI DAN PERDAGANGAN

Tri Sugiarto
Universitas Negeri Yogyakarta
trisugiarto@uny.ac.id / sugiartotri@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang dianggap memiliki potensi pasar yang besar oleh negara-negara industri di dunia. Kekayaan sumber alam dan perekonomian yang selalu bergerak kearah positif menjadi magnet perusahaan dan investor multinasional untuk menanamkan modal atau bekerja di sini. Dengan semakin luasnya kerjasama ekonomi seperti MEA dan kerjasma lain yang bersifat lebih global, jumlah pekerja asing yang masuk ke Indonesia semakin bertambah tiap tahunnya.
Meskipun saat ini kebijakan pemerintah terkait syarat penguasaan bahasa Indonesia bagi pekerja asing tergadaikan oleh kepentingan investasi, BIPA untuk tujuan ekonomi dan perdagangan ternyata menjadi mata kuliah permintaan pada program kerjasama bahasa Indonesia bagi penutur asing di Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Mata kuliah ini dianggap penting oleh universitas mitra UNY karena dapat memperkenalkan mahasiswa dengan keterampilan bahasa Indonesia dalam konteks khusus yaitu dunia bisnis. Artikel ini menceritakan pengajaran kelas bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan yang dilaksanakan di BIPA Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY. Tujuan perkuliahan, materi, aktivitas, dan sebuah catatan evaluasi perkuliahan akan disajikan pada makalah singkat ini.

Kata kunci: BIPA, ekonomi dan perdagangan, pekerja asing, perkuliahan

I. PENGANTAR

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia, 254,9 juta jiwa, menjadi salah satu pasar potensial bagi negara-negara industri untuk menawarkan barang dan jasa yang mereka produksi. Dengan karakteristik masyarakatnya yang cenderung konsumtif, produk yang ditawarkan oleh pasar bisa selalu diterima dan ludes dibeli. Misalnya untuk pengunaan smartphone, sebuah data menunjukkan bahwa presentase pemakainya di Indonesia mencapai 100 juta (Yovanda, 2016), belum lagi handphone standar yang jumlahnya mencapai 250 juta pengguna. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir jumlah *Marginal Prosperity to Consume* masyarakat Indonesia meningkat (Jatmiko, 2015). Artinya, masyarakat Indonesia lebih memiliki kebiasaan belanja yang lebih tinggi dari pada keinginan untuk menabung atau berinvestasi.

Dengan potensi pasar yang besar, GDP yang tumbuh positif, dan ekonomi yang terus berkembang, Indonesia menjadi magnet bagi banyak perusahan-perusahaan global untuk berinvestasi. Kebijakan pemerintah yang longgar terkait pekerja asing juga berkontribusi menambah jumlah hadirnya tenaga kerja asing di Indonesia. Hingga Oktober 2014, Kemenakertrans mencatat bahwa terdapat 64.604 tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia (Widiyanto, 2015). Tentu saja jumlah tersebut sudah meningkat tahun ini, dan akan semakin bertambah jumlahnya seiring pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak Desember 2015 dan kerjasama multinasional lain oleh badan usaha milik swasta ataupun pemerintah.

Komunikasi lintas budaya antara warga negara asing dan warga lokal akan terbentuk dengan meningkatnya mobilitas pekerja asing ke Indonesia. Karena tidak semua warga Indonesia mempunyai kecakapan berbicara dalam bahasa Inggris, interaksi antara pihak asing dan warga Indonesia pastilah menggunakan bahasa Indonesia. Untuk membangun komunikasi yang efektif pekerja asing diharapkan mampu berbahasa dan mengenal budaya dan adat istiadat Indonesia. Pengetahuan ini menjadi syarat penting bagi pekerja asing untuk bersosialisasi dan diterima dengan tangan yang lebih terbuka oleh kolega ataupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka.

Namun demikian, akibat lemahnya penegakan peraturan pemerintah yang mewajibkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi pekerja asing, banyak dijumpai sikap abai dari mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia. Widiyanto (2015) menjelaskan bahwa kebijakan tersebut melemahkan minat pekerja asing untuk mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Kendatipun beberapa dari mereka mampu berbahasa Indonesia, keterampilan yang mereka kuasai hanya cukup untuk keperluan komunikasi dalam konteks umum. Sedangkan untuk bidang profesional, kemampuan tersebut masih belum mencukupi dan harus ditingkatkan. Sehingga, pelatihan dan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia untuk tujuan profesianal tertentu harus diikuti oleh para pekerja asing tersebut.

Dari sudut pandang pengajaran dan pengelolaan program BIPA, Bahasa Indonesia bertujuan ekonomi dan perdagangan menjadi program yang penting untuk dikembangkan guna membantu peningkatakan keterampilan warga negara asing yang akan atau sedang bekerja di Indonesia. Dengan kemampuan bahasa Indonesia khusus dalam bidang bisnis, kelancaran komunikasi antara individu yang terlibat dalam bisnis akan terbangun. Pekerja asing dapat dengan mudah melaksanakan tanggung jawabnya, dan tenaga kerja Indonesia mendapatkan kemudahan transfer ilmu dan keterampilan dari rekan kerjanya yang berasal dari luar negeri.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa, Budaya , dan Bisnis

Bahasa dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan (Moran,2001:35). Mempelajari sebuah bahasa tanpa mempelajari, memahami, atau mendapatkan pengalaman budaya asal di mana bahasa tersebut digunakan tidaklah lengkap, atau bahkan dikatakan belum belajar bahasa. Bahasa menjadi pintu gerbang untuk mampu menyelami sebuah masyarakat dan kebiasaan yang berlaku didalamnya. Beberapa ahli mencoba merumuskan keterkaitan antara keduanya dengan membentuk berbagai istilah seperti *linguaculture* (Kramsch,1989; Fantini, 1995), *languaculture* (Agar 1994), atau *language-and-culture* (Byram dan Morgan, 1993).

Dalam dunia ekonomi dan perdagangan, keterampilan berbahasa menjadi mutlak. Kebutuhan komunikasi antara individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi menjadi tanpa hambatan ketika keduanya saling memahami bahasa yang digunakan. Untuk mencapai tingkat kemahiran berkomunikasi, pemelajar diharapkan menguasai istilah-istilah khusus bidang professional yang akan ditekuninya. Pada saat bersamaan, pemelajar tentu saja didorong untuk mempelajari dan memahami kebudayaan dari masyarakat setempat. Pemahaman lintas budaya menjadi pekerjaan yang tidak bisa diabaikan karena kerap sekali benturan pandangan dan keberterimaan masyarakat berbeda di satu tempat dengan tempat yang lain. Dengan menguasai dua komponen tersebut, analisa kebutuhan pasar yang dilakukan dalam bisnis bisa dilakukan dan ketepatan strategi pendekatan ekonomi yang dijalankan sesuai dengan target pasar.

Pendek kata, komunikasi dalam dunia ekonomi dan perdagangan mengsyaratkan keterampilan berbahasa yang efektif, kesadaran budaya, dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mencukupi. Pemahaman budaya dari negara tempat aktivitas perdagangan tersebut dapat mempermudah negosiasi dan keberterimaan barang atau jasa yang didistribusikan kepada konsumen di negara target. Sehingga, pegajaran BIPA didorong untuk menyiapkan strategi untuk mendukung pemelajar bahasa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bahasa dan sekaligus budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam kaitanya dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan.

2. Kegiatan kuliah Bahasa Indonesia untuk Ekonomi dan Perdagangan

Kegiatan kuliah di kelas bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan tidak jauh berbeda dengan kelas pada mata kuliah lain yang diajarkan di program BIPA. Aktivitas kuliahnya meliputi tatap muka di kelas bersama dosen pengampu, kegiatan tutorial bersama mahasiswa Indonesia, dan kuliah lapangan. Berikut ini disajikan secara singkat deskripsi pelaksaan kuliah kelas bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan yang diikuti oleh mahasiswa asing di FBS UNY.

a. Tujuan kelas

Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah dalam program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi pembelajar dari Tiongkok yang dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY. Judul mata kuliah sudah menjelaskan bahwa bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh mahasiswa peserta program adalah bahasa yang biasa digunakan dalam konteks dunia bisnis. Sehingga, fokus perkuliahan ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan menulis) dalam konteks bisnis. Indikator pecapaian tujuan pembelajaran dalam dalam mata kuliah ini adalah:

1) Mahasiswa dapat menggunakan kosakata dan istilah bisnis sesuai konteks secara baik.
2) Mahasiswa dapat menyimak berbagai simakan berbahasa Indonesia yang

berhubungan dengan dunia bisnis secara baik.

3) Mahasiswa dapat berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan bisnis.
4) Mahasiswa dapat memahami berbagai bacaan berbahasa Indonesia yang terkait dengan dunia bisnis.
5) Mahasiswa dapat memproduksi berbagai tulisan untuk keperluan bisnis dengan bahasa Indonesia yang baik.

b. Materi kelas Bahasa Indonesia untuk Ekonomi dan Perdagangan

Materi perkuliahan meliputi penguasaan kosakata dalam dunia bisnis, pengetahuan dunia bisnis sperti macam-macam perusahaan, struktur dalam perusahaan, ekspor dan impor dan kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia, serta berbagai aspek kmunikasi bahasa Indonesia dalam dunia bisnis. Fungsi dan peran bahasa Indonesia dalam kuliah ini diarahkan pada keterampilan mendeskripsikan, menceritakan, menguraikan, dan mempersuasikan. Fokus perkuliahan ditekankan pada penguasaan keterampilan berbicara dan menulis yang dilakukan secara integratif antara teori dan praktik.

1) Keterampilan berbicara

Kegiatan perkuliahan dikemas dengan aktifitas praktik negosiasi, presentasi bisnis dengan memperhatikan aspek SWOT, presentasi grafik dan tabel, wawancara bisnis, dan presentasi produk dan layanan jasa.

2) Keterampilan menulis

Pada pengembangan kemampuan menulis, pelatihan berfolus pada kemampuan menulis iklan, serta beberapa surat bisnis seperti surat permintaan (dan membalas surat permintaan) dan surat penawaran(dan merespon surat penawaran).

Selain fokus pada dua keterampilan tersebut, perkuliahan juga dilaksanakan dengan mempertimbangkan muatan budaya yang diperlukan mahasiswa agar mencapai tingkat kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Brown dalam Richards dan Renandya (2002:13) mengungkapkan bahwa dalam pengajaran bahasa seorang pengajar harus mengajarkan kompleksitas sistem budaya, nilai, cara pandang, perasaan, dan tingkah laku dari sebuah masyarakat yang bahasanya sedang dipelajari. Pemahaman dan komunikasi lintas budaya yang bertujuan ekonomi dan perdagangan tersebut tentu tidak bisa didapatakan lewat teori di kelas saja. Pengalaman dan praktik langsung di lapangan adalah solusi untuk membekali pemelajar BIPA dengan pengetahuan budaya Indonesia.

Oleh karena itu, selain aktivitas belajar untuk mengenal kosakata Bahasa Indonesia dalam bidang bisnis, memiliki keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia untuk kegiatan praktis bidang bisnis, mahasiswa juga diberi kesempatan mengenal budaya Indonesia dan mempelajari perekonomian yang dijalankan masyarakatnya desa lewat kemah budaya yang dilaksanakan selama dua hari satu malam di desa Wanurejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah sebelum mendapatkan kuliah bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan. Pada aktivitas tersebut, mahasiswa tinggal bersama masyarakat lokal dan melakukan lokakarya industri rumah tangga seperti membuat rengginang (makanan tradisonal terbuat dari nasi atau beras ketan), pensil gaul, dan juga gerabah.

Pada aktivitas ini, mahasiswa paling tidak memperoleh tiga keutungan. Yang pertama adalah sumber belajar keterampilan berbahasa Indonesia yang otentik, karena harus berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal yang biasanya menggunakan kosakata yang jarang digunakan dalam konteks perkuliahan dan cenderung berbicara dengan cepat. Kedua, pemelajar bahasa Indonesia juga merasakan pengalaman hidup dengan orang Indonesia dengan segala kebiasaan yang dilakukannya setiap hari dan menikmati menu ‘rumahan’

yang dihidangkan di keluarga Indonesia. Ketiga, pemelajar dengan tujuan bisnis juga mendapatkan penerangan terkait industri rumah tangga yang dikerjakan oleh penduduk lokal, alur distribusi produk, dan cara penentuan harga dari produk olahan mereka.

Pemahaman dan pengetahuan lintas budaya untuk tujuan bisnis pun dilakukan dengan kegiatan observasi dan weawancara langsung ke beberapa pusat kegiatan bisnis yang terdapat di kampus dan sekitarnya. Kegiatan tersebut misalnya observasi ke koperasi mahasiswa UNY, Lab. Kewirausahaan UNY, CV Multi UNY, toko-toko HP di Jl. Affandi, Restoran Padang, dan percetakan buku. Dengan berkunjung dan melakukan tanya jawab dengan pengeloal atau orang-orang yang berada di tempat-tempat tersebut, mahasiswa mendapat pengetahuan terkait karakter kegiatan ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia.

Kegiatan tutorial menjadi wajib dilakukan setiap tiga kali seminggu. Tutor merupakan mahasiswa Indonesia yang akan memberikan beberapa latihan dan aktivitas untuk memperkuat hasil pembelajaran dengan dosen. Aktivitas tutorial akan lebih banyak praktik, sebab teori atau materi sudah disampaikan pada perkuliahan dengan dosen. Aktivitas tutorial dalam mata kuliah ini dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas.

c. Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan secara proses. Evaluasi proses dilakukan secara individu dan kelompok dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Mahasiswa juga diberi kesempatan mengevaluasi pembelajaran di kelas, baik secara lisan maupun tertulis. Sehingga peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia dapat selalu ditingkatkan.

3. Catatan dalam Pengajaran BIPA untuk Ekonomi dan Perdagangan

Berdasarkan observasi dan pengalaman pendek mengajarkan materi bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan, beberapa hal yang menjadi catatan selama perkuliahan adalah sebagai berikut:

a. Karena bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan adalah mata kuliah permintaan dari universitas mitra UNY yang harus diajarkan pada semua mahasiswa yang ikut dalam program kerjasama, tidak ada seleksi kelayakan kemampuan bahasa Indonesia yang bisa disyaratkan oleh institusi penyelenggara kepada peserta kuliah. Akibatnya , kemampuan peserta sangat beragam. Bahkan, beberapa dari peserta belum mempunyai keterampilan yang mencukupi dalam menggunaakan bahasa Indonesia untuk tujuan sosial, berinteraksi bukan dalam konteks bisnis. Sehingga, fleksibilitas tingkat kesulitan materi kuliah harus selalu menjadi perhatian bagi dosen pengajar dan tutor.

b. Motivasi internal mahasiswa peserta kuliah bahasa Indonesia untuk ekonomi dan perdagangan juga bervariasi. Tidak banyak dari mereka yang benar-benar tertarik untuk menekuni dunia bisnis di Indonesia, bahkan untuk mengambil kuliah bahasa Indonesia di negara mereka. Mereka memilih program studi bahasa Indonesia karena sebagian besar dari mereka tidak diterima di program studi lain di universitasnya. Padahal, Brown dalam Richards dan Renandya (2002:12) mengungkapkan bahwa motivasi internal dari seorang pemelajar menjadi kunci sukses dalam menguasai sebuah keterampilan bahasa ataupun untuk ilmu pengetahuan lain.

c. Belum adanya acuan baku dan terbatasnya referensi metodologi pengajaran bahasa Indonesia untuk tujuan ekonomi dan perdagangan menyebabakan pengajar masih menggunakan teknik pengajaran sesuai dengan pengalaman mengajar BIPA yang tidak bertujuan khusus. Akibatnya kadang pengajar lupa bahwa mahasiswa yang sedang dihadapi adalah mereka yang sedang belajar BIPA untuk materi khusus.

III. KESIMPULAN

Mata kuliah bahasa Indonesia untuk tujuan ekonomi dan perdagangan menambah daftar kursus yang diminati oleh pemelajar bahasa Indonesia dari luar negeri. Pengajaran yang diterapkan untuk BIPA khusus ini tetap mengarah pada keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis dengan juga memasukan unsur pengetahuan lintas budaya didalamnya.

Mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah sebuah kesempatan yang baik bagi pengajar untuk turut mengembangkan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bisa dijadikan *lingua franca* di kawasan ASEAN atau bahkan Asia. Namun demikain dengan semakin banyaknya permintaan BIPA bertujuan khusus dan bertambahnya jumlah penutur asing berbahasa Indonesia yang fasih sekaligus memahami budaya dan istiadat Indonesia menuntut pengajar BIPA untuk mencari resep yang mutakhir tentang bagaimana mengajarkan bahasa Indonesia tanpa dianggap menjual Indonesia dan memberi akses kepada orang asing untuk mengeksploitasi Indonesia.

REFERENSI

Jatmiko, P Bambang. 2015. *OJK: Orang Indonesia Makin Konsumtif* (online). http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/08/08/110746226/OJK.Orang.Indonesia.Makin.Konsumtif. (diakses 4 februari 2017)

Moran, R. Patrick. 2001. *Teaching Culture: Perspective in Practices*. Canada: Heile & Heinle.

Richards, C. Jackson and Willy A. Renandya. 2002. *Methodology in language Teaching: An Anthology of Current Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.

Widiyanto, Hidayat, 2015. *Layakkah Kompetensi Berbahasa Indonesia Pekerja Asing di Indonesia. M*akalah disajikan pada Konferensi Internasional KIPBIPA IX. Bali

Yovanda, R, Yanuar.2016. *Pengguna Smartphone di Indonesia terbesar di dunia* (online). http://autotekno.sindonews.com/read/1163646/122/pengguna-smartphone-di-indonesia-terbesar-ke-5-di-dunia-1481947939. (diakses 4 februari 2017).

MAU DIBAWA KE MANA? SEKILAS PEMBELAJARAN DARI PENGIRIMAN PENGAJAR BIPA KE LUAR NEGERI 2016

Veronica C. Juniarmi
Universitas Negeri Yogyakarta
veronica.christamia6@gmail.com

Henry Wijaya
Language Training Center
Universitas Kristen Satya Wacana
henry.wijaya@tc.columbia.edu

Abstrak

Program pengiriman pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) sejak tahun 2015, memiliki tujuan dan lingkup yang terbilang ambisius. Sebagai misi diplomasi, program ini tak hanya bertujuan membantu pengembangan program BIPA di negara-negara tujuan, tapi juga mempererat kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara tersebut. Pada tahun 2016, telah dikirimkan 76 pengajar ke 17 negara dengan tugas utama mengajarkan bahasa Indonesia baik di lembaga formal maupun informal kepada pemelajar dari berbagai latar belakang. Untuk tahun 2017, PPSDK berencana mengirimkan 200 pengajar. Mengingat besar dan pentingnya program ini, keefektifan pengadaannya pun perlu benar-benar diperhatikan. Tak ketinggalan, persiapan bagi para pengajarnya.

Dalam presentasi ini, kami hendak memberikan saran yang membangun berdasarkan pengalaman beberapa pengajar yang telah menyelesaikan tugas mereka demi peningkatan program ini di masa depan. Presentasi ini akan menyoroti perbaikan yang dapat dilakukan bagi masa sebelum, selama, dan sesudah pengiriman pengajar. Meskipun terbatas dan tidak dapat mewakili pengalaman seluruh kontingen pengajar 2016, diharapkan presentasi ini dapat mengawali diskusi di antara para pengajar, pegiat, dan komunitas BIPA, dan akhirnya, mendukung tujuan kita bersama: mencetak pengajar BIPA yang profesional sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kata kunci: diplomasi kebahasaan, keefektifan, penyelenggaraan, program BIPA, internasionalisasi, profesional, pengajar BIPA

I. PENGANTAR

Diplomasi sangat penting untuk mempererat hubungan antarnegara dan dapat ditempuh melalui berbagai macam jalur. Salah satunya adalah melalui diplomasi kebahasaan. Sesungguhnya, pemelajaran bahasa asing membawa serta pengenalan budaya dari para penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah pemelajar dan penutur asing dari suatu bahasa akan meningkatkan pemahaman terhadap bangsa tersebut, yang ujungnya adalah bertambahnya rasa saling pengertian antarnegara dan antarbangsa.

Sebagai bagian dari diplomasi kebahasaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah

menyelenggarakan program pengiriman pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sejak tahun 2015. Sebenarnya, program tersebut terbilang memiliki tujuan dan lingkup yang ambisius. Sebagai sebuah misi diplomasi, program ini bertujuan untuk mempererat hubungan dan kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara lain. Di sisi lain, sebagai sebuah misi kebahasaan, program ini juga bertujuan untuk membantu pengembangan program BIPA di negara-negara tersebut.

Lingkup program ini pun tak kalah ambisiusnya. Pada tahun 2016, 76 pengajar dikirimkan ke 17 negara dengan tugas utama mengajarkan bahasa Indonesia baik di lembaga formal maupun informal kepada pemelajar dari berbagai latar belakang. Untuk tahun 2017, PPSDK berencana mengirimkan 200 pengajar.

Mengingat besar dan pentingnya program ini, keefektifan pengadaannya perlu benar-benar diperhatikan, termasuk di antaranya adalah persiapan yang disediakan bagi para pengajarnya. Hal inilah yang mendasari kedua penulis untuk meneliti keefektifan persiapan bagi pengajar BIPA yang terlibat dalam program ini.

Dalam merampungkan penelitian ini, tiga hal menjadi pemikiran penulis sedari awal, yaitu keterbatasan kapasitas, keterbatasan waktu, dan tujuan rasional yang hendak dicapai. Pertama-tama, penulis menyadari bahwa sebagai semata-mata tenaga pengajar di program ini, penulis tidak memiliki akses terhadap seluruh informasi yang berkaitan dengan program ini. Yang kedua, mengingat keterbatasan waktu hingga pemaparan makalah ini di PITABIPA 2017, penulis menyadari sulitnya membuat penelitian yang komprehensif. Namun demikian, dengan mengingat segala keterbatasan di atas, penulis memulai penelitian ini. Meskipun jauh dari sempurna, besar harapan penulis supaya penelitian ini menjadi langkah awal ataupun pemicu diskusi selanjutnya.

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar nantinya mampu memberikan saran yang membangun berdasarkan pengalaman beberapa pengajar yang telah menyelesaikan tugas mereka demi peningkatan program ini di masa depan. Penelitian ini akan menyoroti perbaikan yang dapat dilakukan bagi tiga periode, yaitu sebelum, selama, dan sesudah penugasan pengajar.

Meskipun terbatas dan tidak dapat mewakili pengalaman seluruh kontingen pengajar 2016, diharapkan presentasi ini dapat mengawali diskusi di antara para pengajar, pegiat, dan komunitas BIPA, dan akhirnya, mendukung tujuan kita bersama: mencetak pengajar BIPA yang profesional sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengiriman tenaga pengajar BIPA ke negara lain menjadi salah satu bentuk diplomasi lunak atau *soft diplomacy* yang dilakukan pemerintah Indonesia. Diplomasi lunak dapat dijalankan dengan memperkenalkan budaya Indonesia kepada negara lain, salah satunya melalui bahasa Indonesia. Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy pada kunjungannya ke Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Sentul, Jawa Barat, “para pengajar BIPA diharapkan tidak hanya bisa mengajarkan bahasa Indonesia di negara tujuan, melainkan juga menjadi pejuang diplomasi lunak dengan aktif memperkenalkan budaya dan nilai-nilai karakter Indonesia. Karena Indonesia juga harus memiliki pertahanan dalam strategi budaya dengan aktif mengenalkan budaya Indonesia ke negara lain” (2017).

Untuk itu, pengadaan program pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri sudahlah benar, hanya saja dibutuhkan manajemen program yang sesuai kebutuhan dan bersifat menyeluruh. Manajemen program yang dimaksud tak hanya program yang akan dijalankan oleh pengajar tersebut, namun juga persiapan sebelum keberangkatan ke negara tujuan hingga evaluasi yang harus dilakukan setelah

pengajar selesai bertugas.

E. Mulyasa (2003) menyebutkan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis, dan sistematis, karena di samping untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran, persiapan mengajar merupakan bentuk dari akuntabilitas profesional (*profesional accountability*). Peran dan kedudukan guru atau pengajar yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran bersama siswa tidak dapat digantikan dengan media apa pun; keberadaannya sebagai ujung tombak pembelajaran harus tetap ada. Beberapa fungsi pengajar sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah sebagai demonstrator, informator, pengelola kelas, motivator, pengarah, inisiator, transmiter, fasilitator, dan mediator demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, terlebih dahulu pengajar harus membekali diri dengan sejumlah kompetensi dalam bidang pengajaran baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun bantuan institusi. Kegiatan pembekalan tersebut dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan, sehingga pada akhirnya akan membentuk sikap lebih profesional dari pengajar itu sendiri. Agar kegiatan pembekalan lebih efektif langkah yang perlu dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengajar serta kebutuhannya sehubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar di tempat mengajar.

Menurut Usman (2004), sebagai wujud nyata dari pengajar untuk meningkatkan kompetensi pribadi yang menunjang terhadap peningkatan peran dan fungsi pengajar tersebut, maka usaha-usaha konkret yang dapat dilakukan antara lain:

a. Pengajar sebagai demonstrator: mengetahui kurikulum pembelajaran secara keseluruhan, membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan, melatih diri di depan cermin atau rekan sejawat mengenai cara menyampaikan materi yang baik serta mengetahui dan mempelajari cara memperagakan hal-hal yang diajarkannya secara didaktis.

b. Pengajar sebagai pengelola kelas: mengetahui dan memahami aspek-aspek yang berhubungan dengan psikologis siswa, mengetahui latar belakang, sifat, sikap, perilaku dan kemauan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran serta mengetahui cara-cara memberikan sanksi dan memotivasi siswa yang diarahkan kepada tujuan pembelajaran,

c. Pengajar sebagai mediator dan fasilitator : mengetahui, memahami dan berketerampilan dalam menggunakan media pengajaran serta mampu berpikir kritis untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran bagi siswa.

a. Pengajar sebagai evaluator: mampu menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, menilai diri sendiri (*self evaluation*) untuk mengukur keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran atau melalui rekan sejawat serta mampu melakukan penilaian terhadap hasil prestasi belajar siswa, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Semua kegiatan tersebut dapat diperoleh pengajar dalam bentuk wadah pembinaan profesional, pendidikan dan pelatihan serta peningkatan kompetensi secara pribadi atau pendidikan lanjutan.

Yang tak kalah pentingnya dengan pembekalan bagi peran dan fungsi pengajar adalah pembekalan mengenai kondisi hidup di negara atau institusi tujuan. Tempat yang berbeda tentunya memiliki adat, kebiasaan,

dan peraturan yang berbeda. Kesemuanya ini juga dapat memengaruhi pengajar dalam menjalankan tugasnya.

III. METODOLOGI

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian ini memeriksa kesinambungan perhatian yang diberikan terhadap para pengajar BIPA ke luar negeri 2016, terutama sehubungan dengan tiga hal berikut: 1) persiapan bagi pengajar sebelum penugasan;

JJ. dukungan yang diberikan terhadap pengajar selama penugasan; dan 3) perhatian terhadap pengajar sesudah penugasan dalam bentuk umpan balik bagi pengajar demi perkembangan profesionalnya maupun kesempatan bagi pengajar untuk membantu keberlanjutan program yang diampunya di negara atau institusi sasaran.

Sesuai dengan peran konkret yang diharapkan dari seorang pengajar yang telah dijabarkan di atas, di setiap periode, penelitian ini memeriksa perhatian yang diberikan terhadap para pengajar sehubungan dengan enam hal berikut: 1) pengetahuan mengenai standar kompetensi bahasa yang berlaku dan akan digunakan di negara atau institusi sasaran; 2) keterampilan pengembangan kurikulum seturut standar kompetensi; 3) keterampilan perancangan instrumen penilaian (*assessment*) untuk mengukur pencapaian para murid; 4) keterampilan pembuatan bahan mengajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam kurikulum; 5) penguasaan metode mengajar yang efektif; dan 6) pengetahuan akan kondisi hidup di institusi/negara sasaran yang kiranya akan memengaruhi pengajar maupun kelas yang diampunya.

Populasi penelitian ini dibatasi menjadi kontingen pengajar 2016, yang terdiri dari 30 peserta pembekalan 1 (tidak mengikutsertakan kedua penulis) dan 33 peserta pembekalan 2. Dari populasi tersebut, penulis berharap mendapatkan tanggapan setidaknya dari 30% jumlah populasi tersebut, yaitu 19 orang. Namun demikian, hingga waktu yang ditentukan, penulis hanya mendapatkan tanggapan dari 17 pengajar. Hal ini memang telah menjadi sala satu hambatan yang dikhawatirkan dan disadari oleh kedua penulis, sebagaimana diungkapkan di atas.

Kuesioner digunakan untuk memperoleh pendapat dan umpan balik dari para narasumber. Kuesioner tersebut terdiri dari 86 pertanyaan. 25 di antaranya pertanyaan dengan bentuk jawaban berskala, untuk memperoleh tingkat kepuasan para narasumber terhadap topik yang ditanyakan. 11 pertanyaan kualitatif juga diikutsertakan di dalam kuesioner guna memperoleh penjelasan lebih jauh bagi tanggapan sebelumnya serta mengingat keterbatasan waktu untuk melakukan wawancara.

Hasil yang diperoleh dari kuesioner-kuesioner yang kembali kemudian diolah dengan menggunakan piranti lunak MS Excel. Jawaban yang sifatnya kualitatif dirangkum dengan piranti MS Word guna melihat kecenderungan dan mendukung hasil kuantitatif. Dari kedua hasil ini, penulis kemudian menyusun saran dan rekomendasi.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini melihat tiga periode penugasan pengajar. Oleh karena itu, bagian temuan dan pembahasan ini juga akan dibagi menurut ketiga periode tersebut.

Bagian 1. Persiapan Sebelum Penugasan

Secara keseluruhan, para pengajar BIPA ke luar negeri 2016 yang berpartisipasi dalam penelitian ini menyatakan mereka telah menerima pembekalan. Seluruh pengajar menyatakan mereka telah dibekali metode mengajar. Sementara itu, lebih dari 80% menyatakan mereka telah mendapatkan pembekalan dalam hal standar kompetensi, penilaian, dan bahan mengajar. Namun demikian, hanya sekitar dua pertiga pengajar menyatakan telah menerima pembekalan dalam hal kurikulum. Yang patut menjadi perhatian adalah rendahnya jumlah pengajar yang menyatakan telah dibekali dengan

pengetahuan mengenai kondisi hidup di negara/institusi tujuan (35,29%).

Figur 1. Pembekalan

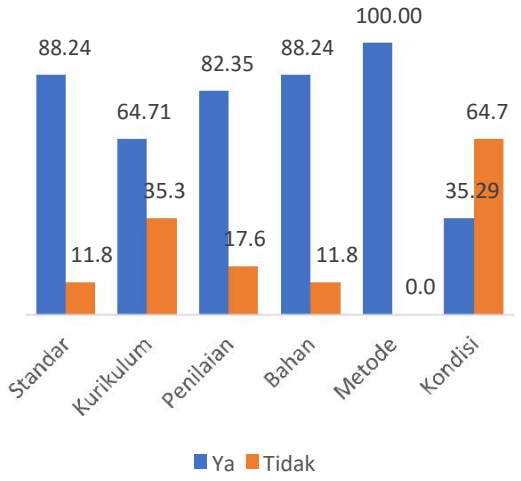

Akan tetapi, ketika diteliti lebih jauh, 11 dari 17 pengajar menyatakan bahwa pembekalan yang mereka terima belum cukup. Tampak pada Figur 2 bahwa pada umumnya, hanya sekitar sepertiga dari para responden menyatakan bahwa pembekalan yang mereka terima sehubungan dengan standar kompetensi (29,4%), penilaian (29,4%), bahan (35,3%), dan kondisi hidup

(29,4%) sudah cukup. Jumlah responden yang merasa bahwa pembekalan belum cukup adalah 23,5% dalam hal standar kompetensi, 52,9% dalam hal kurikulum, 35,3% dalam hal penilaian, 17,7% dalam hal bahan, 11,8% dalam hal metode mengajar, dan 59,8% dalam hal kondisi hidup. Hal ini menguatkan hasil pada figur sebelumnya bahwa pembekalan yang dirasa paling kurang adalah dalam hal kurikulum dan kondisi hidup di negara sasaran. Data selengkapnya dapat dilihat pada Figur 2.

Di samping cukup tidaknya persiapan yang diterima oleh pengajar, penelitian ini juga melihat apakah persiapan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan

yang dihadapi oleh pengajar di negara/institusi sasaran. Sayangnya, hanya tiga dari 17 pengajar yang mengakui kesesuaian tersebut, sementara sisanya berpendapat sebaliknya.

Figur 2. Kecukupan Persiapan

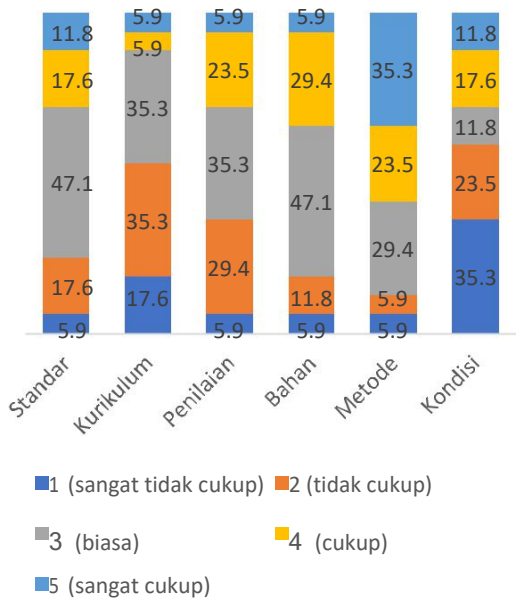

Ketidaksesuaian ini tampak di beberapa hal, mulai dari segi teknis/administrasi. Menurut salah seorang pengajar, ada institusi yang bahkan terkejut mendapati bahwa pengajar yang dikirim akan mengajar bahasa Indonesia. Ternyata dari awal institusi tersebut tidak paham tujuan pengajar itu dikirim. Ada pula yang kurang jelas waktu pemberangkatannya, dan ini membuat bingung kedua belah pihak.. Hal ini sebetulnya bisa diantisipasi jika ada komunikasi yang jelas antara pihak penyelenggara program yaitu PPSDK dan institusi tujuan.

Dari Figur 3 di bawah tampak bahwa persiapan yang paling sesuai adalah dalam hal standar kompetensi (42,9%). Bagi keempat topik persiapan yang lain, hanya beberapa pengajar yang menyatakan bahwa persiapan yang mereka dapat sudah sesuai, yaitu 14,2% untuk kurikulum, 21,4% untuk penilaian, 14,2% untuk bahan ajar, 35,7% untuk metode mengajar, dan 14,3% untuk kondisi hidup. Kesesuaian persiapan yang diberikan sebelum pengajar dikirimkan dengan kenyataan yang ada di lapangan patut mendapat perhatian lebih besar melihat kurang lebih sepertiga dari responden menyatakan ketidaksesuaian, sementara

hampir sepertiga hingga setengah lainnya memberikan penilaian biasa saja bagi aspek tersebut.

Figur 3. Kesesuaian Persiapan

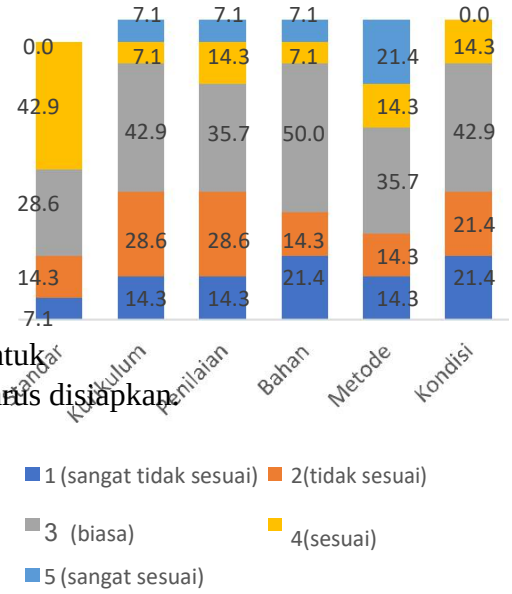

untuk harus disiapkan.

Secara umum, pengajar mengatakan materi pembekalan yang disampaikan terkadang kurang relevan dengan kondisi di lapangan, terutama tentang pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk dipakai, yaitu pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*). Menurut pengajar, pendekatan ini terlalu tinggi untuk pembelajaran BIPA, khususnya tingkat dasar. Pendekatan paling efektif dalam pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kondisi pembelajar di lapangan.

Ada pula yang dari awal disuruh membuat kurikulum, bukan mengajar BIPA. Pengajar merasa kurang mampu karena dari awal ia lebih banyak bersiap-siap mengajar. Selain itu, informasi tentang institusi mengajar juga dirasa kurang sehingga pengajar merasa bingung harus mempersiapkan apa dan lebih banyak mempersiapkan diri untuk mengajar BIPA.

Berkenaan dengan kesesuaian pembekalan, para pengajar memberikan saran: untuk pihak penyelenggara program, akan lebih baik jika para pengajar juga diberi bekal informasi tentang negara tujuannya baik dari segi lingkungan belajar maupun lingkungan hidup. Bisa juga ketika pembekalan, pengajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kriteria tertentu misalnya kelompok pengajaran BIPA, kelompok diplomasi bahasa atau kelompok lain. Selain itu, diharapkan pengajar mencari informasi tentang negara tujuan dengan cara menjalin komunikasi dengan institusi di negara tujuan ataupun dengan pengajar sebelumnya. Lalu, pengajar bisa membuat media dan materi yang dapat digunakan untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan institusi tujuan. Jika ternyata di negara tujuan belum ada program bahasa Indonesia, pengajar bisa segera menghubungi PPSDK berkonsultasi mengenai apa yang

Bagian 2. Dukungan selama Penugasan

Untuk melihat dukungan yang mereka terima selama penugasan, penelitian ini pertama-tama memeriksa seberapa banyak pengajar yang menemui masalah selama penugasan. Hasilnya, setengah dari keseluruhan narasumber menemui masalah dengan standar kompetensi, 43,75% dengan kurikulum, 37,5% dengan penilaian, 31,25% dengan bahan ajar, dan 37,5% dengan metode mengajar (Figur 4). Bahkan, sekitar dua pertiga di antaranya menyatakan menemui masalah dengan kondisi hidup di negara/institusi sasaran.

Figur 4. Masalah

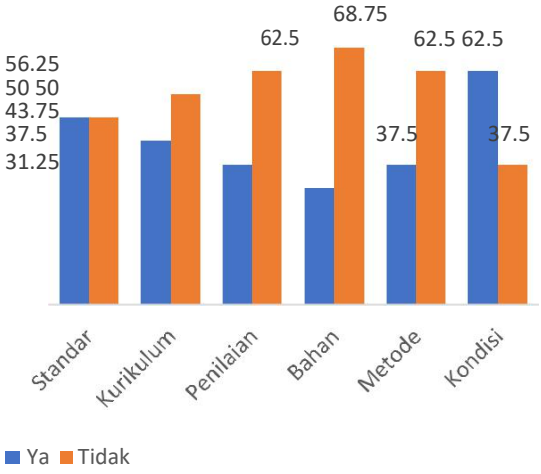

Menurut penuturan pengajar, ada yang mendapat tempat tugas jauh dari KBRI ataupun komunitas masyarakat Indonesia di negara tersebut. Jadi, jika ada kesulitan yang bersifat darurat, pengajar terpaksa menyelesaikan kesulitan tersebut sendirian. Hal ini dirasa sulit terutama bagi pengajar yang dikirim seorang diri; jika ada pengajar lain maka beban pengajar akan lebih ringan. Hal tersebut tidak terlepas dari kurangnya informasi tentang keadaan negara tujuan.

Terlebih lagi, dari 17 responden, hanya tujuh orang yang merasa bahwa dukungan yang telah mereka terima sudah cukup; sepuluh yang lain menyatakan belum cukup. Secara lebih rinci, hanya sekitar sepertiga pengajar yang merasa bahwa dukungan di berbagai aspek (kecuali metode) sudah cukup. 42,9% pengajar merasa bahwa dukungan dalam hal metode pengajaran yang paling cukup (Figur 5).

Namun, secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pengajar membutuhkan lebih banyak dukungan selama penugasan mereka. Dari Figur 5, tampak bahwa hampir setengah dari narasumber menyatakan tidak cukupnya dukungan yang mereka terima. Tepat 50% di antaranya menyatakan dukungan dalam hal standar kompetensi dan kurikulum belum cukup, sementara 42,8% menyatakan dukungan bagi masalah penilaian, bahan ajar, dan metode pengajaran belum cukup. Terakhir, sebanyak 64,3% merasa bahwa dukungan untuk masalah kondisi hidup belum cukup.

Sehubungan dengan kecukupan dukungan selama penugasan, para responden pengajar memberikan beberapa saran, di antaranya: karena pengajar juga diminta untuk mengirimkan laporan 2 minggu sekali, akan lebih baik jika laporan tersebut benar-benar dibaca dan diusahakan untuk dibantu jika ada kesulitan. Pemantauan terhadap pengajar selama penugasan juga penting karena selain untuk melihat seberapa jauh pengajar melaksanakan tugasnya, pemantauan juga baik untuk memeriksa apakah pengajar ada kesulitan atau tidak. Terlebih lagi, kesulitan yang mungkin dihadapi di tiap negara pasti berbeda-beda.

Figur 5. Kecukupan Dukungan

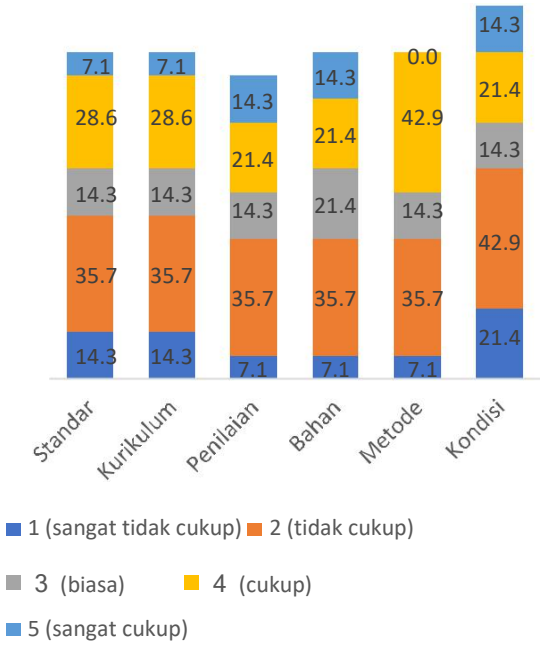

Bagian 3. Perhatian sesudah Penugasan

Sepulangnya dari penugasan, para kontingen tentu tetap memerlukan perhatian agar mereka dapat berkembang lebih lanjut secara profesional sebagai pengajar BIPA. Dari Figur 6 di bawah, tampak bahwa rata-rata setengah dari pengajar menyatakan mereka telah mendapatkan umpan balik sehubungan dengan keenam aspek yang diteliti.

Figur 6. Umpan Balik

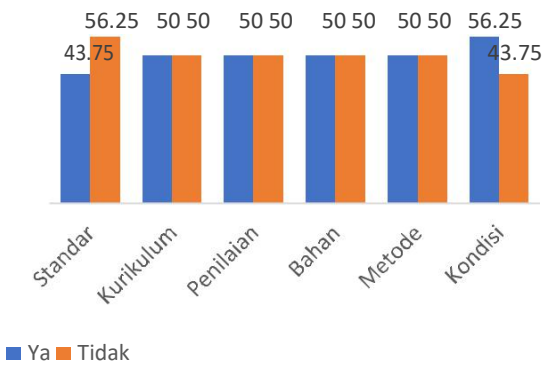

Namun begitu, ketika para pengajar ditanya bila umpan balik yang mereka dapatkan sudah cukup atau belum, 11 di antaranya menyatakan ini belum cukup. Sesungguhnya, hanya sekitar sepertiga dari para pengajar yang menyatakan bahwa umpan balik bagi keenam aspek sudah cukup (Figur 7).

Para pengajar menyatakan bahwa umpan balik paling tidak cukup dalam hal standar kompetensi dan pengembangan kurikulum (sebesar 50%). Kemudian, sebanyak 43,75% merasa bahwa umpan balik bagi penilaian, bahan ajar, dan metode mengajar belum cukup. Tak ketinggalan, sebanyak 37,5% menyatakan hal serupa bagi kondisi hidup di negara/institusi sasaran. Data selengkapnya dapat dilihat di Figur 7 di bawah.

Figur 7. Kecukupan Umpan Balik

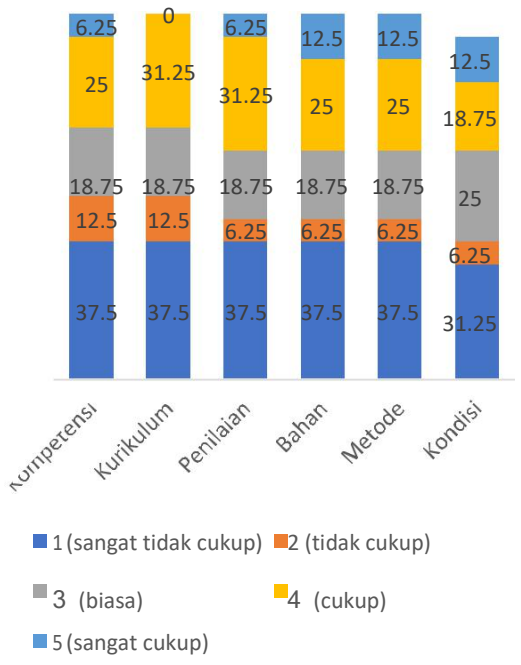

Sesungguhnya, tidak banyak pengajar yang merasakan umpan balik dari pihak penyelenggara maupun dari institusi mengajar. Menurut salah satu pengajar, biasanya laporan hanya sebatas diterima saja tetapi tidak ada penanganan langsung. Selain itu, ketika tugas mengajar sudah selesai, tidak ada juga umpan balik dari pihak penyelenggara dan institusi mengajar. Jadi, sesudah penugasan, hubungan berakhir begitu laporan akhir diserahkan. Banyak pengajar menyarankan diadakannya evaluasi setelah program selesai. Evaluasi dirasa kurang jika hanya dituangkan dalam laporan akhir. Evaluasi lebih baik dikomunikasikan dua arah dengan pengajar dan penyelenggara. Dengan begitu pengajar juga merasa ada tindak lanjut (*follow up*) dari kewajiban mengajar yang telah dipenuhi.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa guna terus mendukung perkembangan profesional pengajar, diperlukan umpan balik yang lebih banyak maupun lebih efektif di masa depan.

Selain perkembangan para pengajar, tentunya penting juga melihat keberlanjutan program yang telah dirintis maupun dikembangkan oleh para pengajar di negara/institusi tujuan. Penelitian ini juga memeriksa bilamana para pengajar mendapatkan cukup kesempatan untuk membantu keberlangsungan program mereka. Hasilnya, secara umum para pengajar menyatakan mereka belum cukup mendapatkan kesempatan tersebut (11 dari 15 responden).

Figur 8. Keberlanjutan

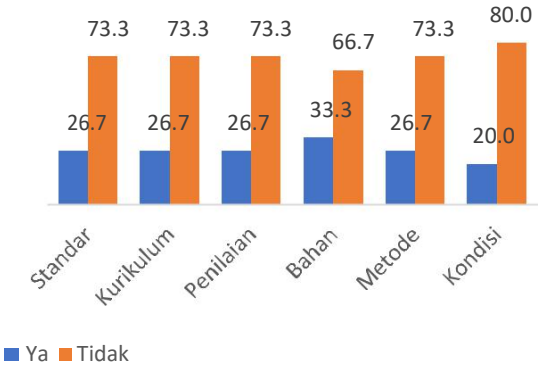

Hasil ini juga didukung oleh data pada Figur 8 di atas. Dapat dilihat bahwa untuk keenam aspek, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mendukung keberlanjutan program mereka. Terkhusus, sebanyak 80% responden menyatakan

bahwa mereka tidak bisa meneruskan pengalaman mereka mengenai kondisi di negara/institusi tujuan bagi kontingen selanjutnya. Senada dengan hasil tersebut, sebanyak 73,3% responden juga menyatakan ketiadaan kesempatan dalam aspek standar kompetensi, kurikulum, penilaian, dan metode mengajar. Tak kalah tingginya, sebanyak 66,7% juga menyatakan hal serupa bagi bahan ajar.

Menurut pengajar, waktu penugasan sekitar 3 sampai 6 bulan dirasa cukup untuk mengenal tempat mengajar tapi masih kurang untuk benar-benar mengajarkan BIPA. Apalagi jika program di semester selanjutnya diisi oleh pengajar lain dengan keadaan yang sama (kurang informasi tentang negara tujuan) pasti butuh waktu untuk beradaptasi lagi. Karena itulah, komunikasi di antara pengajar sebelumnya dan yang berikutnya sangatlah penting. Selain itu ada juga program yang tidak lanjut karena beberapa hal, di antaranya karena institusi tersebut tidak membuka kelas bahasa Indonesia dan adanya kebijakan dari institusi tersebut.

Figur 9. Kecukupan Keberlanjutan

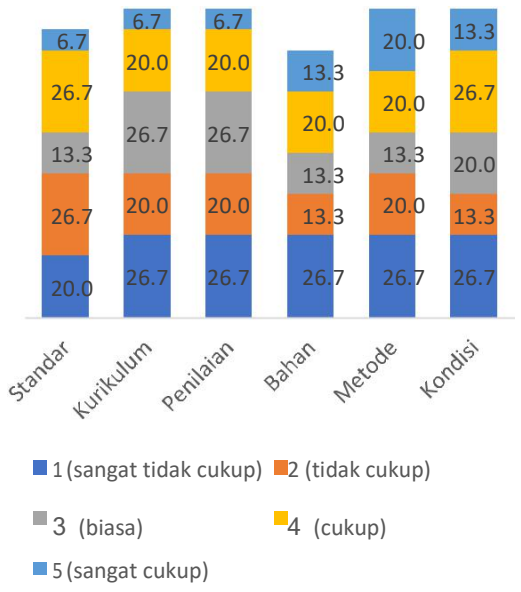

Mendukung temuan di atas, data pada Figur 9 di atas juga menemukan bahwa umumnya hampir setengah responden menyatakan bahwa kesempatan yang mereka dapatkan untuk membantu keberlanjutan program mereka belumlah cukup bagi keenam aspek yang diteliti.

Akhirnya, para responden pengajar juga memberikan saran-saran tambahan bagi program ini. Saran yang paling banyak adalah tentang kejelasan program yang akan dilaksanakan oleh pengajar. Pada kenyataannya, di lapangan masih ada program lain yang harus pengajar lakukan di luar pengajaran BIPA dan itu tidak mereka ketahui sebelumnya.

Selain itu dokumen-dokumen penting terkait pembuatan visa juga perlu diinformasikan karena masih ada pengajar yang belum pernah tahu tentang perpanjangan visa di negara tujuan. Beberapa bahkan tetap tidak mendapatkan kejelasan meskipun sudah bertanya ke sana kemari. Padahal, visa merupakan hal yang paling penting jika tinggal di luar negeri.

Dalam kaitannya dengan program pengirimannya sendiri, para responden pengajar juga berharap supaya pihak penyelenggara memberikan respons nyata pada keluhan-keluhan pengajar yang bersifat darurat. Selain itu para pengajar berharap lebih dilibatkan dalam proses pelaksanaan dengan cara diberi kontak narahubung di negara/institusi tujuan agar bisa mencari tahu sendiri hal-hal yang terkait dengan institusi tersebut.

Yang terakhir, di penghujung program, ketika pengajar sudah kembali, lebih baik ada evaluasi bersama agar ada komunikasi terkait program ini, sehingga akan terlihat mana program yang nantinya harus dilanjutkan dan tidak. Bila program yang dirintis maupun dikembangkan oleh para pengajar diharapkan supaya terus berlanjut di masa depan, para pengajar haruslah diberikan kesempatan lebih besar untuk berkontribusi.

IV. KESIMPULAN & REKOMENDASI

Dari temuan-temuan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu:

1. Para pengajar BIPA ke luar negeri 2016 yang berpartisipasi dalam penelitian ini umumnya menyatakan bahwa mereka telah menerima pembekalan.

(2) Namun, sebagian besar menyatakan bahwa pembekalan yang mereka terima belum cukup.

(3) Pembekalan yang dirasa paling kurang oleh para pengajar adalah sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan kondisi hidup di negara atau institusi tujuan.

(4) Di samping kecukupan pembekalan, sebagian besar responden pengajar mempermasalahkan ketidaksesuaian pembekalan dengan kenyataan yang mereka hadapi di lapangan dari persiapan sebelum pemberangkatan, metode penyertaan

(5) selama penugasan, maupun perhatian sesudah penugasan—guna menjamin agar para pengajar BIPA terus berkembang secara profesional dan supaya program BIPA yang telah dirintis/dikembangkan terus berlanjut di masa depan.

(6) Selama penugasan, para responden menemui beberapa masalah. Namun, Para responden pengajar mempermasalahkan kurangnya dukungan yang mereka dapatkan maupun tanggapan pihak penyelenggara yang dinilai kurang responsif.

(7) Pada umumnya, para pengajar merasa bahwa mereka telah mendapatkan umpan balik sesudah penugasan mereka. Namun demikian, umpan balik ini dirasa belum cukup.

(8) Para responden juga menyatakan bahwa mereka perlu diberikan kesempatan lebih besar untuk membantu keberlanjutan program BIPA yang mereka rintis maupun kembangkan di negara/institusi tujuan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat kedua penulis berikan, yaitu:

1. Diperlukan adanya pengkhususan (*tailoring/specification*) menurut negara/institusi tujuan.Pada kenyataannya situasi di negara/institusi tujuan, baik yang berhubungan dengan praktik mengajar—yaitu standar kompetensi, kurikulum, penilaian, bahan ajar, metode mengajar— maupun yang berkaitan dengan kondisi hidup di negara asing berbeda-beda. Pembekalan maupun dukungan yang sifatnya umum masih kurang untuk mendukung pengajar menjalankan tugasnya.
2. Diperlukan kejelasan mekanisme dan kontinuitas dukungan sepanjang penugasan pengajar—baik itu mulai

REFERENSI

Mulyasa, E.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Richards, J.C. and Rodgers T.S. 2014. Approches and Methods in *Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

MODEL PEMBELAJARAN TATA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERBASIS SOSIOKULTURAL

Yusro Edy Nugroho
Universitas Negeri Semarang
yusronugroho@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa kedua bagi orang dewasa. Pada umumnya para pembelajar adalah orang-orang yang sudah memiliki penguasaan sistem bahasa yang diperolah pada proses penguasaan bahasa pertama. Sistem tata bahasa yang dimiliki oleh pembelajar umumnya menjadi jalur pengarah sekaligus pembeda bagi pembelajar BIPA dalam menguasai tata bahasa Indonesia. Sistem tata bahasa pada bahasa pertama tentu saja sudah memiliki landasan sosiokultural, sementara dalam tata bahasa juga terdapat persoalan-persoalan yang kebahasaan yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya. Hal inilah yang juga menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran tata bahasa bagi pembelajar BIPA. Untuk meningkatkan kompetensi dan penguasaan tata bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA, pembelajar perlu dibekali pemahaman tentang aspek sosiokultural yang melatarbelakangi hadirnya fungsi kebahasaan dalam tata bahasa Indonesia. Penggunaan pronomina ‘aku’ dan ’saya’, ‘kamu’ dan ‘anda’, serta ‘dia’ dan ‘beliau’, perlu disampaikan dengan metode perbandingan bahasa yang berdasar pada perbedaan latar belakang sosiokultural. Demikian juga beberapa fungsi lain dalam tata bahasa Indonesia, seperti tidak adanya ‘*tenses*’, perlu dijelaskan dengan pemahaman sosial budaya Indonesia. Melalui pendekatan kognitif, pemahaman sosial budaya dikenalkan untuk mengurai kerumitan struktural dan kerumitan semantik dalam sistem tata bahasa Indonesia.

Kata kunci: pembelajaran bipa, pembelajaran tata bahasa, aspek sosiokultural.

I. PENGANTAR

Pembelajaran BIPA telah menjadi primadona dalam beberapa tahun terakhir. Pembelajaran BIPA merupakan wujud nyata dari pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh sebab itu, pembelajaran BIPA didesain dengan beragam tujuan, seperti tujuan diplomasi, ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut berpengaruh pada standard pembelajaran BIPA yang kompleks (Stern 1983; Suyitno 2007; dan Kusmiatun 2015).

Sebagai pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, posisi pembelajaran tata bahasa menjadi penting. Hal ini disebabkan tata bahasa memiliki peran penting dalam penguasaan bahasa seseorang terutama bagi pembelajar dewasa. Pengetahuan tata bahasa menjadi salah satu indikator sentral yang dapat digunakan sebagai ukuran penguasaan bahasa seseorang. Melalui pemahaman sistem bahasa dan tata aturan penggunaanya, pembelajar dewasa akan lebih cepat mencapai penguasaan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran BIPA perlu diperhatikan dengan saksama.

Walaupun pada praktiknya secara empirik pembelajaran tata bahasa dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa, namun untuk pembelajar dewasa sungguh sangat diperlukan pembelajaran tata bahasa secara khusus. Materi tata bahasa Indonesia dapat menjadi satu mata pelajaran/kuliah yang dapat diambil oleh pembelajar BIPA. Melalui kesadaran penguatan pengetahuan ketatabahasaan, pembelajar BIPA dapat mencapai penguasaan bahasa secara lebih komprehensif dan terarah.

Secara sistemik, tata bahasa Indonesia memiliki sejumlah perbedaan dengan bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa besar yang digunakan oleh sebagian bangsa-bangsa di dunia. Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, tata bahasa Indonesia perbedaan yang cukup besar. Mulai dari sistem DM dan MD, koposisi persona, sistem deklinasi kata kerja, dan juga kala. Dalam bahasa Inggris, terdapat persoalan kala yang dikenal dengan istilah *tenses.* Namun sebaliknya, dalam sistem tata bahasa Indonesia tidak terdapat *tenses* atau sejenisnya. Demikian pula dalam bahasa Arab, dikenal *fi'il madhi* (tindakan lampau) dan *fi'il mudhari'* (tindakan sekarang dan masa depan) sebagai penanda waktu. Sementara dalam sistem tata bahasa Indonesia hal semacam itu tidak digunakan.

Pada kenyataanya, pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran BIPA tidak luput dari berbagai persoalan. Salah satu persoalan yang kerap muncul adalah kesenjangan antara sistem bahasa pertama yang dikuasai oleh pembelajar dengan sistem bahasa Indonesia. Untuk mengatasi persoalan tersebut, aspek sosiokultural dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tata bahasa Indonesia. Aspek sosiokultural dapat digunakan sebagai senjata pengurai kesenjangan yang terjadi antara bahasa pertama pembelajar dengan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melakukan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai pendekatan, muatan, maupun materi pembelajaran (lihat Suyitno 2007; Siroj 2012; Sudaryanto 2015; dan Widianto 2016). Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing datang ke Indonesia adalah memelajari kebudayaan. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar (Brown 1980 dan Krashen 1985).

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembelajaran BIPA, khususnya pembelajaran tata bahasa mulai

bermunculan pada beberapa kurun waktu terakhir. Munculnya penelitian-penelitian tersebut merupakan dampak pengiring geliat BIPA yang terus berkembang di tanah air. BIPA dinilai menjadi lahan strategis bagi peneliti pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Terbukti dengan munculnya penelitian tentang "tantangan pengajaran bahasa produktif yang tidak terkodifikasi" (Abduh 2016). Di samping itu, Suharsono (2016) juga mengungkapkan pendekatan linguistik dalam kajian pemerolehan bahasa asing dan kemungkinan penerapannya dalam penelitian ke-BIPA-an.

Adapun pembahasan dalam makalah ini dideskripsikan dalam empat bagian, yaitu 1) aspek sosiokultural dalam pembelajaran tata bahasa pronomina orang pertama dan kedua; 2) aspek sosiokultural dalam pembelajaran tata bahasa pronomina orang ketiga; 3) aspek sosiokultural dalam pembelajaran tata bahasa kala/*tenses;* dan 4) aspek sosiokultural dalam pembelajaran tata bahasa verba meN-.

2.1 Aspek Sosiokultural dalam Pembelajaran Tata Bahasa Pronomina Orang Pertama dan Kedua

Aspek sosiokultural dalam tata bahasa Indonesia dapat dilihat pada penggunaan pronomina orang pertama dan kedua. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kultur Hormat dan Keakraban dalam Pronomina

Pronomina	Kultur Hormat	Kultur Keakraban
Orang Pertama	Saya	Aku
Orang Kedua	Anda	Kamu

Berdasarkan tabel 1, terdapat kultur hormat dan keakraban dalam penggunaan pronomina orang pertama dan kedua tersebut. Kultur hormat dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata 'saya' dan 'anda', sementara dalam situasi komunikasi akrab seseorang dapat menggunakan kata 'aku' dan 'kamu'. Hal ini berbeda dengan penggunaan pronomina dalam bahasa Inggris ataupun bahasa lainnya. Dalam bahasa Inggris, tidak ditemukan kultur hormat dan akrab dalam pronomina orang pertama/kedua. '*I*' dan '*you*' digunakan dalam keadaan apapun. Tidak ada perbedaan antara situasi akrab maupun hormat. Dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia, perbedaan penggunaan pronomina terkait situasi kumunikasi hormat ataupun akrab merupakan unsur penting kultural yang perlu dipahami oleh pembelajar BIPA.

Pembelajar BIPA perlu dikenalkan dengan perbedaan kultur. Selain digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, kultur atau budaya menjadi strategi diplomasi filsafat dan pemikiran. Pembelajar BIPA dapat mempraktikkan penggunaan pronomina orang pertama dan kedua melalui interaksi sehari-hari. Budaya santun perlu dipelajari sebagai bekal bertahan hidup di tengah masyarakat Indonesia. Mereka juga tidak akan mengalami *shock culture* atau kejut budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis sosiokultural, pembelajaran tata bahasa diharapkan lebih bermakna.

2.2 Aspek Sosiokultural dalam Pembelajaran Tata Bahasa Pronomina Orang Ketiga

Pronomina menjadi unsur penting dalam tata gramatikal suatu bahasa. Oleh sebab itu, karakteristik pronomina perlu dikuasai sejak dini

oleh pembelajar BIPA. Selain ditemukan pada pronomina orang pertama dan kedua, aspek sosiokultural juga ditemukan pada pronomina orang ketiga tunggal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 tentang kultur hormat dan non-gender dalam pronomina orang ketiga tunggal.

Tabel 2. Kultur Hormat dan Non-gender dalam Pronomina Orang Ketiga

Perbandingan	Pronomina	Aspek Sosiokultural
Bahasa Indonesia	Dia Beliau Ia	Akrab Hormat *(Non-gender)* Non-persona
Bahasa Inggris	*He* *She* *It*	Laki-laki Perempuan Non-persona
Bahasa Arab	*Huwa* *Hiya*	Laki-laki Perempuan

Terdapat perbedaan antara pronomina orang ketiga dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dalam pronomina orang ketiga bahasa Indonesia tidak dikenal aspek perbedaan gender. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan digunakan pronomina ‘dia’ dalam situasi akrab. Sementara itu, untuk situasi hormat dapat digunakan pronomina ‘beliau’. Akan tetapi, pronomina beliau secara lazim seringkali hanya digunakan dalam bahasa ragam lisan.

Kondisi lain ditemukan pada pronomina orang ketiga tunggal dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan pronomina orang ketiga tunggal untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pronomina ‘*he*’ digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki, sedangkan ‘*she’* untuk orang ketiga tunggal perempuan. Sementara itu, pronomina ‘*it’* digunakan sebagai kata ganti benda nonpersona.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam bahasa Arab. Dalam sistem tata bahasa Arab, dikenal pula perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Pronomina ‘*huwa’* digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal untuk laki-laki (*mudzakar*). Sementara itu, pronomina ‘*hiya*’ digunakan sebagai kata ganti orang ketiga perempuan (*muanats*) tunggal. Adapun kata ganti nonpersona dalam bahasa Arab tidak dibedakan secara spesifik. Pronomina nonpersona dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk kata, yakni ‘*mudzakar’* atau ‘*muanats’*.

Kondisi tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tata bahasa Indonesia dalam kelas BIPA. Aspek sosiokultural dapat memudahkan pembelajar memahami secara cepat dan tepat sistem tata bahasa Indonesia. Dalam sosiokultural Indonesia, tidak dibedakan posisi laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama. Secara kultural masyarakat Indonesia tidak mempersoalkan gender. Melalui pemahaman kultural pembelajar BIPA diarahkan menuju penyederhanaan pola pikir. Dalam sistem bahasa yang dikuasai sebelumnya barangkali pembelajar masih diwarnai oleh persoalan gender bahasa. Namun dalam sistem tata bahasa Indonesia persoalan itu disadarkan melalui pemahaman kultural. Perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga dapat dilihat pada penggunaan pronomina orang ketiga tunggal. Digunakan pronomina ‘dia’ atau ‘beliau’ untuk laki-laki maupun perempuan. Dalam pembelajaran tata bahasa, pembelajar BIPA perlu dikenalkan dengan falsafah sosiokultural Indonesia yang lebih menekankan persoalan menghormati orang lain daripada sekadar membedakan gender. Dengan demikian,

pembelajaran tata bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA dapat lebih bermakna, tidak hanya sekadar alih pengetahuan kebahasaan saja, namun dapat pula berfungsi untuk menunjukkan karakter dan esksistensi bangsa.

2.2 Aspek Sosiokultural dalam Pembelajaran Tata Bahasa Kala/*Tenses*

Aspek sosiokultural ditemukan pula dalam pembelajaran tata bahasa tentang kala/*tenses*. Dalam sistem tata bahasa Indonesia, tidak dikenal konsep *tenses*. Hal ini berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbedaan Keterangan Waktu dalam Tata Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Keterangan Waktu	*Tenses*	*Fi'il*
Kemarin (Minggu)+lalu Lusa Tulat	Past tense	*Fi'il-Madhi*
Sekarang Kini Saat ini	Present tense	*Fi'il-Mudhari'*
Akan Mau (minggu)+depan (dua hari)+lagi	Future tense	*Fi'il-Mudhari'*

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tata bahasa antara bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dalam bahasa Inggris, dikenal konsep tenses yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yakni past tense (lampau), present tense (sekarang), dan future tense (masa depan). Sementara itu, dalam bahasa Arab juga dikenal fi'il madhi (lampau) dan fi'il mudhari' (sekarang dan masa depan). Konsep tersebut digunakan dalam tata gramatikal bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk membedakan tindakan berdasarkan waktu. Secara praktis, terdapat perubahan bentuk kata kerja/verba yang dipengaruhi oleh waktu kejadian.

Dampak penggunaan tenses dapat dilihat pada perubahan bentuk kata kerja. Dalam bahasa Inggris, verba yang dipengaruhi oleh tenses dapat dilihat melalui verba 1 (*infinitive*), verba 2 (*past tense*), dan verba 3 (*past participle*). Sebagai contoh, terdapat perbedaan bentuk verba dari '*go'* (V1), '*went'* (V2), dan '*gone'* (V3). Hal ini dipengaruhi oleh waktu terjadinya tindakan. Dalam kalimat, terdapat perbedaan penggunaan antara V1, V2, dan V3. Kondisi ini menjadi ciri utama tata bahasa Inggris yang perlu ditanggalkan pada saat pembelajar BIPA memelajari tata bahasa Indonesia.

Serupa dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Arab juga ditemukan perubahan kata kerja yang dipengaruhi oleh perbedaan waktu. Untuk menandakan masa lampau, digunakan *fi'il madhi*. Sementara itu, untuk menandakan masa kini dan mendatang digunakan *fi'il mudhari'*. Kedua bentuk kata kerja tersebut jauh berbeda. Tanda lain juga dapat dilihat pada saat kata kerja tersebut dilekati oleh *dhamir* (pronomina). *Fi'il madhi* dilekati dhamir di bagian akhir, seperti '*zahab**tu**'* (saya sudah pergi), sedangkan *fi'il mudhari'* dilekati dhamir di bagian awal, seperti '***a**zhabu'* (saya sedang pergi).

Berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konsep *tenses*. Penggunaan keterangan waktu tidak berpengaruh pada verba dalam

kalimat. Verba akan tetap sama bentuknya baik dalam keadaan masa kini, masa lampau, maupun masa depan. Konsep waktu hanya dibedakan pada penanda/keterangan waktu dalam kalimat. Akan tetapi, keterangan waktu tersebut sama sekali tidak mengubah bentuk verba. Konsep tersebut perlu diketahui oleh pembelajar BIPA, terutama pada level pemula/dasar.

Konsep tata bahasa Indonesia yang tidak mengenal *tenses* tersebut sejatinya memiliki nilai sosiokultural. *Pertama*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menikmati dan mensyukuri waktu sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Waktu tersebut begitu bermakna, sehingga tidak perlu dikotak-kotakkan. Tidak ada perbedaan antara masa lampau, kini, dan nanti. Semua waktu memiliki makna yang perlu dinikmati dan disyukuri. *Kedua*, waktu harus terus diisi dengan aktivitas yang bermanfaat. Waktu yang paling utama adalah waktu saat ini, sehingga kesempatan hari ini atau saat ini perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk beraktivitas dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga*, waktu adalah satu kesatuan yang harus diisi. Hidup adalah mengisi ruang dan waktu, bukan mencari ruang dan mengejar waktu. Dalam filosofi orang Jawa, pementasan wayang kulit yang digelar semalam suntuk adalah konsep mengisi ruang dan waktu. Dalam tradisi masyarakat nusantara, hubungan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang adalah hubungan yang linier yang tanpa disibukkan dengan persoalan kausalitas. Hal ini karena tidak adanya persoalan kehidupan yang berasal dari perubahan musim atau iklim. Hari ini, kemarin, dan besok, ada dalam musim dan iklim yang sama. Persoalan kehidupan tidak tergantung pada musim dan iklim. Hidup tidak harus terburu-buru karena “tongkat kayu pun bisa menjadi tanaman” serta “ikan dan udang menghampirimu”. Waktu merupakan anugerah yang harus dinikmati oleh umat manusia.

Unsur sosiokultural tersebut perlu diketahui oleh pembelajar BIPA. Oleh sebab itu, pengajar BIPA perlu mengenalkan perbedaan konsep *tenses* pada pembelajar BIPA dalam kelas tata bahasa. Pengetahuan tentang *tenses* yang terbawa dari bahasa sebelumnya, merupakan konsep dasar yang harus dijelaskan dalam pemahaman tata bahasa Indonesia. Penjelasan melalui pendekatan sosiokultural dapat membantu pembelajar BIPA mengenali lebih cepat tata bahasa Indonesia, terutama dalam hal keterangan waktu.

2.3 Aspek Sosiokultural dalam Pembelajaran Tata Bahasa Verba MeN-

Verba berimbuhan meN- menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia. Verba ini digunakan secara produktif dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pembelajar BIPA perlu menguasai dengan baik verba meN-. Akan tetapi, terdapat perubahan bunyi pada verba meN- ketika bergabung dengan kata dasar. Hal ini menjadi persoalan penting dalam pembelajaran tata bahasa. Perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perubahan Bunyi dalam Imbuhan MeN-

MeN-	Verba Dasar
Meng+	Ambil Undang Intip
Mem+	Beli Buka

Meny-	Sapu Suruh
Men+	Dengar Cari
Me+	Lihat Masak
Menge+	Cat Bom

Perubahan bunyi dalam imbuhan meN- dapat dilihat pada tabel 4. Pada tabel tersebut, imbuhan meN- mengalami perubahan bunyi pada saat melekat dengan verba dasar. Perubahan bunyi tersebut bergantung pada bunyi awal verba dasar. Pembelajar BIPA tentu mengalami kesulitan dalam mengingat perubahan-perubahan bunyi pada verba meN-. Oleh sebab itu, perlu adanya formula agar pembelajaran tata bahasa pada bagian verba meN- dapat diterima dengan mudah oleh pembelajar BIPA.

Secara teknis, dapat diidentifikasi bahwa imbuhan meN- sejatinya bermula pada me+verba. Dalam bentuk apapun, verba meN- bermula dari gabungan antara mofem terikat me- yang melekat pada verba dasar. Komposisi verba meN- berwujud 'me+verba'. Akan tetapi, pengucapan me+baca sehingga menjadi 'mebaca' merupakan persoalan yang sulit dalam wilayah fonologi terutama dalam persoalan produksi bunyi bahasa. Begitu pula dengan 'me+pukul' menjadi 'mepukul'. Terdapat kejanggalan antara bunyi morfem terikat 'me-' dan morfem bebas 'pukul'. Untuk itu, penutur bahasa Indonesia akan secara otomatis meluncurkan bunyi pendamping berupa nasal. Dalam proses nasalisasi, penutur bahasa Indonesia akan memudahkan pengucapan dengan bunyi bilabial 'membaca' dan 'memukul'. Bunyi luncur tersebut digunakan untuk mempermudah pengucapan verba berimbuhan meN-. Dalam bentuk apapun, me+verba menjadi lebih mudah diucapkan. Hal ini disesuaikan dengan bunyi awal morfem bebas/verba dasar. Dengan demikian, penggabungan antara imbuhan meN+verba lebih mudah diucapkan.

Dalam pemikiran kultural, penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat yang memudahkan segala sesuatu. Semua persoalan harus diurai menuju kesederhanaan. Hal ini kiranya dapat membantu pembelajar mendeteksi perubahan bunyi dalam verba meN-. Dengan penjelasan tersebut, pembelajar BIPA tidak perlu menghafal rumus perubahan verba meN-. Pembelajar hanya perlu membiasakan diri dalam mengucapkan verba meN- melalui interaksi sehari-hari. Ketika ada yang mudah, mengapa harus mencari yang sulit, *gitu aja kok repot*.

III. SIMPULAN

Aspek sosiokultural dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tata bahasa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembelajar BIPA dalam memahami tata bahasa Indonesia secara kompleks. Adapun beberapa aspek sosiokultural dapat ditemukan pada beberapa unsur tata bahasa. *Pertama,* kultur hormat dan akrab ditemukan pada pronomina orang pertama dan kedua dalam tata bahasa Indonesia. *Kedua,* kultur hormat dan non-gender ditemukan pada pronomina orang ketiga tunggal pada tata bahasa Indonesia. *Ketiga,* berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konsep *tenses*. Keterangan waktu tidak mengubah verba dalam tata gramatikal. *Keempat,* perubahan bunyi pada verba meN- merupakan alternatif untuk memudahkan pengucapan imbuhan me+verba seperti 'me+buka' menjadi 'membuka'.

Makalah ini merupakan kajian dasar dalam pembelajaran tata bahasa di kelas BIPA. Kajian dilakukan secara terbatas dalam skala

kecil. Oleh sebab itu, kajian ini dapat dimanfaatkan dan ditindaklanjuti peneliti lain untuk penelitian serupa berikutnya. Dengan demikian, penelitian tentang pembelajaran tata bahasa di kelas BIPA menjadi lebih beragam.

REFERENSI

Abduh, Muhammad. 2016. "Pelajaran Bahasa Indonesia Ragam Nonformal: Tantangan Pengajaran Bahasa Produktif yang Tidak Terkodisikasi". *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA:* Volume 1. APPBIPA Jawa Tengah. Hal 237-241.

Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 1985. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.

Kusmiatun, Ari. 2015. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: K-Media.

Siroj, Badrus. 2012. "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah". *Tesis*. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Sudaryanto. 2015. "Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning dan Perkedel: Kasus di Universitas Kebangsaan Guangxi". *Prociding of International Conference*: Volume 2. Universitas Islam Sultan Agung. Hal. 173-178.

Suharsono. 2016. "Pendekatan Linguistik dalam Kajian Pemerolehan Bahasa Asing dan Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Ke-BIPA-an". *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA:* Volume 1. APPBIPA Jawa Tengah. Hal 342-349.

Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *Wacana Vol.9 No.1, April 2007 (62 – 78).*

Widianto, Eko. 2016. "Budaya Lokal Joglosemar dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar". *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA:* Volume 1. APPBIPA Jawa Tengah. Hal 102-108.